

**STRATEGI GURU DAN POLA ASUH ORANG TUA  
DALAM PENCEGAHAN TINDAKAN  
PERUNDUNGAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH  
SAHABAT QUR'AN IBNU MAS'UD YOGYAKARTA**



Oleh:

Nisaa Sholihah Sabardin

**NIM.: 18913075**

**TESIS**

Diajukan kepada  
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA**

**2020**

**STRATEGI GURU DAN POLA ASUH ORANG TUA  
DALAM PENCEGAHAN TINDAKAN  
PERUNDUNGAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH  
SAHABAT QUR'AN IBNU MAS'UD YOGYAKARTA**



Oleh:

**Nisaa Sholihah Sabardin**

NIM.: 18913075

Pembimbing:

Dr. Dra. Junanah, MIS

**TESIS**

Diajukan kepada  
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nisaa Sholihah Sabardin  
Tempat dan tanggal lahir : Semarang, 29 Januari 1988  
N I M : 18913075  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **STRATEGI GURU DAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN TINDAKAN PERUNDUNGAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH SAHABAT QUR'AN IBNU MAS'UD YOGYAKARTA**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Agustus 2020

Yang menyatakan,



Nisaa Sholihah Sabardin

## **PENGESAHAN**

Nomor: 2240/PS-MIAI/Peng./VIII/2020

TESIS berjudul : **STRATEGI GURU DAN POLA ASUH ORANG TUA  
DALAM PENCEGAHAN TINDAKAN PERUNDUNGAN DI  
MADRASAH IBTIDAIYAH SAHABAT QUR'AN IBNU  
MAS'UD YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Nisaa Sholihah Sabardin

N. I. M. : 18913075

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister  
Pendidikan..

Yogyakarta, 26 September 2020

Ketua,



*[Handwritten Signature]*  
Dr. Dra. Junanah, MIS

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Nisaa Sholihah Sabardin  
Tempat/tgl lahir : Semarang, 29 Januari 1988  
N. I. M. : 18913075  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **STRATEGI GURU DAN POLA ASUH ORANG TUA  
DALAM PENCEGAHAN TINDAKAN PERUNDUNGAN DI  
MADRASAH IBTIDAIYAH SAHABAT QUR'AN IBNU  
MAS'UD YOGYAKARTA**

Ketua : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd

()

Sekretaris : Dr. Drs. YUSDANI, M.Ag..

()

Pembimbing : Dr. Dra. Junanah, MIS.

()

Penguji : Prof. Dr. Lantip Diat Prasodjo, ST., M.Pd. (

()

Penguji : Dr. H. Fuad Nashori, M.Si, M.Ag.

()

Diuji di Yogyakarta pada Sabtu, 19 September 2020

Pukul : 16.00 – 17.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

  
Dr. Dra. Junanah, MIS





**NOTA DINAS**  
**No. : 2008/PS-MIAI/ND/IX/2020**

TESIS berjudul : **STRATEGI GURU DAN POLA ASUH ORANG TUA  
DALAM PENCEGAHAN TINDAKAN PERUNDUNGAN DI  
MADRASAH IBTIDAIYAH SAHABAT QUR'AN IBNU  
MAS'UD YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Nisaa Sholihah Sabardin

NIM : 18913075

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu  
Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 16 September 2020

Ketua,



**Dr. Dra. Junanah, MIS .**

## PERSETUJUAN

Judul : **STRATEGI GURU DAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN TINDAKAN PERUNDUNGAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH SAHABAT QUR'AN IBNU MAS'UD YOGYAKARTA**

Nama : Nisaa Sholihah Sabardin

N I M : 18913075

Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Magister Ilmu Agama Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Indonesia.

Yogyakarta, 11 Agustus 2020

Pembimbing,



Dr. Dra. Junanah, MIS

## PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk:

Ibunda Kenanga Masri

*Wanita terkuat yang pernah hadir dalam hidupku.*

*Yang cinta dan doanya tak lekang oleh waktu,*

*selalu mengalir dan menguatkanmu.*

Suamiku, Ebta Setiawan, S.T

*Lelaki terbaik yang Allah hadirkan untukku,*

*yang mau bersabar dengan segala keunikan dan keribetanku.*

*Semoga Allah menyatukan kita kembali bersama di Jannah-Nya yang indah.*

dan

Anak-anakku, Alifa Mufida dan Fairuz Zayyan

*Semoga Allah jadikan kalian berdua sebagai*

*hamba-hamba-Nya yang bertakwa dan mencintai ilmu.*

## MOTO

التَّوَدُّدُ إِلَى النَّاسِ نِصْفُ الْعَقْلِ  
وَحُسْنُ الْمَسْأَلَةِ نِصْفُ الْعِلْمِ  
وَأَقْتِصَادُكَ فِي مَعِيشتِكَ يُلْقِي عَنْكَ نِصْفَ الْمُؤُونَةِ  
(مَيْمُونُ بْنُ مِهْرَانَ)\*

*Berkasih sayang antar sesama manusia adalah separuh akal,*

*Bagusnya cara menyikapi masalah adalah separuh ilmu,*

*Dan sederhana dalam hidup meringankan separuh nafkah kebutuhan.*

(Maimun bin Mihran)

---

\*Muhammad bin Hibban, *Raudhah al-'Uqalā` wa Nuzhah al-Fudhalā`*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, t.t), hlm. 65.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan  
Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

#### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Śā	<i>ś</i>	s dengan titik di atas
ج	Jim	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h dengan titik di atas
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z dengan titik di atas
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s dengan titik di bawah
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d dengan titik di bawah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t dengan titik di bawah
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z dengan titik di bawah
ع	'Aīn	'	Koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
هـ	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

## II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ( ّ ) ditulis rangkap

مُنْعِدَّةٌ	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	ditulis	<i>'iddah</i>

## III. *Ta' Marbūtah* di Akhir Kata

- a. Bila dimatikan (*waqaf*) ditulis *h*

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>ḥikmah</i>
----------	---------	---------------

جِزْيَةٌ	ditulis	<i>jizyah</i>
----------	---------	---------------

Ketentuan ini tidak diperlukan untuk kata-kata bahasa Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

#### IV. Vokal Pendek

َ	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
ُ	<i>dammah</i>	ditulis	<i>u</i>

#### V. Vokal Panjang

جَاهِلِيَّةٌ	<i>fathah + alif</i>	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
تَنْسَى	<i>fathah + alif maqsūrah</i>	ditulis	<i>tansā</i>
كَرِيمٌ	<i>kasrah + ya' mati</i>	ditulis	<i>karīm</i>
فُرُوضٌ	<i>dammah + wawu mati</i>	ditulis	<i>furūd</i>

## VI. Vokal Rangkap

بَيْنَكُمْ	<i>fathah + ya' mati</i>	ditulis	<i>bainakum</i>
قَوْل	<i>fathah + wawu mati</i>	ditulis	<i>qaul</i>

## VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أُحَدِّثُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## VIII. Kata Sandang Alif + Lām

- a. Bila diikuti huruf *qamariyyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
-----------	---------	------------------

- b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, huruf pertama diganti dengan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l*-nya

السَّمَاءِ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
------------	---------	-----------------

## IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

قَوْلُ الْمُؤَيَّدِ	ditulis	<i>qaulu al-mufīd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahlu as-Sunnah</i>

**ABSTRAK**  
**STRATEGI GURU DAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM**  
**PENCEGAHAN TINDAKAN PERUNDUNGAN DI MADRASAH**  
**IBTIDAIYAH SAHABAT QUR'AN IBNU MAS'UD YOGYAKARTA**

Nisaa Sholihah Sabardin

Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu bentuk penyimpangan perilaku yang kerap terjadi di lingkungan pendidikan. Banyak pendidik yang belum mampu mewujudkan sekolah ramah anak, dilihat dari terus bertambahnya kasus perundungan yang terungkap oleh media. Madrasah Ibtidaiyah Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Yogyakarta merupakan sekolah yang terbilang baru, tetapi telah mampu mewujudkan sekolah ramah anak yang ditunjukkan dengan tidak adanya tindakan perundungan yang terjadi di sana.

Penelitian lapangan ini menggunakan desain penelitian kualitatif dan bertujuan untuk mengkaji strategi guru dan pola asuh orang tua dalam mencegah tindakan perundungan di sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap sejumlah informan yang terdiri dari empat orang pendidik dan empat orang tua siswa di MI Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Yogyakarta. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) strategi yang dilakukan guru untuk mencegah perundungan di MI Saqu Ibnu Mas'ud adalah melalui nasihat dan teguran langsung, penanaman nilai-nilai akhlak dan budi pekerti, slogan-slogan, tabayun, pemberian hadiah dan hukuman, membangun kedekatan antar siswa dan guru-siswa, bekerja sama dengan orang tua, dan menciptakan lingkungan yang aman dari tindakan perundungan; 2) pola asuh yang diterapkan orang tua untuk mencegah perundungan adalah pola asuh *authoritative* atau demokratis, dengan langkah-langkah pencegahan, yaitu: menjalin komunikasi, melakukan *bonding* keluarga, memberikan kebebasan bereksplorasi, menerapkan aturan di rumah, pemberian hadiah dan hukuman, dan bekerja sama dengan sekolah; 3) hasil kerja sama guru dan orang tua menunjukkan bahwa di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta tidak terdapat tindakan perundungan di kalangan siswa.

**Kata kunci:** *strategi guru, pola asuh orang tua, pencegahan, perundungan*

**ABSTRACT**  
**TEACHER STRATEGIES AND PARENTING STYLES IN PREVENTION  
OF BULLYING AT MADRASAH IBTIDAIYAH SAHABAT QUR'AN  
IBNU MAS'UD YOGYAKARTA**

Nisaa Sholihah Sabardin

Bullying is a form of deviant behaviour that often occurred in educational environment. Many educators have not been able to realize a child-friendly school, as seen from the increasing number of bullying cases exposed by the media. However, Madrasah Ibtidaiyah Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Yogyakarta is a relatively new school, but it has been able to realize a child-friendly school as shown by the absence of bullying occurred in this school.

This field research used a qualitative research design aimed to examine teacher strategies and parenting styles in preventing school bullying. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation of a number of informants consisting of four educators and four students' parents at MI Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Yogyakarta. The data validity was tested using triangulation techniques, while the data analysis used an interactive model of Miles and Huberman.

The results showed that: 1) the strategies taken by the teachers to prevent bullying at MI Saqu Ibnu Mas'ud were through direct advice and reprimands, embedment of moral values and character, slogans, tabayun, rewards and punishments, building closeness between students and teacher-students, working together with parents, and creating a safe environment from bullying; 2) parenting style adopted by parents to prevent bullying was authoritative or democratic, with preventive steps: good communication, family bonding, encouraging exploration, applying rules at home, rewards and punishments, and working together with school; 3) the results of collaboration between teachers and parents showed that at MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta there was no bullying among students.

**Keywords:** *Teacher strategies, parenting styles, prevention, bullying*

August 12, 2020

TRANSLATOR STATEMENT  
The information appearing herein has been translated  
by a Center for International Language and Cultural Studies of  
Islamic University of Indonesia  
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ  
أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang atas limpahan rahmat, kasih sayang, dan karunia-Nya yang begitu banyak, penulis dapat menyelesaikan tesis ini tepat waktu. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beserta keluarga dan para sahabat beliau, semoga kita semua mendapatkan syafaat beliau di *yaumul qiyamah* kelak. Amin.

Tesis dengan judul “**Strategi Guru dan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pencegahan Tindakan Perundungan di Madrasah Ibtidaiyah Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Yogyakarta**” ini disusun karena terinspirasi dari pengalaman pribadi penulis sendiri dalam menghadapi perundungan yang dialami oleh putri sulung penulis saat masih duduk di bangku kelas 1 SD. Dari pengalaman ini, penulis tersadarkan bahwa mata rantai perundungan tidak dapat diputus kecuali dengan kerja sama yang baik dan serius antara orang tua di rumah dan guru di sekolah. Karena kerja sama yang baik antara orang tua dan guru, akan memunculkan kekuatan yang sesungguhnya dalam membina dan menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri seorang anak, sehingga harapan untuk dapat mencegah terjadinya perundungan semakin besar.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat penulis selesaikan atas bantuan dan dukungan dari banyak pihak, baik moril maupun materiil, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

2. Bapak Drs. Tamyiz Mukharrom, M.A., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Dr. Dra. Junanah, MIS selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia sekaligus Pembimbing Tesis yang telah memberikan kesediaan waktu, bimbingan, arahan, masukan, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan baik. Penulis banyak memperoleh ilmu baru dari setiap konsultasi dan *sharing* bersama beliau.
5. Segenap dosen dan staf dari Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan bekal kepada penulis selama menjalani pendidikan di Universitas Islam Indonesia.
6. Para informan dari MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta, baik guru maupun orang tua siswa, yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi cerita dengan penulis, memberikan banyak sekali *ibrah* dan inspirasi bagi penulis.
7. Suami tercinta, Ebta Setiawan, ST, yang telah banyak sekali mendukung dan membantu penulis dengan motivasi dan penguatannya, *sharing* ide, membuat diagram-diagram, serta membantu mengurus rumah dan anak-anak selama peneliti berkulat untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Ibunda terkasih, Ibu Kenanga Masri, dengan segala cinta dan doa yang tidak pernah terputus, sehingga penulis selalu menemukan semangat untuk terus belajar.

9. Kedua buah hati penulis, Alifa dan Fairuz, yang telah menjadi anak-anak yang manis dan mau mengerti kesibukan bundanya. Terima kasih untuk pesan-pesan kecil yang menyemangati. Dan maafkan untuk waktu yang terlewat dan tersita selama ini.
10. Mba Rara dan teman-teman penulis di kelas PI 2018-2 yang banyak memberikan *support*, *sharing*, dan kerja sama yang baik selama belajar bersama di MIAI FIAI UII.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan sebagai perbaikan di masa yang akan datang. Dan harapan penulis, semoga laporan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semuanya. Amin.

Yogyakarta, 12 Agustus 2020

Penulis



Nisaa Sholihah Sabardin

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>TIM PENGUJI .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xxii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian .....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	12
D. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU &amp; KERANGKA TEORI.....</b>	<b>17</b>
A. Kajian Penelitian Terdahulu .....	17
B. Kerangka Teori .....	36
1. Perundungan ( <i>Bullying</i> ) .....	37
2. Pencegahan.....	49

a. Definisi Pencegahan .....	49
b. Upaya Pencegahan Terhadap Perundungan .....	51
1) Strategi Guru .....	52
2) Pola Asuh Orang Tua .....	58
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>69</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	69
B. Lokasi Penelitian .....	70
C. Informan Penelitian .....	72
D. Teknik Penentuan Informan .....	73
E. Teknik Pengumpulan Data .....	74
F. Keabsahan Data .....	77
G. Teknik Analisis Data .....	79
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>85</b>
A. Hasil Penelitian.....	85
1. Gambaran Umum MI Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Yogyakarta.....	85
2. Strategi Guru Dalam Mencegah Tindakan Perundungan di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta.....	89
3. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mencegah Tindakan Perundungan di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta .....	120
4. Hasil Kerja Sama Guru dan Orang Tua Dalam Mencegah Tindakan Perundungan di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta.....	143
B. Pembahasan .....	155
1. Strategi Guru Dalam Mencegah Tindakan Perundungan di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta.....	155
2. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mencegah Tindakan Perundungan di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta .....	175
3. Hasil Kerja Sama Guru dan Orang Tua: Tidak Ada Perundungan di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta .....	185
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>192</b>

A. Kesimpulan.....	192
B. Diskusi.....	193
C. Saran .....	194

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>196</b>
-----------------------------	------------

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tindakan Menyimpang Siswa yang Muncul di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta.....	186
---	-----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Jumlah Kejadian <i>Bullying</i> di Kelas 4 Tahun 2015 (Dunia).....	6
Gambar 2.	Persentase Murid di Dunia yang Mengalami Perundungan ( <i>Bully</i> ) Tahun 2018.....	7
Gambar 3.	Gaya Pengasuhan Menurut Baumrind.....	66
Gambar 4.	Triangulasi Sumber Menurut Sugiyono.....	78
Gambar 5.	Triangulasi Teknik Menurut Sugiyono.....	79
Gambar 6.	<i>Interactive Model</i> Analisis Data Miles dan Huberman.....	80
Gambar 7.	<i>Data Display</i> Strategi Guru dalam Mencegah Tindakan Perundungan di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta.....	89
Gambar 8.	<i>Data Display</i> Alur Penerapan Hukuman di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta.....	109
Gambar 9.	<i>Data Display</i> Pola Asuh Orang Tua dalam Mencegah Perundungan di Sekolah.....	121
Gambar 10.	Diagram Tulang Ikan Penyebab Tidak Adanya Perundungan di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta.....	191

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Secara umum, pendidikan memberikan pengetahuan kepada manusia mengenai dunia di sekitarnya agar manusia dapat melakukan perubahan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan merupakan sektor terpenting yang berperan untuk menjamin kelangsungan hidup, memperbaiki kualitas sumber daya manusia, dan menjadi faktor penentu keberhasilan pembangunan. Melalui pendidikan, suatu negara dapat memberikan harapan hidup yang lebih baik terhadap rakyatnya, mengentaskan kemiskinan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, serta mendorong perdamaian. Maka dapat dikatakan bahwa masa depan suatu bangsa ditentukan oleh layanan pendidikan yang baik, yang dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh generasi mudanya.

Indonesia sebagai negara yang berdaulat juga telah mengatur dan mengamanatkan kepada pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Amanat ini kemudian melahirkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Dalam UU Sisdiknas ini disebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang diarahkan untuk membentuk kepribadian atau karakter seorang anak agar dapat sesuai dengan ajaran nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Sehingga dengan pendidikan, seorang anak dapat berpikir, bertingkah laku, menentukan langkah dan membuat keputusan, serta mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tersebut. Sedangkan tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar kelak dapat menjadi manusia yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur atau berakhlak mulia, sehat jiwa dan raga, berilmu dan berwawasan luas, cakap dan kreatif, memiliki kemandirian, serta dapat menjadi seorang warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Konsep dari definisi dan tujuan pendidikan sebagaimana yang disebutkan dalam UU Sisdiknas di atas sesungguhnya merupakan konsep yang sangat ideal jika dapat diwujudkan dalam proses pendidikan itu sendiri. Dikatakan ideal karena konsep ini diharapkan dapat membentuk *insan kamil*, yaitu manusia yang terbina seluruh potensinya secara jasmani, intelektual, agama, sosial, emosional, dan lain sebagainya, yang dengan keseluruhan potensi ini manusia akan dapat mengemban tugas hidupnya dengan baik dan bertanggungjawab. Tidak hanya sebagai manusia secara pribadi, tetapi juga sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Maka seharusnya salah satu

---

<sup>1</sup>Lihat Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

implikasi dari konsep pendidikan yang dirancang oleh pemerintah ini adalah terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif dan harmonis, sehingga setiap peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman.<sup>2</sup>

Akan tetapi, realita yang saat ini terjadi justru berbanding terbalik. Harapan mendapatkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman ini tampaknya semakin menipis dari waktu ke waktu. Banyak media memberitakan kasus-kasus hukum dan kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan yang melibatkan peserta didik, yang menjadi bukti adanya kemerosotan moral dan akhlak serta tercabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Perkelahian, tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pelecehan seksual, dan tindakan kekerasan lainnya membuat banyak anak merasa berada dalam tekanan dan ancaman, sehingga tidak lagi merasa aman dan nyaman dalam menjalani proses pendidikan. Hal ini tentu saja menimbulkan keresahan bagi para orang tua dan masyarakat. Dan salah satu bentuk kekerasan lain yang saat ini juga banyak meresahkan adalah tindakan perundungan atau yang lebih dikenal dengan istilah *bullying*.

Menurut Fani Eka Nurtjahjo, seorang psikolog dan juga dosen di Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, tindakan perundungan (*bullying*) adalah suatu perilaku negatif yang berupa kekerasan secara fisik maupun psikis yang dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu yang

---

<sup>2</sup>Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), hlm. 97.

berbeda oleh seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara sengaja untuk menimbulkan ketidaknyamanan dan memperoleh kekuasaan atau kontrol terhadap satu atau sekelompok orang lainnya, serta adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Sehingga dari pengertian ini setidaknya ada tiga syarat suatu tindakan itu disebut sebagai tindakan perundungan, yaitu dilakukan secara berulang-ulang, dilakukan dengan sengaja, dan ada ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.<sup>3</sup>

Bentuk tindakan perundungan itu sendiri dapat berupa perundungan verbal seperti cacian dan fitnah, nonverbal seperti tatapan sinis dan pengkucilan, relasional seperti persekusi dan pengabaian, fisik seperti memukul dan menendang, dan juga siber seperti komentar negatif di media sosial. Bentuk-bentuk perundungan ini sesungguhnya merupakan fenomena yang telah menjadi bagian dari dinamika sekolah sejak lama. Namun umumnya penggunaan istilahnya masih sebatas pada perbuatannya saja, dan tidak mengarah pada satu tindakan atau perilaku tertentu.<sup>4</sup>

Perlu disadari bahwa tindakan perundungan ini memiliki dampak yang sangat buruk bagi para korban. Tindakan perundungan dapat menciptakan trauma berkepanjangan, rasa ketidakbahagiaan, cacat fisik permanen, konsep diri yang rendah, dan memunculkan depresi yang dapat berujung bunuh diri.

Bahkan bukan tidak mungkin jika di kemudian hari anak yang sebelumnya

---

<sup>3</sup>Disampaikan dalam acara *Talkshow Parenting* dengan tajuk “Mengenal *Bullying* Lebih Dekat” yang diselenggarakan oleh Komunitas Ibu Peduli *Bullying* di Yogyakarta, tanggal 15 Desember 2018.

<sup>4</sup>*Ibid.*

menjadi korban perundungan memiliki keinginan untuk membalas dendam dan menjadi pelaku perundungan terhadap orang lain. Karena perundungan dapat menjadi seperti virus yang “menular” dari pelaku kepada korban. Seorang korban, karena terancam pelaku, memendam perasaan takut itu berlarut-larut. Jika tidak sanggup keluar dari rasa takut tersebut, ia dapat melampiaskan ketidakberdayaannya dengan menjadi pelaku perundungan.<sup>5</sup>

Data hasil pengaduan dan pengawasan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terkait kekerasan terhadap anak pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2011 hingga tahun 2019, terdapat 2.473 laporan kasus perundungan baik di lingkup pendidikan maupun media sosial.<sup>6</sup> Kemudian untuk Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Sleman, berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, pada tahun 2018 tercatat ada 179 kasus terlapor terkait kasus perundungan pada anak di Kabupaten Sleman.<sup>7</sup> Angka-angka ini sesungguhnya bukan angka yang kecil dan trennya terus meningkat.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) di Amerika Serikat pada tahun 2015

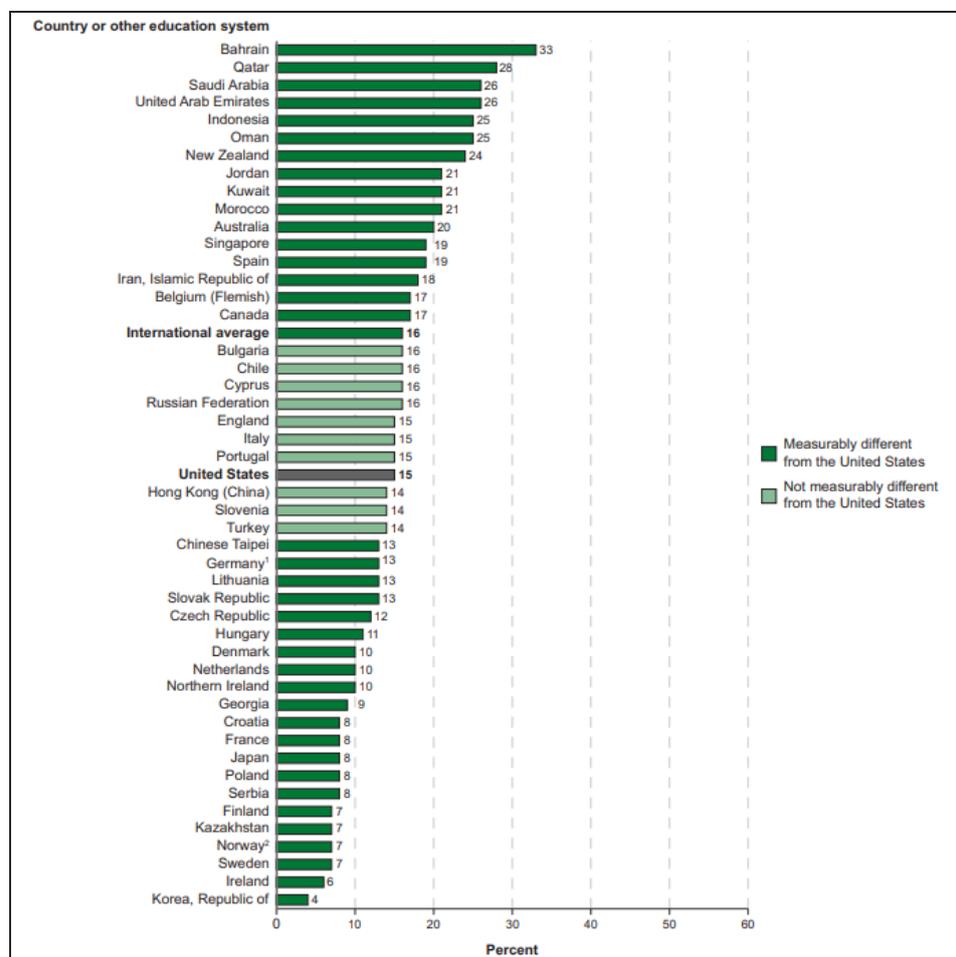
---

<sup>5</sup>Titik Firawati, “*Virus Bullying*” dalam Ahmad Baedowi, dkk., *Potret Pendidikan Kita*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015), hlm. 201.

<sup>6</sup>Tim KPAI, “Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI”, dikutip dari <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>, diakses pada hari Ahad tanggal 7 Juni 2020 jam 11.33 WIB.

<sup>7</sup>Admin, “Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Bagi Puskesmas dan Satgas PPA Desa Kabupaten Sleman Tahun 2019”, dikutip dari <https://dinp3ap2kb.slemankab.go.id/pelatihan-pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-ktpa-bagi-puskesmas-dan-satgas-ppa-desa-kabupaten-sleman-tahun-2019.html>, diakses pada hari Sabtu tanggal 18 Mei 2019 jam 14.07 WIB.

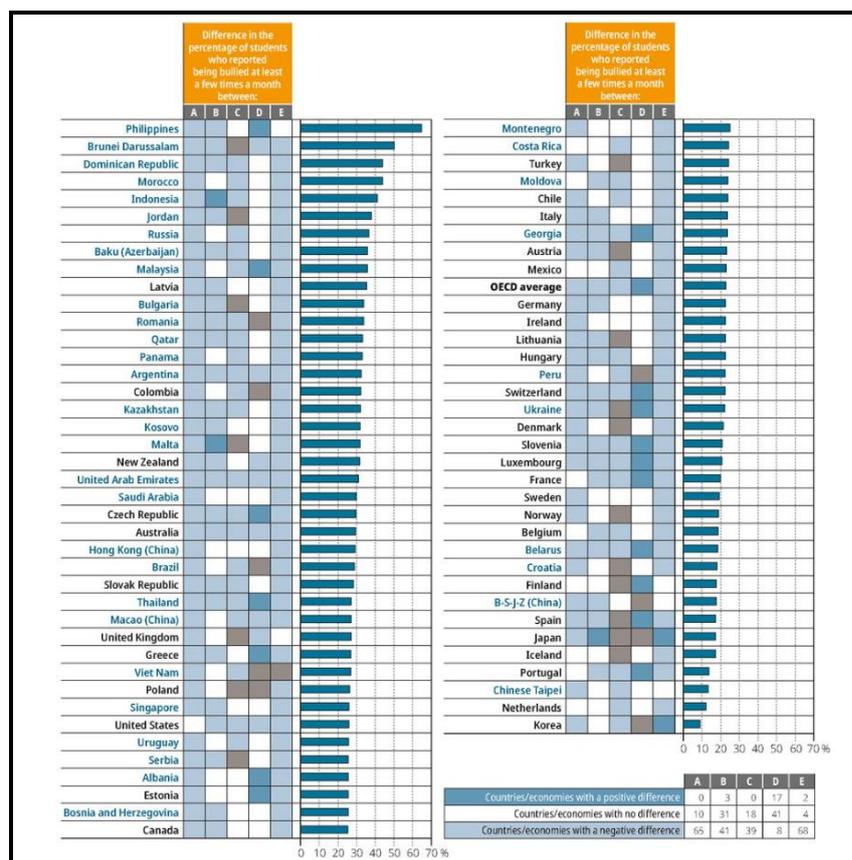
melaporkan data global mengenai siswa kelas 4 yang mengalami penindasan di sekolah setidaknya satu kali dalam sebulan. Dalam laporan tersebut Indonesia berada di peringkat kelima tertinggi. Sebanyak 25% siswa kelas 4 SD melaporkan serangkaian perilaku intimidasi yang mereka alami di sekolah, meliputi perbuatan mengolok-olok, pengkucilan dari permainan atau kegiatan, menyebarkan kebohongan mengenai korban, mempermalukan, mengancam, sampai pada perbuatan fisik seperti mendorong, memukul, dan menendang.



Gambar 1 Jumlah Kejadian *Bullying* di Kelas 4 Tahun 2015 (Dunia)  
Sumber: TIMSS, 2015<sup>8</sup>

<sup>8</sup>Lauren Musu-Gillette, dkk., *Indicators of School Crime and Safety 2016*, (Washington DC: US Department of Education & US Department of Justice, 2017), hlm. 9.

Pada tahun 2018, Programme for International Students Assessment (PISA) merilis laporan persentase murid yang melaporkan pernah menjadi korban segala jenis tindakan perundungan setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Dalam laporan ini, Indonesia juga berada di peringkat kelima tertinggi dari 78 negara dengan persentase sebanyak 41,1%. Hal ini tentu bukan merupakan prestasi yang membanggakan, mengingat pada laporan yang sama, PISA merilis bahwa kemampuan membaca, sains, dan matematika siswa di Indonesia berada di kuadran *low performance*.



Gambar 2 Persentase Murid di Dunia yang Mengalami Perundungan (*Bully*) Tahun 2018. Sumber: OECD PISA, 2019<sup>9</sup>

<sup>9</sup>OECD, "Bullying", *PISA 2018 Results (Volume III): What School Life Means for Students' Lives* (2019), hlm. 53, diakses pada tanggal 7 Juni 2020, doi: <https://doi.org/10.1787/cd52fb72-en>.

Laporan dari TIMSS dan juga OECD PISA tadi sesungguhnya tidak terlalu mengejutkan, mengingat kasus-kasus baru di Indonesia masih terus bergulir. Awal tahun 2020 Indonesia digegerkan dengan berbagai berita perundungan yang dialami oleh peserta didik. Di Malang, seorang siswa SMP Negeri 16 Kota Malang harus diamputasi jari tengahnya setelah mengalami perundungan dari tujuh orang teman sekolahnya. Bentuk perundungan yang dialami adalah perundungan fisik dengan cara tubuh korban diangkat beramai-ramai dan kemudian dibanting ke lantai *paving* dan dekat pohon, setelah itu jarinya diinjak oleh pelaku.<sup>10</sup>

Kemudian di Purworejo, Jawa Tengah, kasus perundungan menimpa seorang siswi penyandang disabilitas di SMP Muhammadiyah Butuh Purworejo. Siswi ini mengalami perundungan fisik yang diawali dengan pemalakan dari tiga orang kakak kelasnya hingga mengalami luka lebam dan trauma untuk kembali ke sekolah.<sup>11</sup> Perundungan di sekolah juga dialami oleh seorang siswa SD di Sungai Ulak, Jambi, lantaran tidak mau memberikan contekan pelajaran kepada teman-temannya. Akibat perundungan ini siswa tersebut mengalami trauma dan depresi hingga harus dirawat di rumah sakit.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Nuryanti, “Jari Tangan Korban *Bully* Siswa SMP di Malang Harus Diamputasi & Trauma Tak Mau Bertemu Banyak Orang”, dikutip dari <https://www.tribunnews.com/regional/2020/02/05/jari-tangan-korban-bully-siswa-smp-di-malang-harus-diamputasi-trauma-tak-mau-bertemu-banyak-orang>, diakses pada hari Ahad tanggal 7 Juni 2020 jam 13.05 WIB.

<sup>11</sup>Ika Fitriana, “Setelah Pukuli dan Tendang Siswi SMP Purworejo, 3 Siswa Ambil Paksa Uang Rp 4.000 Milik Korban”, dikutip dari <https://regional.kompas.com/read/2020/02/13/13350521/kronologi-penganiayaan-siswi-smp-di-purworejo-oleh-3-siswa-yang-viral>, diakses pada hari Ahad tanggal 7 Juni 2020 jam 13.25 WIB.

<sup>12</sup>Bangun Santoso, “Diduga Jadi Korban *Bullying*, Anak SD di Jambi Depresi dan Masuk Rumah Sakit” dikutip dari <https://www.suara.com/news/2020/03/12/124416/diduga-jadi->

Kasus perundungan yang masih terus terjadi dari tahun ke tahun, dan belum terwujudnya situasi pendidikan yang nirkekerasan ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengaitkannya dengan bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru serta peran pola asuh orang tua di rumah dalam mencegah tindakan perundungan yang terjadi di sekolah tingkat dasar. Ketertarikan peneliti untuk mengangkat masalah ini sebagai bahan penelitian juga diperkuat oleh pengalaman pribadi peneliti dalam menghadapi kasus perundungan yang menimpa putri peneliti sendiri. Meski belum sampai pada perundungan fisik, tetapi ketika tidak ada penanganan yang baik oleh guru di sekolah, peneliti kemudian memindahkannya ke sekolah lain. Di sekolah baru ini, peneliti sebenarnya masih menjumpai adanya tindakan perundungan, meskipun tidak lagi menimpa putri peneliti. Akan tetapi, pihak guru dan sekolah masih dapat diajak bekerja sama untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah tersebut.

Ketika banyak sekolah mengalami kesulitan untuk melakukan pencegahan terhadap tindakan perundungan, peneliti justru menemukan fenomena menarik dari Madrasah Ibtidaiyah Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Yogyakarta (selanjutnya akan disebut MI Saqu Ibnu Mas'ud). MI Saqu Ibnu Mas'ud adalah salah satu madrasah ibtidaiyah yang berada di Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada masa praobservasi, di MI Saqu Ibnu Mas'ud sebenarnya juga terdapat kasus kekerasan antar siswa, namun

tidak sampai menjadi kasus perundungan. Padahal, di MI Saqu Ibnu Mas'ud peserta didiknya berasal dari keluarga dengan latar belakang suku, budaya, kemampuan ekonomi, dan strata sosial yang berbeda-beda. Bahkan terdapat pula siswa yang memiliki kemampuan intelektual yang sangat kurang, pernah mendapatkan *treatment* sebagai anak dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) sehingga sangat berpotensi untuk mendapatkan perlakuan berbeda dari teman-temannya. Akan tetapi, tindak kekerasan antar siswa yang terjadi di sana tidak pernah menjadi kasus perundungan karena dapat segera ditangani.

Salah satu bentuk kekerasan yang terjadi di MI Saqu Ibnu Mas'ud menurut Adkhillna Mudhola Sidqin, salah seorang guru, adalah pertengkaran antar siswa yang umumnya dipicu dari aksi saling ejek, yang kemudian berujung pada adu fisik, seperti saling memukul, karena tidak ada yang mau mengalah. Biasanya, ada satu anak yang memulai lebih dulu, sedangkan yang lain bereaksi demi membela diri. Maka ketika hal seperti ini terjadi, salah satu tindakan yang diambil oleh guru adalah dengan memanggil kedua anak yang bertikai, kemudian mengumpulkannya bersama seluruh siswa di masjid sekolah untuk mendengarkan kronologi kejadian. Siswa yang bertikai diberikan kesempatan untuk menyampaikan kronologi versi mereka, kemudian guru juga mendengarkan kronologi dari teman-teman yang menyaksikan pertengkaran tersebut. Dan setelah mendapatkan kejelasan, guru mendamaikan kedua siswa yang bertikai, memberikan pengarahan kepada seluruh siswa, serta menerapkan sanksi.

Sejauh ini, penanganan yang dilakukan oleh guru tersebut mampu meredam dan memberikan efek jera kepada para peserta didik sehingga kenakalan tersebut dapat segera teratasi dan tidak berpotensi menjadi tindakan perundungan. Selain itu, para guru di sekolah senantiasa menjalin komunikasi dengan orang tua mengenai cara-cara pendisiplinan yang diberlakukan di sekolah sehingga orang tua dapat diberikan pengertian, tidak terjadi kesalahpahaman, sekaligus dapat diajak bekerja sama dalam mendidik anak-anak dengan memberikan pengasuhan yang tepat.<sup>13</sup> Berdasarkan fenomena inilah peneliti kemudian melakukan penelitian mengenai strategi guru dan pola asuh orang tua siswa di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta dalam melakukan pencegahan kekerasan antar siswa agar tidak berulang dan menjadi kasus perundungan.

Peneliti tidak memfokuskan pada guru bidang studi tertentu maupun guru BK dalam penelitian ini. Di samping bahwa MI Saqu Ibnu Mas'ud belum memiliki guru Bimbingan Konseling (BK), hampir seluruh persoalan mengenai peserta didik berada dalam satu komando serta menjadi tugas dan tanggung jawab seluruh guru yang ada di sekolah. Sedangkan pola asuh orang tua diangkat dalam penelitian ini karena pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku anak. Orang tua merupakan guru moral pertama anak dan pemberi pengaruh yang paling dapat bertahan lama dalam kehidupan seorang anak. Dan dalam masalah ini, kerja sama

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan guru MI Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud, Adkhilna Mudkhola Sidqin, di Yogyakarta tanggal 14 Oktober 2019.

antara orang tua dan guru sangatlah diperlukan untuk memberikan harmonisasi pendidikan dalam pembentukan karakter anak.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Strategi guru dan peran pola asuh orang tua dalam mencegah tindakan perundungan.

### **2. Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana strategi guru dalam mencegah tindakan perundungan di MI Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Yogyakarta?
- b. Bagaimana pola asuh orang tua dalam mencegah tindakan perundungan pada putra dan atau putri mereka yang bersekolah di MI Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Yogyakarta?
- c. Bagaimana hasil kerja sama guru dan orang tua dalam mencegah tindakan perundungan di MI Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Maka berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengkaji strategi apa saja yang digunakan oleh guru dalam mencegah tindakan perundungan di MI Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Yogyakarta.
- b. Menggali lebih dalam mengenai peran pola asuh orang tua dalam mencegah tindakan perundungan bagi putra-putri mereka yang bersekolah di MI Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Yogyakarta.
- c. Mendeskripsikan hasil kerja sama guru dan orang tua dalam mencegah tindakan perundungan di MI Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Yogyakarta.

## **2. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang signifikan sebagai masukan pengetahuan atau literatur ilmiah mengenai teori pencegahan tindakan perundungan yang masih menjadi catatan merah bagi dunia pendidikan di Indonesia saat ini.

### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi sekolah atau institusi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi alternatif dalam upaya pencegahan tindakan perundungan yang terjadi di sekolah, khususnya pada sekolah tingkat dasar sehingga suasana belajar dan mengajar di sekolah menjadi lebih kondusif bagi setiap peserta didik.
- 2) Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk dapat meningkatkan peran mereka dalam

mencegah tindakan perundungan melalui pola pengasuhan yang tepat di rumah.

- 3) Dan bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi guna mendukung penelitian yang lebih luas terkait dengan upaya pencegahan dan penanganan tindakan perundungan yang terjadi di lingkungan pendidikan.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Laporan penelitian dengan judul “Strategi Guru dan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pencegahan Tindakan Perundungan di Madrasah Ibtidaiyah Sahabat Qur’an Ibnu Mas’ud Yogyakarta” ini memiliki lima bab yang masing-masing terdiri dari beberapa subbab. Kelima bab tersebut adalah:

Bab I Pendahuluan terdiri dari empat subbab. Pada subbab pertama, peneliti memaparkan latar belakang masalah yang ada, yakni alasan atau urgensi mengapa topik perundungan ini diangkat menjadi bahan penelitian dengan dilengkapi sejumlah fakta dan kasus perundungan yang terjadi, sehingga laporan penelitian ini menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Peneliti juga memaparkan sekilas pandang mengenai fenomena yang terjadi di MI Sahabat Qur’an Ibnu Mas’ud sehingga layak untuk dilakukan penelitian. Pada subbab fokus dan pertanyaan penelitian, peneliti memaparkan mengenai fokus atau batasan yang akan diteliti sehingga penulisan tesis ini menjadi lebih terarah dan terfokus pada permasalahan yang diangkat. Kemudian pada subbab tujuan dan manfaat

penelitian, peneliti memberikan paparan singkat mengenai tujuan dan manfaat jika penelitian ini dilakukan. Subbab terakhir adalah mengenai sistematika pembahasan yang mencerminkan bahwa tesis dengan tema perundungan yang peneliti susun ini adalah satu kesatuan yang integral dan urgen.

Bab II Kajian Penelitian Terdahulu dan Kerangka Teori. Terdapat dua subbab dalam bab ini yaitu kajian penelitian terdahulu yang memaparkan keterangan-keterangan dari penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya seperti tesis, disertasi, dan jurnal. Kajian penelitian terdahulu ini peneliti perlukan untuk menghindari plagiasi dan untuk memposisikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, serta menjelaskan apa yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan yang sudah ada. Pada subbab ini, peneliti menyajikan lima belas kajian penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema atau topik dengan tema yang peneliti ajukan. Subbab kedua adalah kerangka teori yang digunakan untuk menyusun kerangka berpikir peneliti untuk merumuskan apa saja yang diuji pada penelitian ini. Ada empat teori yang peneliti jadikan sebagai kerangka berpikir dalam penelitian ini, yaitu teori mengenai perundungan, pencegahan, strategi guru, dan pola asuh orang tua, yang masing-masing akan dijelaskan secara lebih mendetail pada bagiannya.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari tujuh subbab. Bab ini memaparkan metode apa yang peneliti gunakan dalam riset ini untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang telah peneliti ajukan. Karena peneliti menggunakan metode kualitatif untuk penelitian ini maka subbab

dalam bab ini meliputi jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini secara lebih mendalam menguraikan hasil penelitian dan membahas permasalahan yang diajukan sebelumnya untuk mendapatkan jawaban apakah sesuai dengan kondisi lapangan serta keterkaitannya dengan teori-teori yang digunakan. Pada subbab hasil penelitian, peneliti memberikan informasi mendasar mengenai kondisi dan realita yang ada di lapangan. Selain itu, peneliti juga akan memaparkan hasil penelitian yang telah disesuaikan dengan pertanyaan penelitian. Kemudian pada subbab pembahasan, secara spesifik peneliti mengungkapkan temuan-temuan dari penelitian ini dan kemudian mendiskusikannya dengan teori yang peneliti gunakan sebagai kerangka teori.

Terakhir adalah Bab V Penutup, yang terdiri dari dua subbab yaitu kesimpulan dan saran. Bab ini memuat simpulan peneliti yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian. Selain itu, dalam subbab ini peneliti juga mendiskusikan hasil temuan menarik yang tidak peneliti rumuskan dalam pertanyaan penelitian, serta mendiskusikan temuan penelitian yang tidak sesuai dengan teori yang digunakan. Pada akhir bab, berdasarkan hasil simpulan sebelumnya, peneliti memberikan saran dan rekomendasi yang sekiranya dapat dijalankan oleh istitusi untuk melakukan perbaikan atau rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang belum dapat terjawab pada penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Gagasan utama dan gambaran yang luas dari penelitian ini didapatkan dari hasil kajian penelitian terdahulu. Peneliti melakukan *prior research on topic* untuk membantu memperkaya teori dan mendapatkan perbandingan teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini. Selain itu, kajian penelitian terdahulu juga dibutuhkan untuk membuktikan bahwa karya tulis yang disusun ini bukan merupakan plagiasi, melainkan benar-benar karya tulis peneliti yang dapat dipertanggungjawabkan. Maka dari hasil penelusuran yang dilakukan peneliti terhadap tema yang diangkat ini, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berasal dari tesis dan jurnal ilmiah dengan tema yang relevan. Beberapa penelitian terdahulu tersebut adalah:

**Pertama**, jurnal yang ditulis oleh Savi Dia Ningrum dan TN Edwina Dewayani Soeharto dari Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan judul “Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan *Bullying* di Sekolah Pada Siswa SMP”. Penelitian ini mengemukakan bahwa salah satu penyebab seorang anak dapat menjadi pelaku perundungan (*bullying*) adalah karena faktor pola asuh orang tua yang otoriter, yaitu pola asuh yang banyak menerapkan aturan dan hukuman serta kontrol yang tinggi, tetapi rendah dalam respons dan tanggapan terhadap kebutuhan anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang pengumpulan datanya dengan metode skala terhadap lima puluh siswa SMP di Yogyakarta. Hasil penelitian mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua terhadap perilaku perundungan anak di sekolah. Semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua, semakin tinggi pula perilaku perundungan yang muncul. Dari penelitian ini kemudian didapatkan bahwa pola asuh otoriter memberikan sumbangan sebesar 18,3% terhadap perilaku perundungan anak di sekolah.<sup>14</sup>

Penelitian terdahulu ini mengarah pada pola asuh yang dapat menyebabkan perilaku perundungan, serta tidak mengkaji dari sudut pandang guru. Padahal, guru memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencegah terjadinya perundungan di sekolah. Penelitian terdahulu juga dilakukan pada jenjang sekolah menengah pertama, dengan alasan bahwa pada jenjang inilah perilaku perundungan lebih banyak ditemukan dan dapat menjadi indikator munculnya perilaku perundungan di masa selanjutnya. Akan tetapi, peneliti justru berpendapat bahwa untuk melakukan pencegahan, penelitian seharusnya dilakukan pada jenjang yang lebih rendah, yaitu sekolah dasar. Karena pada jenjang inilah yang sesungguhnya dapat menjadi indikator munculnya perundungan pada jenjang yang lebih tinggi.

**Kedua**, jurnal dengan judul “Perilaku *Bullying* di Sekolah” yang ditulis oleh Rischa Pramudia Trisnani dan Silvia Yula Wardani dari Fakultas Ilmu

---

<sup>14</sup>Savi Dia Ningrum dan TN Edwina Dewayani Soeharto, “Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan *Bullying* di Sekolah Pada Siswa SMP”, *Jurnal Indigenous*, Vol. 13, No. 1 (Mei 2015), hlm. 29-36.

Pendidikan IKIP PGRI Madiun. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku perundungan yang terjadi pada siswa di SMPN 2 Kebonsari, Kabupaten Madiun. Metode penelitian dilakukan dengan survei deskriptif terhadap tujuh puluh siswa di SMPN 2 Kebonsari dengan menggunakan kuesioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk tindakan perundungan yang terjadi di SMPN 2 Kebonsari, yaitu perundungan fisik langsung seperti memukul dan mendorong; perundungan verbal langsung seperti mengancam dan menyebarkan gosip; perundungan nonverbal langsung seperti sikap sinis dan ekspresi merendahkan; dan perundungan nonverbal tidak langsung seperti mendiamkan teman dan memanipulasi persahabatan. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa perundungan fisik dan verbal langsung lebih banyak dilakukan oleh siswa laki-laki, sementara siswa perempuan lebih banyak melakukan perundungan nonverbal tidak langsung.<sup>15</sup>

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, penelitian terdahulu ini lebih banyak memberikan penjabaran mengenai bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di sekolah. Antara teori dengan hasil temuan di lapangan pun belum didiskusikan secara mendalam, sehingga peneliti belum melihat adanya kebaruan yang spesifik atau gagasan dalam perspektif yang baru dari penelitian tersebut. Dan meskipun pada bagian kesimpulan disebutkan beberapa hal terkait dengan tindakan preventif perundungan yang dapat dilakukan oleh guru dan sekolah, akan tetapi sifatnya umum dan hanya berupa saran.

---

<sup>15</sup>Rischa Pramudia Trisnani dan Silvia Yula Wardani, "Perilaku *Bullying* di Sekolah", *G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.1 No.1 (Desember 2016), hlm. 82-90.

**Ketiga**, jurnal yang ditulis oleh Sufriani dan Eva Purnama Sari yang berjudul “Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif korelatif untuk mengidentifikasi hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perundungan pada anak usia sekolah dasar. Pengumpulan datanya menggunakan kuesioner dan wawancara terhadap 94 siswa dari sejumlah sekolah dasar yang ada di kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan perundungan pada anak usia sekolah dasar, yaitu faktor individu, faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor sekolah, dan juga faktor media. Pada faktor keluarga, penelitian terdahulu ini menunjukkan 36,2% responden yang menjadi pelaku perundungan berasal dari keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter. Dan pada faktor sekolah, penelitian ini menunjukkan bahwa 56,8% responden sering berkelahi di sekolah, sementara guru beranggapan bahwa hal tersebut merupakan hal yang wajar di kalangan siswa.<sup>16</sup>

Penelitian terdahulu ini terbatas pada pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan di kalangan siswa sekolah dasar, tanpa membahas lebih dalam mengenai langkah-langkah pencegahan agar tindakan perundungan itu tidak terjadi lagi. Hal yang perlu digarisbawahi

---

<sup>16</sup>Sufriani dan Eva Purnama Sari, “Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh”, *Idea Nursing Journal*, Vol. VIII, No. 3 (2017), tanpa halaman.

pada penelitian ini adalah bahwa masih banyak guru dan pendidik di sekolah yang belum memahami apa itu perundungan (*bullying*), sehingga banyak tindakan perundungan di lingkungan sekolah yang belum teridentifikasi sebagai sebuah permasalahan serius yang harus segera dicegah dan ditangani dengan benar. Padahal, perilaku agresif ini tampak jelas di kalangan peserta didik. Tetapi karena ketidaktahuan guru, pencegahan dan penangannya akhirnya menjadi tidak maksimal dan kasus masih terus berulang.

**Keempat**, jurnal berjudul “Pengembangan Panduan Pelatihan Keterampilan Mengelola Emosi Sebagai Upaya Preventif Perilaku *Bullying* Siswa Sekolah Menengah Pertama”, yang disusun oleh Luthfita Cahya Irani, dkk, dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan dengan subjek uji coba tenaga ahli seperti ahli Bimbingan dan Konseling, psikolog, ahli teknologi pendidikan, dan konselor dari tiga SMP di Malang. Penelitian ini kemudian menghasilkan sebuah produk yang disebut *Panduan Pelatihan Keterampilan Mengelola Emosi Sebagai Upaya Preventif Perilaku Bullying* yang terdiri dari buku panduan pelatihan konselor, buku media pelatihan konselor, buku kerja siswa, dan buku materi siswa. Melalui penelitian dari tenaga ahli, panduan ini kemudian dinyatakan layak untuk digunakan sebagai media pelatihan pengelolaan emosi sebagai upaya pencegahan perundungan siswa di SMP.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Luthfita Cahya Irani, dkk., “Pengembangan Panduan Pelatihan Keterampilan Mengelola Emosi Sebagai Upaya Preventif Perilaku *Bullying* Siswa Sekolah Menengah Pertama”, *JKBK: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3 No. 1 (2018), hlm. 22-32.

Perbedaan yang paling menonjol dari penelitian terdahulu ini adalah pada produk yang dihasilkan. Penelitian terdahulu mampu menghasilkan sebuah produk panduan untuk mencegah terjadinya tindakan perundungan di kalangan peserta didik. Meskipun efektif atau tidaknya panduan ini terhadap siswa masih belum dijabarkan secara mendalam. Perbedaan lainnya, penelitian terdahulu ini berfokus untuk menghasilkan produk pencegahan perundungan yang bisa digunakan oleh konselor atau guru BK di sekolah saja. Padahal belum tentu di setiap sekolah memiliki guru BK atau konselor, sementara pencegahan perundungan harus dilakukan di semua sekolah, di setiap jenjang, serta harus melibatkan kerja sama dengan orang tua di rumah.

**Kelima**, jurnal dengan judul “Tindakan Sekolah Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMP Muhammadiyah 2 dan SMPN 2 Ngaglik Sleman” yang ditulis oleh Wiga Tiara Putri dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk perundungan serta tindakan pencegahan yang dilakukan oleh sekolah. Subjek dari penelitian kualitatif ini adalah kepala sekolah, guru agama, dan guru BK yang ada di kedua sekolah tersebut. Hasil penelitian kemudian menunjukkan bahwa perilaku perundungan yang paling sering muncul di kedua sekolah tersebut adalah perundungan verbal seperti mengejek, mengolok-olok, memanggil dengan panggilan atau julukan yang buruk, dan memanggil dengan nama orang tua. Siswa yang memiliki cacat tubuh bawaan, kemampuan ekonomi rendah, serta kemampuan akademik di bawah rata-rata juga tidak luput menjadi sasaran perundungan.

Penelitian ini juga melaporkan bahwa telah ada upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencegah terjadinya tindakan perundungan. Misalnya, di SMP Muhammadiyah 2 membuat program Host of Care dengan mendatangkan pihak kepolisian dan psikolog, kemudian para siswa diberikan edukasi dan pelatihan terkait perundungan dan dampaknya, serta menerapkan hukuman bagi siswa yang masih melakukan perundungan. Sementara di SMPN 2 Ngaglik melakukan tindakan preventif seperti mengantisipasi tindakan intimidasi dan kekerasan, mengantisipasi pemerasan, memenuhi pembelajaran yang ramah, mewujudkan perkembangan pribadi dan karakter, dan lain-lain.<sup>18</sup>

Subjek penelitian terdahulu ini diarahkan pada guru bidang studi tertentu, yaitu guru agama dan guru BK. Dan meskipun penelitian ini menyebutkan beberapa tindakan preventif telah dilakukan oleh guru di sekolah, penjabarannya masih belum spesifik dan pendiskusiannya dengan teori belum terlalu tajam. Sehingga kesan yang didapatkan dari pembahasan dalam jurnal ini kurang kuat atau masih mengambang. Dan apakah tindakan preventif tersebut efektif atau tidak untuk mengurangi terjadinya tindakan perundungan di sekolah tersebut, juga tidak disebutkan. Karena kenyataannya, tindakan perundungan masih juga terjadi di kedua sekolah tersebut.

**Keenam**, tesis yang ditulis oleh Heni Trisianti, mahasiswa Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan

---

<sup>18</sup>Wiga Tiara Putri, "Tindakan Sekolah Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMP Muhammadiyah 2 dan SMPN 2 Ngaglik Sleman", *G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4 No. 1 (Desember 2019), hlm. 31-35.

judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pencegahan dan Penanganan Perilaku *Bullying* di MI YAPPI Karangwetan Semin Gunungkidul”. Penelitian kualitatif ini menyebutkan bahwa keluarga dan sekolah dapat menjadi faktor yang menyebabkan perilaku perundungan. Misalnya, anak terbiasa melihat dan mendapatkan kekerasan di rumah, kurangnya perhatian dari orang tua, atau sikap orang tua yang terlalu memanjakan anak. Kemudian, kurangnya pengawasan dari guru, guru memberikan contoh yang kurang mendidik, serta kurangnya bimbingan terhadap tindak kekerasan juga dapat menyebabkan terjadinya perundungan.<sup>19</sup>

Penelitian ini hanya berfokus pada peran guru PAI dalam upaya pencegahan perilaku perundungan. Meskipun salah satu langkah pencegahan yang dijabarkan adalah dengan melalui sosialisasi program *anti bullying* kepada orang tua siswa, penelitian terdahulu ini tidak secara spesifik menjabarkan peranan pola asuh orang tua. Bahkan tidak ada penyebutan yang tegas mengenai tipe pola asuh seperti apa yang dapat menjadi penyebab munculnya perilaku perundungan pada siswa. Misalnya, orang tua yang kerap memperlihatkan kekerasan atau melakukan kekerasan terhadap anak (mengacu pada pola asuh otoriter), atau orang tua yang terlalu memanjakan anak (mengacu pada pola asuh permisif).

**Ketujuh**, tesis berjudul “Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Wilayah Kota Yogyakarta” yang ditulis oleh

---

<sup>19</sup>Heni Trisianti, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pencegahan dan Penanganan Perilaku *Bullying* di MI YAPPI Karangwetan Semin Gunungkidul”, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2016, hlm. 96-98.

Nuning Dwi Merina, seorang mahasiswa Program Magister Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini bertujuan mencari hubungan antara perilaku perundungan dengan pola asuh orang tua atau keluarga, kejadian atau pengalaman di dalam kehidupan, pengaruh teman sebaya, iklim sosial di sekolah, karakteristik personal, maupun gabungan antara faktor-faktor tersebut. Hasil penelitian kemudian menunjukkan bahwa ternyata pengalaman intimidasi, pencapaian akademik, pola asuh orang tua, iklim sekolah, pengaruh teman sebaya tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku perundungan pada anak usia sekolah dasar di wilayah Kota Yogyakarta. Frekuensi atau durasi waktu melihat televisi di rumah dan juga perbedaan jenis kelamin yang justru berhubungan secara signifikan dengan perilaku perundungan pada anak usia sekolah dasar di wilayah Kota Yogyakarta.<sup>20</sup>

Ada perbedaan yang jelas sekali antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu ini lebih fokus membahas dan menguji korelasi faktor-faktor penyebab perilaku perundungan pada anak di sekolah dasar, bukan pada penanganan atau pencegahan perilakunya. Selain itu, meskipun secara teori sebenarnya hampir sama, bahwa penelitian terdahulu ini menggunakan salah satu teori yang menyebutkan bahwa pola asuh orang tua serta iklim sekolah memberikan pengaruh terhadap perilaku perundungan, akan tetapi hasil yang diperoleh di lapangan berbeda.

---

<sup>20</sup>Nuning Dwi Merina, "Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Wilayah Kota Yogyakarta", *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2016, hlm. 90.

**Kedelapan**, tesis yang disusun oleh Muhammad Kadir dari Program Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Fenomena *Bullying* di Kalangan Peserta Didik (Studi Pada MIN Alehanuae dan MIN Lappa Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan)”. Penelitian dengan desain kualitatif ini mendeskripsikan bentuk-bentuk perundungan, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan, serta upaya penanggulangan terhadap perundungan yang terjadi di kalangan peserta didik di dua madrasah ibtidaiyah. Di antara bentuk perundungan yang terjadi adalah *overt bullying* seperti pemukulan orang tua terhadap anaknya, pemukulan antar teman, guru keluar dari kelas, guru yang memberikan hukuman *push up* dan lari keliling lapangan kepada siswa. Selain itu ada juga *indirect bullying* yang terjadi seperti menyebarkan gosip antar teman, siswa mengucapkan kata-kata kotor kepada guru, serta guru yang menyebarkan gosip rekan kerjanya. Di lokasi penelitian juga ditemukan *cyber bullying* seperti guru yang melakukan teror melalui SMS kepada juri perlombaan yang diikuti oleh anaknya, serta pesan dengan bahasa kotor melalui WhatsApp.<sup>21</sup>

Menurut peneliti, ada sebuah mispersepsi dari peneliti terdahulu ini terkait dengan makna “*bullying*” atau perundungan. Beberapa contoh kasus yang peneliti terdahulu ini paparkan pada bagian pendahuluan, seperti bentrok atau tawuran pelajar, penganiayaan dengan senjata tajam, hukuman dari guru yang diberlakukan secara berlebihan dan tidak mendidik, sesungguhnya bukan

---

<sup>21</sup>Muhammad Kadir, “Fenomena *Bullying* di Kalangan Peserta Didik (Studi Pada MIN Alehanuae dan MIN Lappa Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan)”, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018, hlm. 197-198.

lagi merupakan perilaku *bullying*, melainkan sudah masuk ke dalam kategori *juvenile delinquency* (kejahatan remaja) atau bahkan tindakan kriminal. Selain itu, peneliti menjumpai adanya ketidakselarasan antara judul tesis dengan rumusan masalah yang diajukan. Judul tesis menyebutkan “...di Kalangan Peserta Didik...”, namun ternyata di bagian rumusan masalah hingga bagian kesimpulan justru melebar kemana-mana, yakni bukan hanya di kalangan peserta didik saja, melainkan juga di kalangan orang tua dan guru. Catatan lainnya juga bahwa berbagai kasus yang ditemukan pada penelitian ini juga sebenarnya belum dapat dikategorikan sebagai kasus *bullying* atau perundungan.

Pemaparan kasus perkasus yang ditemukan dalam tesis ini juga dalam pandangan peneliti tidak *apple to apple*. Karena jika peneliti terdahulu tersebut konsisten dengan teori yang digunakan, maka seharusnya penjabaran mengenai bentuk-bentuk perundungan yang terjadi akan lebih baik dan sesuai dengan teori yang ada, tidak hanya sekedar “memotret” saja. Sehingga pada akhirnya, yang didapatkan adalah penemuan yang benar-benar baru. Bukan sesuatu yang dianggap baru padahal kenyataannya tidak sesuai dengan teori.

**Kesembilan**, tesis yang ditulis oleh Dwi Andriani Lestari dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku *Bullying* Melalui Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kota Malang”. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh pola asuh orang tua yang dimediasi oleh interaksi

teman sebaya terhadap perilaku perundungan pada 233 responden siswa kelas V yang berasal dari dua sekolah dasar di Malang. Penelitian ini menguji tiga jenis pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif berdasarkan teori Baumrind. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dan demokratis terhadap perilaku perundungan melalui interaksi teman sebaya. Artinya, pola asuh orang tua otoriter dan demokratis dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku perundungan bila dimediasi oleh interaksi teman sebaya, sementara pola asuh permisif memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku perundungan tanpa dimediasi oleh interaksi teman sebaya.<sup>22</sup>

Sebagaimana penelitian terdahulu lain yang sebelumnya telah dipaparkan, penelitian terdahulu ini juga diarahkan pada hal-hal yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku perundungan, di antaranya adalah pola asuh dan interaksi teman sebaya. Letak kebaruan dari penelitian terdahulu ini adalah hasil yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perilaku perundungan, melainkan memerlukan mediasi interaksi teman sebaya. Hal ini berbeda dari penelitian lain yang telah ada, di mana penelitian lain justru menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku perundungan.

**Kesepuluh,** tesis berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku *Bullying*” yang ditulis oleh Qurrotu A’yuni

---

<sup>22</sup>Dwi Andriani Lestari, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku *Bullying* Melalui Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kota Malang”, *Tesis*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018, hlm. 102-103.

Alfitriyah dari Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasikan untuk mencegah terjadinya perilaku perundungan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini dilakukan di dua sekolah menengah pertama di Waru dan Sidoarjo, yaitu MTs Darul Ulum dan SMPN 4 Waru yang menerima siswa berkebutuhan khusus sehingga dapat dikatakan sebagai sekolah inklusi. Hasil penelitian kemudian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku perundungan di dua sekolah tersebut dilakukan melalui kegiatan akademik maupun nonakademik melalui beberapa strategi seperti strategi keteladanan, strategi pembiasaan, strategi pemberian pelajaran, strategi pemberian nasihat, dan strategi kedisiplinan. Sedangkan tindakan pencegahan yang dilakukan adalah melalui pemberian hukuman bagi pelaku perundungan, serta pengenalan siswa berkebutuhan khusus di awal masuk sekolah agar siswa berkebutuhan khusus tersebut tidak mendapatkan perundungan dari teman-temannya karena perbedaan kondisi yang dimilikinya.<sup>23</sup>

Meskipun penelitian terdahulu ini juga diarahkan pada strategi pencegahan perundungan, penelitian ini berfokus pada pencegahan di lingkungan sekolah saja tanpa mengkajinya dari sisi pola asuh orang tua. Sehingga tidak ada pembahasan terkait kerja sama antara sekolah dengan

---

<sup>23</sup>Qurrotu A'yuni Alfitriyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku *Bullying*", *Tesis*, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018, hlm. 103.

orang tua. Efektivitas atau dampak dari pelaksanaan strategi dan pencegahan tersebut juga tidak dijelaskan secara lebih terperinci, menilik dari kasus perundungan yang masih muncul di kedua sekolah ini.

**Kesebelas**, tesis dengan judul “Efektivitas Pelatihan Empati untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada *Bystander* Dalam Peristiwa *Bullying* di SMP X Yogyakarta”, yang disusun oleh Muhammad Ali Husni, dari Program Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemampuan keterampilan sosial yang signifikan antara siswa yang mendapatkan pelatihan empati dan yang tidak mendapatkan pelatihan empati. Terjadi perubahan skor keterampilan sosial secara signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan berupa pelatihan empati, sehingga dapat dikatakan bahwa pelatihan empati merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada *bystander assistant bullying*. Dengan meningkatnya keterampilan sosial pada *bystander assistant bullying* ini dapat menjadi salah satu alternatif pencegahan perundungan di sekolah.<sup>24</sup>

Letak kebaruan dari penelitian terdahulu ini adalah pada sumbangannya terhadap peningkatan keterampilan sosial *bystander* sebagai salah satu langkah pencegahan perundungan dari faktor interaksi teman sebaya. Dan

---

<sup>24</sup>Muhammad Ali Husni, “Efektivitas Pelatihan Empati untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada *Bystander* Dalam Peristiwa *Bullying* di SMP X Yogyakarta”, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018, hlm. 95.

meskipun akhir dari penelitian terdahulu ini adalah untuk menemukan langkah pencegahan perundungan di sekolah, penelitian terdahulu ini hanya berfokus pada obyek *bystander* atau saksi atau penonton tindakan perundungan saja. Tidak mengaitkannya dengan guru ataupun orang tua. Padahal, untuk meningkatkan keterampilan sosial *bystander* ini dibutuhkan peran orang tua dan guru.

**Kedua belas**, tesis dengan judul “Determinan Ketahanan Psikologis Remaja Korban *Bullying* Dengan Pendekatan Model Adaptasi Stres Stuart” yang disusun oleh Wildan Akasyah dari Program Studi Magister Keperawatan Universitas Airlangga. Penelitian dengan desain kuantitatif ini dilakukan terhadap seratus tujuh siswa SMPN 3 Kediri untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi ketahanan psikologis mereka yang pernah mengalami perundungan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan psikologis siswa dipengaruhi oleh dukungan teman sebaya, penampilan fisik, harga diri, komunikasi, dan jumlah teman. Sedangkan kepribadian, usia, jenis kelamin, jumlah perundungan yang diterima, lama masa perundungan yang dialami, respons kognitif, intervensi guru, dukungan keluarga, pengetahuan, tidak mempengaruhi ketahanan psikologis remaja korban perundungan.<sup>25</sup>

Penelitian terdahulu ini mengambil sudut pandang penelitiannya yang merupakan seorang perawat. Dikatakan bahwa perawat memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan intervensi melalui pendidikan kesehatan

---

<sup>25</sup>Wildan Akasyah, “Determinan Ketahanan Psikologis Remaja Korban *Bullying* Dengan Pendekatan Model Adaptasi Stres Stuart”, *Tesis*, Surabaya: Universitas Airlangga, 2018, hlm. 133.

untuk meningkatkan pandangan positif korban perundungan mengenai citra tubuh, harga diri yang tinggi, pelatihan komunikasi, serta menciptakan lingkungan yang memiliki dukungan dari teman sebaya. Penelitian terdahulu ini tentu saja memberikan wacana yang baru mengenai penanganan perundungan (*bullying*), sekaligus menegaskan bahwa setiap anggota masyarakat, tidak hanya orang tua dan guru, dapat berperan untuk membantu mencegah dan menangani perilaku perundungan yang terjadi di sekitarnya.

**Ketiga belas**, tesis yang disusun oleh Anisa Intan Permata Sari dari Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang berjudul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas IV yang Mengalami *Bullying* di TK dan SD Model Sleman”. Penelitian kualitatif ini mendeskripsikan bagaimana peran guru di sekolah dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa yang menjadi korban perundungan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa guru yang menjalankan perannya sebagai pribadi kunci, pendidik, pembimbing, motivator, evaluator, dan pengelola kelas dapat memberikan pengaruh besar dalam menumbuhkan kembali kepercayaan diri siswanya yang mengalami perundungan. Siswa menjadi bersemangat belajar kembali, ceria seperti sebelumnya, dan tidak lagi merasa minder setelah perundungan yang dialaminya. Dan melalui peran guru seperti inilah sekolah ramah anak diharapkan dapat terwujud.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Anisa Intan Permata Sari, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas IV yang Mengalami *Bullying* di TK dan SD Model Sleman”, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019, hlm. 106.

Penelitian terdahulu ini diarahkan untuk mendeskripsikan bagaimana seorang guru berperan penting untuk menumbuhkan kembali kepercayaan diri siswanya yang mengalami perundungan di sekolah. Ini menegaskan bahwa setiap guru di sekolah, di jenjang apapun, baik itu swasta maupun negeri, seharusnya memiliki strategi-strategi tertentu untuk mencegah terjadinya perundungan di sekolah. Sayangnya, hal tersebut tidak dibahas dalam penelitian terdahulu ini karena penelitian ini juga hanya difokuskan kepada penanganan korban perundungan, bukan pada pencegahan perilakunya.

**Keempat belas,** tesis berjudul “Hubungan Tayangan Kekerasan di Televisi dan *Peer Group* yang Delinkuen Dengan Perilaku *Bullying* di Kalangan Siswa” yang ditulis oleh Ade Hernawati dari Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui apakah tayangan televisi yang memperlihatkan adegan kekerasan dan *peer group*<sup>27</sup> yang delinkuen dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku perundungan siswa SMP Negeri 6 Majalengka. Hasil penelitian kemudian menunjukkan bahwa tayangan kekerasan di televisi seperti sinetron dengan adegan kekerasan yang banyak ditonton oleh siswa secara simultan memberikan pengaruh terhadap perilaku perundungan di sekolah. Semakin tinggi intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi, semakin tinggi pula perilaku perundungan muncul. *Peer group* yang delinkuen juga ternyata memberikan kontribusi terhadap perilaku perundungan di sekolah. Semakin

---

<sup>27</sup>*Peer group* (istilah dalam Sosiologi) artinya kelompok teman sebaya, yaitu kelompok sosial yang terdiri dari anak-anak yang memiliki minat, usia, latar belakang, atau status sosial yang sama. Umumnya, anggota kelompok ini akan cenderung saling memengaruhi keyakinan dan perilaku.

tinggi *peer group* yang delinkuen, semakin tinggi pula perilaku perundungan yang muncul.<sup>28</sup>

Penelitian terdahulu ini berfokus pada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku perundungan pada siswa di sekolah, yaitu faktor media dan kelompok teman sebaya. Sama seperti beberapa penelitian terdahulu lainnya, penelitian terdahulu ini tidak membahas mengenai strategi pencegahan perundungan baik itu dari sisi guru maupun orang tua, melainkan hanya faktor penyebabnya saja. Padahal, menurut peneliti, kedua faktor penyebab tadi sebenarnya dapat dicegah melalui peran guru di sekolah serta pola asuh yang tepat dari orang tua.

**Kelima belas**, tesis yang disusun oleh Rachmatul Amaliyah Eka Putri dari Program Magister Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Pengaruh Tingkat Kepedulian Sosial dan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah di Malang Raya”. Penelitian kuantitatif ini mengambil sampel 117 siswa kelas V di tiga madrasah ibtidaiyah di Malang Raya untuk mengetahui apakah kepedulian sosial dan kemampuan interaksi sosial siswa di sekolah memberikan pengaruh terhadap perilaku perundungan. Penelitian ini memaparkan bahwa kepedulian sosial antar siswa dapat ditanamkan oleh guru melalui proses KBM di kelas dan pembiasaan di sekolah. Secara parsial dan signifikan, kepedulian sosial ini akan berpengaruh pada perilaku siswa

---

<sup>28</sup>Ade Hernawati, “Hubungan Tayangan Kekerasan di Televisi dan *Peer Group* yang Delinkuen Dengan Perilaku *Bullying* di Kalangan Siswa”, *Tesis*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2019, hlm. 153.

sehingga siswa tidak akan menyakiti sesamanya. Demikian juga dengan kemampuan interaksi sosial siswa yang baik, seperti mengucapkan salam, menyapa teman, berjabat tangan, dan bermain bersama, secara signifikan dapat mencegah perilaku perundungan di sekolah.<sup>29</sup>

Penelitian terdahulu ini berfokus untuk mencari korelasi antara kepedulian sosial dan kemampuan interaksi sosial siswa dengan munculnya perilaku perundungan. Namun, secara tidak langsung, penelitian terdahulu ini sebenarnya memaparkan strategi yang seharusnya dapat dilakukan oleh guru di sekolah dalam membina karakter peserta didik sehingga dapat mencegah dari perilaku perundungan. Selain itu, penanaman kepedulian sosial dan peningkatan kemampuan interaksi sosial itu juga bisa dilakukan oleh orang tua, sehingga perlu adanya kolaborasi antara guru dan orang tua agar pembinaan karakter anak dapat terlaksana dengan baik.

Maka berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, baik dalam jurnal maupun tesis yang meneliti dan menyimpulkan seperti yang telah diuraikan di atas, jelas sekali ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. *Pertama*, penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji kasus perundungan pada anak usia sekolah menengah pertama, dengan asumsi bahwa kasus perundungan lebih banyak dijumpai di jenjang tersebut. Sedangkan penelitian terbaru ini dilakukan pada jenjang sekolah dasar, dengan asumsi bahwa untuk melakukan pencegahan harus dimulai dari

---

<sup>29</sup>Rachmatul Amaliyah Eka Putri, "Pengaruh Tingkat Kepedulian Sosial dan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah di Malang Raya", *Tesis*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020, hlm. 125-126.

jenjang pendidikan atau usia yang lebih rendah. *Kedua*, penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji faktor penyebab terjadinya tindakan perundungan, atau korelasi antara suatu faktor dengan perilaku perundungan yang terjadi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengkaji strategi pencegahan agar tindakan perundungan tidak terjadi. *Ketiga*, tidak banyak penelitian terdahulu yang menyatukan antara strategi guru dan peran pola asuh orang tua sebagai satu kesatuan yang sinergi dalam mencegah tindakan perundungan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah dasar. Padahal, orang tua dan guru sama-sama memiliki peran yang strategis dalam pembinaan moral dan akhlak seorang anak, dan keduanya tidak dapat berjalan sendiri-sendiri. Dan tanpa kerja sama yang baik antara orang tua dan guru, pendidikan tidak akan tercapai secara maksimal. Sudut inilah yang peneliti ambil untuk dikaji dan diteliti secara lebih mendalam pada penelitian ini.

## **B. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan sebuah kerangka teoretis untuk membantu memberikan batasan permasalahan yang diteliti serta memberikan panduan untuk melakukan analisis data dan menjawab pertanyaan penelitian. Karena penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, maka teori dibutuhkan untuk membantu peneliti dalam memberikan penafsiran serta pemahaman akan realitas sosial yang ada. Pada subbab ini, peneliti akan menyajikan dan menguraikan empat teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

## 1. Perundungan (*Bullying*)

### a. Definisi Perundungan

Secara bahasa, perundungan berasal dari kata kerja *merundung* yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti. Di antara arti dari kata *merundung* adalah mengganggu, mengusik terus-menerus, menyusahkan; menimpa (tentang kecelakaan, bencana, kesusahan, dan sebagainya); dan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis, dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, atau fisik berulang kali dan dari waktu ke waktu, seperti memanggil nama seseorang dengan julukan yang tidak disukai, memukul, mendorong, menyebarkan rumor, mengancam, atau merongrong.<sup>30</sup> Kemudian kata dasar *rundung* mendapatkan konfiks *pe-an* yang menunjukkan arti perbuatan atau tindakan.

Sebagian besar orang mungkin tidak terlalu akrab dengan istilah perundungan. Hal ini karena kata *perundungan* tidak lebih dikenal dibandingkan dengan istilahnya dalam bahasa Inggris, yaitu *bullying*. Maka sebagai salah satu wujud kecintaan terhadap bahasa Indonesia, peneliti memilih menggunakan kata *perundungan* pada judul tesis ini, yang juga merupakan kata baku dalam bahasa Indonesia agar kata ini menjadi lebih dikenal dan tidak terkikis lantaran semakin sedikitnya orang yang menggunakannya.

---

<sup>30</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, "Merundung", dikutip dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/merundung>, diakses pada hari Senin tanggal 29 Juni 2020 jam 21.22 WIB.

Banyak ahli yang telah memberikan penjabaran mengenai definisi perundungan (*bullying*). Dan Olweus,<sup>31</sup> misalnya, sebagaimana dikutip oleh Sholeh dan Humaidi, yang mendefinisikan bahwa seorang siswa dikatakan menjadi korban perundungan (*bullying*) manakala ia mendapatkan perlakuan negatif dari satu atau sekelompok siswa lainnya secara sengaja dan berulang kali dengan tujuan untuk menyakiti, baik secara fisik maupun emosinya. Olweus juga menekankan bahwa dalam intimidasi ini pelaku perundungan berupaya untuk memperoleh kontrol dan kekuasaan terhadap korbannya, serta ada ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dengan korban, sehingga korban kesulitan untuk membela dirinya.<sup>32</sup>

Kemudian, Roberts dalam Beane berpendapat bahwa istilah perundungan (*bullying*) menggambarkan berbagai macam perilaku yang dapat berdampak terhadap properti, tubuh, perasaan, hubungan, reputasi, dan status sosial seseorang. Menurutnya, perundungan (*bullying*) adalah bentuk perilaku agresif yang disengaja dan terang-terangan, menyakitkan, serta dilakukan berulang-ulang dari waktu ke waktu. Anak-anak yang diintimidasi ini digoda, dilecehkan, ditolak secara sosial, diancam, diremehkan, dan diserang (secara verbal, fisik, dan psikologis) oleh satu atau lebih individu. Ada tingkat pengaruh

---

<sup>31</sup>Dan Olweus merupakan seorang psikolog berkebangsaan Swedia-Norwegia dari University of Bergen, Norwegia. Olweus merupakan salah satu pelopor studi mengenai *bullying* dan metode pencegahannya di Skandinavia pada tahun 1970-an.

<sup>32</sup>Asrorun Ni'am Sholeh dan Lutfi Humaidi, *Panduan Sekolah dan Madrasah Ramah Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016), hlm. 98.

yang tidak sama, yakni korban merasa kesal dan tertekan, sementara pelaku merasa tenang dan senang. Dan seringkali, kekuatan tidak seimbang karena pelaku memiliki kekuasaan dan dominasi, baik itu bersifat fisik, psikologis, atau jumlah (korbannya satu orang sementara pelakunya banyak).<sup>33</sup>

Pendapat yang sedikit berbeda disampaikan oleh Sercombe dan Donnelly, seperti yang dikutip oleh Donohoe. Menurut keduanya, perundungan (*bullying*) bukanlah perilaku (*behavior*), melainkan hubungan (*relationship*). Perundungan adalah hubungan kekerasan (*relationship of violence*) yang melibatkan praktik dominasi yang melucuti orang lain dari kebebasan atau haknya, serta menggunakan intervensi yang membawa ancaman bahaya yang berkelanjutan. Kata kunci dari definisi ini adalah bahwa ada hubungan di mana korban disubordinasikan oleh pelaku dalam lingkungan sosial yang mencakup kelompok sebaya, ruang kelas, sekolah, keluarga, dan komunitas yang lebih besar. Maka kehilangan hak atau kebebasan ini dapat menyebabkan ketidakberdayaan jangka panjang dan ketidakmampuan untuk bertindak.<sup>34</sup> Meskipun, jika menilik kembali makna dari *relationship of violence*, akan didapati bahwa yang dimaksudkan sebenarnya sama seperti definisi para ahli lainnya.

---

<sup>33</sup>Allan L. Beane, *Protect Your Child from Bullying*, (California: Jossey-Bass, 2008), hlm. 2.

<sup>34</sup>Peadar Donohoe, "Teachers Using Role-play to Prevent Bullying", *International Journal of Bullying Prevention* (2019), diakses 9 Juni 2020, doi: <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00036-4>.

## b. Kriteria dan Batasan Perundungan

Maka dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai perundungan apabila memenuhi beberapa kriteria. Beane menyebutkan bahwa kata kunci dari definisi perundungan ada empat, yaitu: *disengaja*, *menyakiti*, *persisten*, dan *kekuatan yang tidak seimbang*.<sup>35</sup> Sedangkan Barton menyebutkan setidaknya ada tiga kriteria untuk menetapkan batasan tindakan perundungan:

- 1) Berupa tindakan agresi yang disengaja, baik itu secara fisik, verbal, seksual, relasional, juga melalui teknologi seperti telepon seluler dan komputer.
- 2) Perundungan menghadapkan para korbannya pada agresi yang diulang-ulang selama periode yang panjang.
- 3) Perundungan terjadi dalam hubungan interpersonal yang ditandai oleh ketidakseimbangan kekuatan, baik itu fisik maupun psikologis.<sup>36</sup>

Maka keluar dari kriteria ini, Priyatna berpendapat bahwa tindakan yang merupakan kelalaian (bukan karena unsur kesengajaan), atau tindakan negatif yang dilakukan hanya sekali, serta perkelahian antar anak yang kekuatannya berimbang tidak termasuk dalam kategori

---

<sup>35</sup>Allan L. Beane, *Protect...*, hlm. 3.

<sup>36</sup>Elizabeth A. Barton, *Bully Prevention: Tips and Strategies for School Leaders and Classroom Teachers*, (California: Corwin Press, 2006), hlm. 2.

perundungan.<sup>37</sup> Demikian juga dengan perselisihan atau konflik, bukanlah termasuk dalam kategori perundungan. Menurut Kuykendall, perselisihan atau konflik merupakan bagian dari kehidupan yang normal. Ketika terjadi konflik, orang akan berusaha memecahkan permasalahan bersama dengan saling menghormati dan bekerja sama untuk mencapai solusi. Tetapi perundungan tidak demikian. Pelaku perundungan tidak berusaha memecahkan masalah, melainkan secara sengaja menyakiti atau melukai korban dengan berbagai taktik, seperti menyerang secara fisik dan verbal, menyebarkan desas-desus, memanipulasi sehingga korban dijauhi dan dikucilkan dari pertemanan dan orang-orang yang dicintainya. Jadi, perundungan bukan perselisihan atau konflik antarpribadi, melainkan kekerasan antarpribadi (*interpersonal violence*).<sup>38</sup>

Perundungan adalah bentuk paling umum kekerasan yang terjadi di sekolah, menurut Beane. Dikatakan sebagai kekerasan karena perundungan itu sangat merusak kebahagiaan dan kesejahteraan anak-anak, serta dapat menuntun mereka untuk melukai dan menyakiti diri sendiri.<sup>39</sup> Kemudian Barton menambahkan bahwa penting untuk memahami perbedaan antara konflik, agresi, dan perundungan sebagai langkah awal untuk mencegah dan menangani perundungan. Menurutnya, konflik yang tidak berlebihan dapat menandakan suatu

---

<sup>37</sup>Andri Priyatna, *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hlm 2-3.

<sup>38</sup>Sally Kuykendall, *Bullying*, (California: Greenwood, 2012), tanpa halaman (*ebook*).

<sup>39</sup>Allan L. Beane, *Protect...*, hlm. 2-3.

interaksi sosial yang sehat. Bagaimana pemilihan strategi penyelesaian konfliklah yang akan menjadi kunci penentu interaksi sosial selanjutnya. Sedangkan agresi adalah perilaku negatif (verbal maupun fisik) yang dapat mengakibatkan cedera fisik atau emosional pada manusia atau binatang, atau perilaku yang menyebabkan rusak dan hancurnya properti. Perundungan itu tindakan agresi, tetapi tidak semua bentuk agresi itu pasti perundungan.<sup>40</sup>

### c. Bentuk-Bentuk Perundungan

Ada beberapa bentuk perundungan yang dijabarkan oleh Beane, yaitu:

- 1) Perundungan fisik (*physical bullying*). Contohnya: menendang, memukul, menyikut, menampar, mendorong, mengambil barang tanpa izin (mencuri), merusak barang, meludahi, mengunci di toilet atau loker, menceburkan kepala ke toilet atau bak mandi, menyiram di bak mandi, dll.
- 2) Perundungan verbal (*verbal bullying*). Contohnya: memanggil dengan julukan yang jelek, mencemooh, menggoda berulang-ulang, ucapan rasis dan kebencian, ancaman dan intimidasi, serta membicarakan orang di belakangnya.
- 3) Perundungan sosial dan relasional (*social and relational bullying*). Contohnya: menghancurkan dan memanipulasi

---

<sup>40</sup>Elizabeth A. Barton, *Bully...*, hlm. 15-17.

persahabatan, menghancurkan reputasi seseorang, mengucilkan, bahasa tubuh atau gestur yang negatif, menyebarkan catatan atau grafiti yang menyakitkan, serta *cyberbullying* (melalui website, *e-mail*, pesan singkat, dll).<sup>41</sup>

Senada dengan Beane, Sholeh dan Humaidi membagi perundungan menjadi empat jenis, baik itu yang dilakukan secara langsung (*direct*) terhadap korbannya maupun yang tidak langsung (*indirect*), yaitu:

- 1) Perundungan langsung (*direct bullying*), yaitu perundungan yang dilakukan secara langsung dan terang-terangan terhadap korban, serta dapat dilihat oleh orang lain. Perundungan ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu:
  - a) Perundungan verbal, bentuknya dapat berupa fitnah, julukan yang buruk, kritikan kejam, pernyataan yang melecehkan secara seksual, penghinaan, gosip, dan lain sebagainya
  - b) Perundungan fisik, bentuknya dapat berupa tindakan memukul, menendang, menggigit, mencakar, menjambak, meludahi, serta menghancurkan properti milik korban. Perundungan fisik ini merupakan perundungan yang paling mudah diidentifikasi karena paling tampak. Tetapi,

---

<sup>41</sup>Allan L. Beane, *Protect...*, hlm. 3-6.

tipe perundungan ini justru tidak sebanyak perundungan tipe lainnya.

2) Perundungan tidak langsung (*indirect bullying*), yaitu perundungan yang ditujukan untuk merusak harga diri dan hubungan pertemanan korban. Perundungan ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

a) Perundungan sosial (*social bullying*), yaitu pelemahan harga diri korban melalui pengabaian, pengucilan, juga sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan agresif, lirik mata yang sarat dengan permusuhan atau kebencian, cibiran, dan lain-lain yang ditujukan untuk memutuskan hubungan sosial korban dengan orang lain.

b) Perundungan elektronik (*cyberbullying*), yaitu perundungan yang dilakukan menggunakan sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, atau media sosial. Umumnya perundungan jenis ini dilakukan oleh sekelompok anak yang telah memahani penggunaan sarana teknologi informasi dengan baik.<sup>42</sup>

#### **d. Faktor Penyebab Perundungan**

Sebelum mencari solusi untuk mencegah dan menangani perundungan, terlebih dahulu perlu memahami apa yang menyebabkan

---

<sup>42</sup>Asrorun Ni'am Sholeh dan Lutfi Humaidi, *Panduan...*, hlm. 101-102.

beberapa anak berperilaku “keterlaluhan” terhadap anak lain. Pelaku dan korban perundungan adalah produk dari suatu masyarakat dan merupakan cerminan dari kualitas keluarga, sekolah, dan komunitas. Keduanya sama-sama “korban” dan membutuhkan bantuan.

Priyatna berpendapat bahwa tidak ada faktor tunggal yang dapat menyebabkan perundungan. Perundungan melibatkan beberapa faktor sekaligus, baik yang berasal dari pribadi pelaku, keluarga, lingkungan, sekolah, dan juga media. Berikut ini beberapa faktor yang dapat menyebabkan perundungan menurut Priyatna:

- 1) Faktor keluarga. Keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap tindakan perundungan yang dilakukan oleh seorang anak, misalnya:
  - a) Orang tua yang memberlakukan pola asuh permisif dan minim pengawasan terhadap anak, sehingga anak cenderung bebas melakukan apa yang diinginkannya
  - b) Orang tua dengan pola asuh otoriter sehingga anak terbiasa hidup dengan ancaman dan hukuman, serta kurangnya kehangatan dan kepedulian dari orang tua terhadap apa yang menjadi kebutuhan anaknya
  - c) Sikap anggota keluarga di rumah yang memberikan contoh perilaku perundungan, baik disengaja maupun tidak.

- 2) Faktor pergaulan atau teman sebaya. Misalnya:
  - a) Bergaul dengan anak-anak yang biasa melakukan tindak kekerasan dan perundungan
  - b) Adanya penghargaan dari teman-teman sebaya ketika berhasil merundung anak lain
  - c) Ingin mencari perhatian dari teman yang dianggap saingan atau “musuh” yang mengancam. Terkadang tindakan ini juga dilakukan dengan tujuan untuk menghibur diri.
- 3) Faktor lain, seperti:
  - a) Sekolah yang tidak memberikan perhatian penuh terhadap tindakan perundungan yang terjadi di lingkungannya
  - b) Media yang dikonsumsi anak sehari-hari yang memberikan contoh perilaku dan tindakan kekerasan, seperti televisi, film, maupun video *game*.<sup>43</sup>

Beane menambahkan mengenai lingkungan sekolah yang dapat berkontribusi terhadap terjadinya perundungan, yaitu:

- 1) Moral pendidik yang rendah
- 2) Standar perilaku yang rendah
- 3) Metode pendisiplinan yang tidak konsisten

---

<sup>43</sup>Andri Priyatna, *Let's...*, hlm 5-7.

- 4) Organisasi sekolah yang buruk
- 5) Pengawasan yang tidak memadai di setiap sudut sekolah
- 6) Intoleransi perbedaan
- 7) Siswa tidak diperlakukan sebagai individu yang berharga
- 8) Tidak ada kebijakan *anti-bullying*
- 9) Tidak ada prosedur yang jelas terkait pelaporan dan penanganan perundungan yang terjadi
- 10) Menganggap remeh perundungan
- 11) Kurangnya dukungan untuk siswa berkebutuhan khusus, dll

Menurut Beane, iklim sekolah dan kualitas supervisi yang disediakan sekolah sangat penting. Iklim sekolah yang tidak ramah, tidak memiliki standar perilaku atau akhlak siswa, minim pengawasan dari orang dewasa, dapat menciptakan lingkungan yang sarat intimidasi dan masalah kedisiplinan lainnya.<sup>44</sup>

#### **e. Dampak Perundungan**

Sebagai sebuah perilaku agresi yang negatif dan tidak normal, perundungan tentu saja dapat memberikan dampak buruk terhadap semua yang terlibat. Baik itu korban, pelaku, saksi, termasuk sekolah dan masyarakat. Berikut ini penjabaran dampak perundungan menurut Sholeh dan Humaidi:

---

<sup>44</sup>Allan L. Beane, *Protect...*, hlm. 38-40.

- 1) Dampak terhadap korban: memiliki cedera atau luka di tubuh, mengalami kerusakan dan kehilangan properti, menjadi lebih sensitif, mudah merasa cemas, sering merasa tertekan, menurunnya kepercayaan diri, trauma yang mendalam, cenderung akan menarik diri dari pergaulan, berkurangnya konsentrasi belajar, menurunnya prestasi akademik, serta cenderung menghindari kegiatan sekolah bahkan pindah sekolah.
- 2) Dampak terhadap pelaku: rendahnya toleransi terhadap frustrasi, berkurangnya rasa empati, cenderung semakin agresif dan mudah marah, menganggap perilakunya wajar dan dapat diterima, tidak mampu mengembangkan hubungan sosial yang sehat, egois, dan berpotensi menjadi pelaku kriminal bila tidak segera dihentikan.
- 3) Dampak terhadap saksi (*bystander*): ketakutan jika menjadi target perundungan selanjutnya, berpotensi meniru perilaku perundungan, muncul perasaan bersalah dan trauma, membatasi diri dari pergaulan dan interaksi sosial, dan menganggap perundungan adalah hal yang wajar.
- 4) Dampak terhadap sekolah dan masyarakat: hilangnya rasa memiliki dan rasa percaya dari peserta didik dan orang tua terhadap sekolah, pengambilan tindakan hukum oleh orang

tua peserta didik terhadap sekolah, menurunnya reputasi sekolah di mata masyarakat sekitar, semakin tingginya stress pekerjaan para tenaga pendidik dan staf.<sup>45</sup>

## 2. Pencegahan

Menimbang betapa buruknya dampak yang diakibatkan oleh perundungan, maka perlu ada upaya pencegahan agar perundungan tidak terjadi dan terulang kembali. Artinya, upaya pencegahan ini adalah usaha agar kenakalan-kenakalan anak yang terjadi di sekolah segera dapat diatasi dan dihentikan agar tidak berkembang menjadi tindakan perundungan. Upaya pencegahan ini bersifat urgen agar dapat memutus mata rantai perundungan dan sebisa mungkin dimulai dari rumah dan juga dari tingkat pendidikan yang paling rendah, yaitu sekolah dasar.

### a. Definisi Pencegahan/Preventif

Secara bahasa *pencegahan* berarti suatu proses, cara, atau perbuatan mencegah dari sesuatu. Tindakan pencegahan sering disebut juga sebagai tindakan *preventif*, berasal dari bahasa Inggris *prevention* atau *preventing* yang artinya suatu tindakan yang bersifat mencegah agar jangan terjadi atau ada; menghalangi; dan menahan. Peneliti memilih menggunakan kata *pencegahan* atau *preventif* dan bukan *intervensi*, karena preventif artinya sesuatu itu belum terjadi, sehingga perlu dihalangi atau dicegah agar tidak terjadi. Sedangkan intervensi

---

<sup>45</sup>Asrorun Ni'am Sholeh dan Lutfi Humaidi, *Panduan...*, hlm. 111-113.

mengacu pada tindakan penanganan, yang artinya sesuatu itu telah terjadi dan harus ditangani agar tidak terjadi lagi atau diminimalisir.<sup>46</sup>

Menurut Setiadi dan Kolip, preventif adalah segala bentuk pengendalian sosial yang berupa pencegahan atas perilaku menyimpang (*deviation*) agar kehidupan sosial tetap kondusif (*konformis*). Adapun keadaan konformis dari kehidupan sosial hanya akan tercapai jika perilaku sosial dalam keadaan terkendali. Dengan demikian, tindakan pencegahan adalah kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap norma sosial yang berlaku.<sup>47</sup> Sedangkan menurut Nurseno, pengendalian sosial preventif artinya merupakan suatu usaha pencegahan terhadap terjadinya gangguan-gangguan pada keserasian antara kepastian dan keadilan.<sup>48</sup>

Mengacu pada pengertian preventif ini, ada banyak sekali contoh kasus tindakan preventif yang dilakukan manusia terhadap sesuatu. Misalnya:

- 1) Berkendara dengan hati-hati dan mematuhi lalu-lintas adalah salah satu upaya preventif untuk mencegah terjadinya kecelakaan lalu-lintas. Menggunakan helm atau sabuk pengaman adalah upaya preventif untuk meminimalisir luka apabila terjadi benturan.

---

<sup>46</sup>Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia.

<sup>47</sup>Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 255.

<sup>48</sup>Nurseno, *Sociology*, (Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 197.

- 2) Menggosok gigi bayi dengan menggunakan kasa basah dan rutin ke dokter gigi adalah bentuk prevensi agar gigi balita tidak mudah rusak dan berlubang.
- 3) Tindakan preventif yang dilakukan orang tua agar anak-anak tidak kecanduan menonton TV dan bermain *gadget*, misalnya dengan cara memberikan jadwal atau batasan waktu menonton, atau jenis tayangan yang boleh ditonton oleh anak.

#### **b. Upaya Pencegahan Terhadap Perundungan**

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa di antara faktor penyebab terjadinya perilaku perundungan adalah dari faktor keluarga dan iklim sekolah. Maka strategi pencegahan juga harus dimulai dari kedua faktor tersebut. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa orang tua dan guru di sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam mencegah terjadinya tindakan perundungan.

Orang tua sebagai pendidik pertama berkontribusi terhadap kecerdasan, budi pekerti, dan kepribadian seorang anak. Sedangkan guru sebagai orang tua kedua di sekolah berperan untuk menciptakan iklim sekolah yang sehat dan ramah anak, agar anak-anak merasa aman dan nyaman menjalani pendidikan mereka di sekolah. Maka dalam penelitian ini, upaya pencegahan terhadap perundungan yang peneliti maksudkan adalah dengan melalui strategi guru di sekolah dan pola asuh orang tua di rumah.

## 1) Strategi Guru

### a) Definisi Strategi

Salah satu arti dari kata *strategi* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dalam bahasa Inggris, strategi berasal dari kata *strategy* yang artinya *a careful plan or method* (rencana atau metode yang cermat).<sup>49</sup> Menurut Woods, strategi adalah cara untuk mencapai tujuan.<sup>50</sup> Sedangkan menurut Rumelt, strategi adalah serangkaian analisis, konsep, kebijakan, argumen, dan tindakan yang koheren terhadap tantangan beresiko tinggi.<sup>51</sup> Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah cara atau metode yang cermat seorang guru untuk mencapai tujuan (pendidikan).

### b) Strategi Guru dalam Mencegah Perundungan

Menurut Thomas Lickona, tujuan pendidikan pada dasarnya ada dua, yaitu untuk membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi. Dan tujuan yang kedua dari pendidikan ini hanya dapat diwujudkan

---

<sup>49</sup>Merriam-Webster, "Strategy", in Merriam-Webster.com dictionary, dikutip dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/strategy>, diakses pada hari Jum'at tanggal 3 Juli 2020 jam 19.56 WIB.

<sup>50</sup>Peter Woods (ed.), *Teacher Strategies: Explorations in the Sociology of the School* (ebook version), (New York: Routledge, 2012), hlm. 22.

<sup>51</sup>Richard P. Rumelt, *Good Strategy/Bad Strategy: The Difference and Why It Matters*, (London: Profile Books, 2011), hlm. 17.

melalui pendidikan moral (akhlak) atau pendidikan karakter.<sup>52</sup> Untuk itulah seorang guru harus menjalankan perannya dengan sebaik-baiknya, bukan hanya mengajar atau *transfer of knowledge* kepada siswa saja, melainkan juga bertugas untuk mendidik, yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>53</sup>

Urgensi dari pendidikan akhlak atau pendidikan budi pekerti juga dibutuhkan untuk mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku pada peserta didik. Salah satunya adalah perundungan. Untuk itu, setiap guru memerlukan strategi atau metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai budi pekerti atau akhlak yang baik kepada peserta didiknya.

Nurul Zuriah menyebutkan beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam melakukan pembinaan perilaku dan mencegah perilaku menyimpang pada peserta didik, yaitu:

- (1) Menciptakan situasi yang kondusif di sekolah dengan pendekatan dialogis, komunikatif, dan keterbukaan antara guru dengan siswa, orang tua dengan guru, baik secara individual maupun kelompok. Situasi yang kondusif ini

---

<sup>52</sup>Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, alih bahasa Juma Abdu Wamaungo, Cet. 5, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 7.

<sup>53</sup>Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 88.

akan tercermin dari suasana sekolah yang damai, penuh rasa kekeluargaan dan kebersamaan yang kuat.

- (2) Mengoptimalkan pendidikan akhlak dan budi pekerti pada mata pelajaran agama (*diniyyah*) dan juga Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- (3) Mengintegrasikan pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlak ke dalam seluruh mata pelajaran karena pada dasarnya semua mata pelajaran mengandung unsur pendidikan budi pekerti.
- (4) Meningkatkan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat sekitar, karena pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, sekolah/pemerintah, dan masyarakat.
- (5) Memberikan perhatian dan pelayanan yang seadil-adilnya terhadap seluruh siswa di sekolah, agar tidak terjadi kecemburuan di antara para siswa.
- (6) Menanamkan kebiasaan untuk bertanggungjawab, berani mengakui kesalahan, dan meminta maaf ketika berbuat salah, serta berupaya untuk tidak mengulangi lagi.
- (7) Memberikan sanksi (hukuman) pada anak yang melanggar aturan sekolah yang telah ditetapkan.

- (8) Menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak/budi pekerti melalui metode bercerita.
- (9) Menghindari penggunaan respons negatif terhadap peserta didik.
- (10) Senantiasa memperdengarkan nilai-nilai akhlak setiap saat atau memasang slogan-slogan yang baik di tempat-tempat terbuka yang dapat selalu dibaca dan diingat oleh peserta didik.
- (11) Mengintegrasikan pendidikan akhlak atau budi pekerti ini melalui keteladanan, kegiatan spontan (misalnya, mengingatkan anak yang bersikap tidak baik atau sebaliknya memberikan tanggapan positif terhadap anak yang melakukan kebaikan saat itu juga saat guru melihat), menegur anak ketika melakukan kesalahan, pengkondisian lingkungan dengan penyediaan sarana fisik, kegiatan rutin sekolah yang terus-menerus dan konsisten setiap saat.<sup>54</sup>

Lebih khusus terkait perundungan, menurut Barton, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mencegah perundungan di kelas (pada khususnya) dan di sekolah (secara umum). Upaya pencegahan tersebut adalah:

---

<sup>54</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 80-87.

- (1) Guru harus memahami terlebih dahulu apa itu perundungan (*bullying*) secara benar untuk dapat melakukan identifikasi perilaku yang terjadi di kelasnya dan kemudian melakukan manajemen kelas yang tepat.
- (2) Menyediakan waktu yang lebih lama (di kelas) untuk bekerja sama dengan siswa dan memberikan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi mengenai pengalaman pribadi dalam interaksi sosial.
- (3) Membuat pengaturan kelas yang aman dan bebas dari perilaku perundungan untuk semua siswa sejak awal semester (tahun ajaran dimulai).
- (4) Membudayakan sikap saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan individu antar siswa.
- (5) Membangun hubungan guru-siswa yang baik dan berkualitas dengan semua siswa di kelas sehingga mereka dapat merasa nyaman kepada guru. Ini akan memudahkan siswa untuk mempercayai dan mau bercerita kepada gurunya.
- (6) Mengakui dan memberikan *reward* atas perilaku prososial di kalangan siswa. Dan sebaliknya, melakukan pengawasan yang ketat dan langkah pendisiplinan untuk setiap perilaku negatif siswa.

(7) Memahami siswa tentang konsekuensi perilaku yang tidak pantas, sehingga mereka dapat mengidentifikasi jenis-jenis pelanggaran yang masuk dalam kategori perundungan, serta tindakan disipliner yang akan diberlakukan (jika terjadi pelanggaran). Termasuk konsekuensi dari pendukung dan saksi yang tidak melakukan pencegahan terhadap pelanggaran tersebut.<sup>55</sup>

Senada dengan Barton, Priyatna menambahkan bahwa tindakan perundungan di sekolah dapat dicegah melalui program *anti-bullying*, di antaranya adalah:

- (1) Menanamkan kesamaan persepsi mengenai perundungan, serta mengeluarkan kebijakan-kebijakan sekolah yang berkaitan dengan perundungan. Sosialisasi ini paling tepat dilakukan saat selesai acara penerimaan siswa baru.
- (2) Mempromosikan interaksi sosial positif di antara siswa khususnya di waktu istirahat.
- (3) Mengembangkan pendekatan yang luas di sekolah dalam mencegah sikap agresif dan perundungan di antara siswa

---

<sup>55</sup>Elizabeth A. Barton, *Bully...*, hlm. 65-69.

- (4) Mendesain ulang tempat bermain, memperketat area tempat anak berlalu-lalang di luar jam pelajaran, serta meningkatkan pengawasan di tempat-tempat yang rawan terjadi perundungan saat jam istirahat.
- (5) Melibatkan orang tua dalam proses pencegahan perundungan agar orang tua mendapatkan jaminan bahwa anak-anak mereka terjamin keamanan dan keselamatannya di sekolah.<sup>56</sup>

## 2) Pola Asuh Orang Tua

### a) Definisi Pola Asuh

Secara bahasa, pola asuh terdiri dari dua kata, yakni *pola* dan *asuh*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *pola* bermakna gambar, corak, model, sistem; cara kerja, dan bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata *asuh* berarti jaga, bimbing, dan pimpin. Maka makna pola asuh adalah cara pengasuhan yang diberlakukan oleh orang tua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya.<sup>57</sup>

Menurut Santrock, pola asuh adalah bagaimana orang tua mengasuh anak-anak mereka dan apa efek yang dihasilkan dari

---

<sup>56</sup>Andri Priyatna, *Let's...*, hlm 52-56.

<sup>57</sup>Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia.

pengasuhan tersebut.<sup>58</sup> Sedangkan menurut Mahmud dkk, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain cara orang tua dalam menerapkan berbagai peraturan kepada anak, memberikan hadiah dan hukuman, dan dalam memberikan tanggapan kepada anak. Intinya, pola asuh orang tua adalah cara mendidik yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>59</sup>

Karakter seorang anak itu sangat dekat dengan keturunan atau genotif orang tuanya. Meskipun karakter bukanlah sesuatu yang bersifat permanen, karakter merupakan modal dasar yang dibawa seorang anak dari keluarganya.<sup>60</sup> Dengan kata lain, karena pendidikan pertama anak diterima dari orang tuanya, maka perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya memiliki andil yang sangat besar dalam proses pembentukan karakter anak.<sup>61</sup>

## **b) Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua**

Diana Baumrind, seorang psikolog klinis dan perkembangan mengemukakan teori mengenai *parenting style*

---

<sup>58</sup>John W. Santrock, *Educational Psychology 2<sup>nd</sup> Edition*, alih bahasa Tri Wibowo BS, Psikologi Pendidikan Edisi Kedua, Cet 7, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017), hlm. 91.

<sup>59</sup>Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 149-150.

<sup>60</sup>Mohammad Saroni, *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hlm. 70.

<sup>61</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 351-353.

atau pola asuh orang tua dan kontribusinya terhadap kompetensi sosial, emosional, dan intelektual seorang anak. Baumrind menyebutkan bahwa ada dua dimensi besar yang menjadi dasar dari kecenderungan jenis pola asuh orang tua, yaitu:

(1) Tanggapan atau *responsiveness*

Dimensi ini berkenaan dengan sikap penerimaan orang tua, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberikan pujian pada anak. Sikap hangat orang tua kepada anak berperan penting dalam proses sosialisasi antara orang tua dan anak. Pada keluarga yang orang tuanya menerima dan tanggap terhadap anak-anaknya, sering terjadi diskusi terbuka dan mengekspresikan kasih sayang dan simpati.

Namun pada orang tua yang menolak dan tidak tanggap terhadap anak-anak, mereka akan bersikap membenci, menolak, atau mengabaikan anak. Dan hal ini akan menjadi penyebab berbagai masalah yang dihadapi oleh anak, mulai dari segi kognitif, kesulitan akademis, ketidakseimbangan hubungan dengan

orang dewasa dan teman sebaya, gangguan neurotic, hingga masalah karakteristik seperti delinkuensi.

(2) Tuntutan atau *demandingness*

Kasih sayang dari orang tua tidaklah cukup untuk mengarahkan perkembangan sosial anak secara positif. Kontrol orang tua dibutuhkan untuk mengembangkan anak agar menjadi individu yang kompeten, baik secara sosial maupun intelektual. Ada orang tua yang membuat standar tinggi untuk anak dan mereka menuntut agar standar tersebut dipenuhi oleh anak (*demanding*).

Namun ada juga orang tua yang sedikit menuntut atau jarang sekali mempengaruhi tingkah laku anak (*undemanding*). Atau sebaliknya, orang tua menuntut anak terlalu banyak dan ekstrem. Tuntutan-tuntutan orang tua yang bersifat ekstrem cenderung menghambat tingkah laku sosial, kreativitas, inisiatif, dan fleksibilitas dalam pendekatan masalah-masalah pendidikan maupun praktis.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup>Winanti Siwi Respati, dkk., "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua *Authoritarian*, *Permissive*, dan *Authoritative*", *Jurnal Psikologi*, Vol. 4 No. 2 (Desember 2006), hlm. 128-129.

Dari kedua dimensi ini, kemudian Baumrind membagi pola asuh menjadi empat model, yaitu:

(a) Pola asuh otoriter (*Authoritarian parenting*)

Pola asuh *authoritarian* atau otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang membatasi (*restrictive*) dan memberikan hukuman (*punitive*). Hanya ada sedikit percakapan antara orang tua dengan anak, orang tua menuntut anak untuk mengikuti petunjuk mereka dan menghormati mereka tanpa banyak cakap. Anak-anak yang tumbuh dengan pola asuh orang tua otoriter ini akan cenderung menjadi pribadi dengan sikap negatif dan keterampilan sosial dan keahlian komunikasi yang buruk.<sup>63</sup>

Yusuf menambahkan, anak-anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter ini cenderung menjadi anak-anak yang penakut, mudah tersinggung, emosi yang tidak stabil atau *moody*, tidak periang, mudah stress, mudah terpengaruh dengan orang lain, lebih rentan terhadap masalah mental, serta tidak memiliki arah masa depan yang jelas. Dampak dari pola asuh

---

<sup>63</sup>John W. Santrock, *Educational...*, hlm. 91.

otoriter ini pada masa remaja ditunjukkan dengan sikap bermusuhan dan suka memberontak.<sup>64</sup>

(b) Pola asuh otoritatif (*Authoritative parenting*)

Pola asuh *authoritative* sekilas memiliki nama yang sama dengan *authoritarian*. Namun kedua istilah ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Gaya pengasuhan ini juga disebut dengan pola asuh demokratis. Pola asuh *authoritative* mendorong anak-anak untuk menjadi mandiri namun tetap memberikan Batasan pada sikap-sikap tertentu dan mengontrol tindakan tersebut. Komunikasi dan tukar pendapat diberlakukan dalam keluarga dan orang tua memberikan bimbingan dan dukungan terhadap anak.

Anak-anak yang tumbuh dengan pola asuh *authoritative* atau demokratis ini akan menjadi pribadi-pribadi yang bersikap positif dan kompeten secara sosial. Mereka memiliki sikap yang cenderung mandiri, tidak cepat puas, mudah bergaul, dan memperlihatkan harga diri yang tinggi. Hasil positif dari pola pengasuhan inilah yang kemudian membuat

---

<sup>64</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 52.

Baumrind mendukung dan mempromosikan pola asuh ini.<sup>65</sup>

(c) Pola asuh penelantar (*Neglectful/Uninvolved parenting*)

Pola asuh ini ditandai dengan orang tua yang tidak terlibat aktif dalam kehidupan anaknya. Tipe orang tua seperti ini bahkan tidak dapat memberikan jawaban ketika anaknya tidak berada di rumah pada jam sepuluh malam. Orang tua tidak peduli, atau hanya sedikit meluangkan waktu untuk anak-anaknya.

Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh penelantar ini biasanya akan menganggap bahwa orang tuanya lebih peduli pada hal lain daripada mereka. Sehingga mereka pun juga akan cenderung tidak kompeten secara sosial. Perilaku yang muncul adalah perilaku yang sulit mengontrol diri, tidak mandiri, dan tidak memiliki motivasi untuk berprestasi.<sup>66</sup>

(d) Pola asuh permisif (*Indulgent parenting*)

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak dengan keterlibatan penuh tanpa

---

<sup>65</sup>John W. Santrock, *Educational...*, hlm. 91.

<sup>66</sup>*Ibid.*, hlm. 91-92.

memberikan Batasan terhadap perilaku anak-anak mereka. Orang tua jenis ini akan memberikan kebebasan yang mutlak terhadap anak-anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan membiarkan mereka mencari cara sendiri untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan tersebut.<sup>67</sup>

Anak-anak yang tumbuh dengan pola asuh permisif ini akan cenderung menjadi pribadi yang egois, bersikap seenaknya sendiri, manja, tidak peduli terhadap norma dan aturan yang berlaku di masyarakat, bersikap impulsif dan agresif, pengendalian diri kurang, tidak jelas arah hidupnya, dan suka memberontak. Dampak pola pengasuhan permisif pada remaja adalah remaja yang berperilaku bebas dan tidak terkontrol, serta memiliki banyak masalah dalam hubungan dan interaksi sosial.<sup>68</sup>

Jika digambarkan, keempat model pengasuhan menurut Baumrind yakni pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantar ini dapat dilihat pada Gambar 3.

---

<sup>67</sup>*Ibid.*

<sup>68</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi...*, hlm. 53.



Gambar 3 Gaya Pengasuhan Menurut Baumrind

Sumber: *Sustaining Community*

Maka jika dikaitkan dengan penyimpangan-pernyimpangan perilaku seperti halnya perundungan, pola asuh yang paling tepat untuk mencegah terjadinya perilaku negatif pada anak adalah pola asuh otoritatif atau demokratis sebagaimana yang disarankan oleh Baumrind. Karena menurut Baumrind, perilaku anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoritatif akan cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan, dan perilaku nakal.<sup>69</sup>

### c) Langkah Pencegahan Perundungan oleh Orang Tua

Beane menyebutkan beberapa tindakan yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah untuk mencegah terjadinya perilaku perundungan:

<sup>69</sup>*Ibid.*

- (1) Menerapkan *The Golden Rule*: perlakukan orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan.
- (2) Memberlakukan cinta tanpa syarat terhadap anak-anak.
- (3) Menjadi teladan yang baik dengan menunjukkan kontrol diri yang baik, kebaikan, empati, dan kepekaan.
- (4) Mendorong komunikasi yang baik dengan anak untuk mempromosikan nilai-nilai yang baik dalam keluarga serta sikap saling terbuka agar anak-anak mau menceritakan apa saja yang terjadi dan didapatkannya dari sekolah maupun pertemanan sebaya.
- (5) Menegaskan aturan *anti-bullying* di rumah, seperti: perundungan tidak diperbolehkan di rumah; tidak menggoda, memanggil dengan julukan yang jelek, dan merendahkan saudara; tidak memukul, menendang, meninju; mau mendengarkan pendapat orang lain; memperlakukan orang lain dengan baik dan hormat; serta menghargai kepemilikan orang lain.
- (6) Mendisiplinkan anak-anak dengan benar.
- (7) Membangun harga diri positif serta fisik yang kuat.
- (8) Mengatasi masalah perilaku yang terjadi di rumah.
- (9) Mendorong kekompakan antar anggota keluarga.

- (10) Menghindari paparan terhadap kekerasan, seperti memonitor acara televisi yang ditonton anak-anak, sesuatu yang mereka dapatkan di internet, serta *game* yang dimainkan anak.<sup>70</sup>
- (11) Bekerja sama dengan sekolah anak. Karena untuk menjadikan sekolah itu bebas perundungan, orang tua, guru dan staf sekolah, siswa, dan masyarakat harus bekerja bersama.<sup>71</sup>

Langkah-langkah yang dipaparkan oleh Beane ini sangat dekat dengan esensi atau makna dari pola asuh otoritatif menurut Baumrind.

---

<sup>70</sup>Allan L. Beane, *Protect...*, hlm. 41-70.

<sup>71</sup>*Ibid.*, hlm. 199.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau penelitian kaneah (*field research*). Peneliti memilih jenis penelitian ini karena dalam upaya untuk memperoleh data yang akurat mengenai pencegahan perundungan (*bullying*) di suatu lembaga pendidikan, peneliti terjun langsung ke lapangan, yakni dengan mendatangi sekolah maupun rumah informan yang telah ditentukan. Dengan terjun langsung ke lapangan ini, peneliti berusaha untuk mengungkapkan makna atau hakikat sebenarnya dalam bentuk cerita rinci dan asli berdasarkan pengalaman subjektif atau apa yang dilakukan oleh guru dan orang tua sebagai informan dalam mengatasi kenakalan peserta didik, sehingga di sekolah tersebut tidak terjadi kasus perundungan. Dengan demikian, data yang diperoleh langsung dari lapangan ini diharapkan dapat melahirkan teori baru.<sup>69</sup>

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Terdapat beberapa pertimbangan mengapa peneliti memilih

---

<sup>69</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan*, Edisi 3, Cet. 1, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 14.

menggunakan pendekatan ini, di antaranya adalah karena objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah gejala sosial dan interaksi sosial. Sehingga pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang tepat untuk memahami realitas dari fenomena yang ada pada objek penelitian tersebut secara lebih mendalam.

Setiap gejala dan interaksi sosial yang tampak itu pasti memiliki makna tertentu, dan terkadang realitasnya bukan hanya apa yang bisa ditangkap oleh indera saja. Untuk memahami ucapan, perilaku, perasaan, atau persepsi seseorang terhadap sesuatu, akan sulit jika dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian terhadap gejala dan interaksi sosial ini peneliti perlu terlibat serta untuk benar-benar memahami proses dan interaksinya. Maka wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi akan menjadi teknik yang lebih tepat untuk mengurai makna dan menemukan pola hubungan yang jelas dari fenomena sosial yang ada.<sup>70</sup> Alasan lain mengapa peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena peneliti cenderung kuat dan percaya diri dalam narasi dan deskripsi, bukan pada statistika. Sehingga melakukan penelitian dengan kekuatan dan kepercayaan diri tentu akan menjadi lebih efektif dan efisien.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud yang berlokasi di Dusun Tebon XIII, RT 004/RW 030, Area Sawah,

---

<sup>70</sup>*Ibid.*, hlm. 361-362.

Kelurahan Sideluhur, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penentuan lokasi penelitian ini sesungguhnya tidak direncanakan sebelumnya oleh peneliti. Karena berdasarkan proposal awal yang peneliti susun sebelumnya (sebagai tugas dari mata kuliah Metodologi Penelitian), peneliti tidak mengarahkan penelitian ini ke MI Saqu Ibnu Mas'ud, melainkan ke sekolah tempat putri peneliti dipindahkan setelah mengalami perundungan di sekolah lamanya.

Akan tetapi, ketika peneliti kemudian melakukan praobservasi lanjutan, ternyata peneliti justru menemukan kasus-kasus perundungan di sekolah tersebut. Baik itu kasus baru, maupun kasus lama yang baru terungkap. Perilaku negatif siswa yang ditemukan di sekolah tersebut sudah bukan sekedar “kenakalan”, melainkan sudah memenuhi persyaratan untuk disebut sebagai perundungan. Artinya, apa yang diupayakan oleh sekolah dan orang tua dalam mencegah terjadinya perundungan di sekolah tersebut masih gagal. Sehingga penelitian tidak bisa dilanjutkan di lokasi lama tersebut karena tidak sesuai dengan fokus penelitian yang telah peneliti tetapkan sebelumnya.

Penelitian kemudian dilakukan di MI Saqu Ibnu Mas'ud setelah peneliti mendapatkan rekomendasi dari pengelola sekolah tersebut. Berangkat dari rekomendasi ini, peneliti melakukan praobservasi terlebih dahulu di MI Saqu Ibnu Mas'ud sebelum mengajukan proposal baru. Dan dari praobservasi ini peneliti menemukan bahwa di MI Saqu Ibnu Mas'ud terdapat kenakalan

siswa, tetapi tidak memenuhi syarat sebagai perundungan (*bullying*), sehingga penelitian mengenai strategi pencegahan perundungan ini dapat dilanjutkan.

### C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih dan menunjuk delapan orang informan untuk menjadi narasumber, yang terdiri dari empat orang pendidik di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta dan empat orang wali murid yang putra atau putrinya bersekolah di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta. Kedelapan informan tersebut adalah:

1. Ustaz Muhammad Izzudin Akbar, S.Pd, selaku Kepala Sekolah MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta.
2. Ustazah Adkhillna M Sidqin, S.Sos, selaku Wakil Kepala Sekolah dan guru mata pelajaran At-Tibyan (BTAQ).
3. Ustazah Siti Aisyah Fatihaturrizqiyah, S.Pd, selaku guru mata pelajaran Pendidikan Akhlak dan Hadis sekaligus wali kelas 5.
4. Ustazah Arinal Haq, selaku guru Tahfizh dan wali kelas 4.
5. Ibu Erika Betty Susiana, orang tua/wali dari Afifah Althafun Nisa (siswi kelas 2), sekaligus Ketua Komite Sekolah.
6. Ibu Mei Dianingtyas Handayani, orang tua/wali dari Muhammad Fauzan (siswa kelas 4) dan Muhammad Novan (siswa kelas 3).
7. Ibu Rianita Dyah Sholihati, orang tua/wali dari Maryam Al-Khansa (siswi kelas 2).

8. Ibu Linda Rahayu, orang tua/wali dari Hafidz (siswa kelas 4) dan Hana (siswi kelas 2).

#### **D. Teknik Penentuan Informan**

Penentuan delapan orang informan yang peneliti wawancarai ini dilakukan secara *purposive*, yakni dipilih atas pertimbangan dan tujuan tertentu. Peneliti memandang kedelapan informan ini paling mengetahui situasi sosial yang terjadi di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta, sehingga dapat memberikan informasi yang peneliti harapkan. Juga karena beberapa informan merupakan orang yang “menguasai” lembaga tersebut sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi situasi sosial yang ada di sana.<sup>71</sup>

Misalnya, peneliti mewawancarai kepala sekolah dan wakilnya, karena keduanya merupakan penentu dan pengawas jalannya kebijakan yang ada di sekolah tersebut. Kemudian guru wali kelas dipertimbangkan karena merupakan pelaksana kebijakan yang telah ditentukan oleh pimpinan sekolah dan paling mengetahui kondisi riil yang terjadi di kelasnya masing-masing. Sedangkan orang tua yang terpilih sebagai informan merupakan orang tua yang cukup aktif terlibat dalam program-program sekolah, dan salah satunya merupakan ketua Komite Sekolah MI Saqu Ibnu Mas'ud, sehingga peneliti anggap paling mengetahui program-program sekolah yang ditawarkan serta bagaimana kerja sama antara orang tua dan guru di sekolah dalam menjalankan setiap program tersebut.

---

<sup>71</sup>*Ibid.*, hlm. 399-400.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi (*Observation*)

Observasi merupakan teknik pertama yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data ini, dan digunakan untuk menggali beberapa informasi, yaitu:

- a. Situasi sosial yang terjadi di lingkungan MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta.
- b. Bentuk-bentuk perilaku negatif atau kenakalan siswa yang terjadi di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta.
- c. Tindakan yang dilakukan oleh guru dalam menangani perilaku negatif atau kenakalan siswa di sekolah.
- d. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya.
- e. Bentuk kerja sama antara orang tua dan guru dalam mencegah tindakan perundungan siswa di sekolah.

Jenis observasi yang peneliti lakukan adalah jenis observasi partisipasi pasif dan observasi *unobtrusive*. Observasi partisipasi pasif artinya peneliti datang dan berada di tempat terlaksananya kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatannya. Peneliti datang ke sekolah dan atau ke rumah informan, kemudian mengamati perilaku serta interaksi yang ada di dalamnya, juga mendengarkan apa yang

dibicarakan oleh orang-orang yang diamati tersebut.<sup>72</sup> Sedangkan observasi *unobtrusive* yang peneliti lakukan adalah dengan melakukan pengamatan pada jejak-jejak perilaku di media sosial informan atau melalui rekaman audio visual.<sup>73</sup> Observasi *unobtrusive* ini peneliti lakukan selama diberlakukannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) karena adanya pandemi, sehingga peneliti tidak bisa secara langsung hadir untuk melakukan observasi. Selama observasi, peneliti tidak menggunakan instrumen khusus untuk mengamati objek observasi. Akan tetapi, peneliti menggunakan pedoman observasi yang dapat dilihat pada halaman lampiran.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Di sela-sela melakukan observasi di lokasi penelitian, peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) terhadap sejumlah informan. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*), di mana pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis, melainkan hanya menggunakan pedoman yang berupa garis-garis besar pertanyaan yang diajukan.<sup>74</sup> Peneliti menggunakan teknik wawancara ini untuk menggali beberapa data, yaitu:

---

<sup>72</sup>*Ibid.*, hlm. 412-414.

<sup>73</sup>Ni'matuzzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi*, (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hlm. 36.

<sup>74</sup>Sugiyono, *Metode...*, hlm. 421.

- a. Bentuk-bentuk perilaku negatif atau kenakalan siswa yang terjadi di MI Saqu Ibnu Mas'ud.
- b. Strategi atau metode yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan perilaku, mengatasi kenakalan siswa, dan mencegah perilaku perundungan.
- c. Pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah serta langkah-langkah yang ditempuh oleh orang tua untuk mencegah terjadinya perundungan di sekolah.
- d. Bentuk-bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam mencegah terjadinya perundungan di sekolah.

Sebagai alat bantu wawancara, peneliti membekali diri dengan buku catatan, alat tulis, kamera, dan telepon genggam dengan aplikasi *recorder* di dalamnya. Setelah direkam, hasil rekaman kemudian peneliti unggah ke penyimpanan digital sebagai antisipasi jika terdapat kerusakan pada gawai. Untuk daftar pertanyaan dalam wawancara ini dapat dilihat pada halaman lampiran.

### **3. Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data yang ketiga pada penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi ini peneliti lakukan untuk menggali data tambahan, seperti program-program sekolah yang mendukung dalam pencegahan perundungan, bentuk kerja sama antara guru dengan orang tua dalam pencegahan perundungan, serta informasi tambahan mengenai

profil sekolah. Dokumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah surat-surat atau arsip pendukung dari sekolah terkait, dan juga foto-foto kegiatan siswa di sekolah. Beberapa dokumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada halaman lampiran.

## **F. Keabsahan Data**

Data yang telah didapatkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tentu perlu diuji keabsahannya. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data sekaligus memperkuat kredibilitas data. Berikut ini penjabaran uji keabsahan data yang peneliti lakukan:

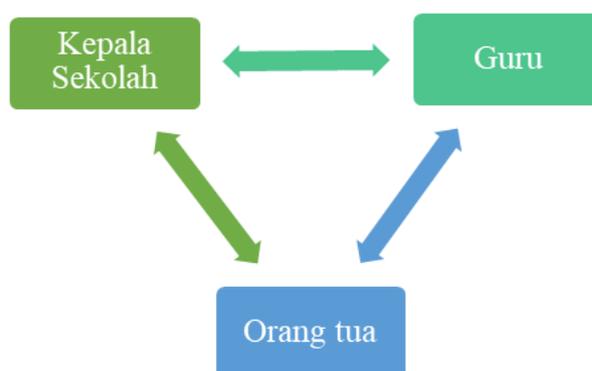
### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber ini peneliti lakukan sebagai upaya uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memeriksa ulang data yang telah diperoleh kepada beberapa sumber untuk mencapai konsistensi dari semua narasumber tersebut. Peneliti membandingkan hasil wawancara dari satu informan dengan hasil wawancara dari informan lainnya.<sup>75</sup> Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang tindakan yang dilakukan oleh guru dalam mencegah perundungan di MI Saqu Ibnu Mas'ud, peneliti membandingkan pernyataan guru terhadap informan lainnya, yaitu kepala sekolah dan orang tua. Demikian juga ketika peneliti memperoleh jawaban dari orang tua, peneliti membandingkannya dengan pernyataan dari kepala

---

<sup>75</sup>*Ibid.*, hlm. 495.

sekolah dan guru. Maka ketika data yang diperoleh ini sama, dapat dikatakan bahwa data tersebut kredibel atau valid. Alur triangulasi sumber yang peneliti lakukan ini dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4 Triangulasi Sumber Menurut Sugiyono

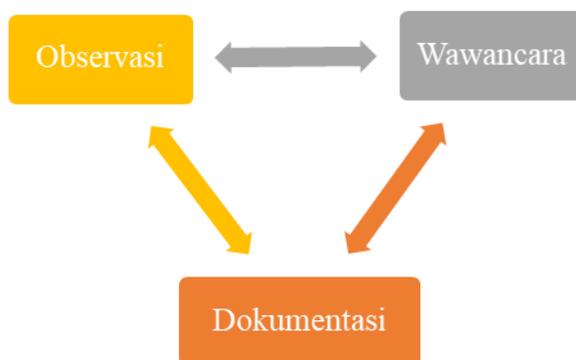
## 2. Triangulasi Teknik/Metode

Selain melakukan triangulasi sumber, peneliti juga melakukan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama, tetapi dengan teknik yang berbeda.<sup>76</sup> Misalnya, dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang guru di MI Saqu Ibnu Mas'ud mengenai bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi di kalangan siswa MI Saqu Ibnu Mas'ud. Guru tersebut menyebutkan bahwa terdapat tindakan perundungan yang dilakukan oleh siswa di kelasnya. Peneliti kemudian melakukan perbandingan dengan data observasi yang peneliti lakukan, dan ternyata datanya berbeda. Ketika terdapat perbedaan data ini, peneliti kemudian menelaah kembali dan melakukan diskusi lebih lanjut dengan guru

---

<sup>76</sup>*Ibid.*

tersebut. Ternyata didapati bahwa guru yang bersangkutan keliru dalam memahami tindakan yang dilakukan oleh siswa. Tindakan yang disebutkan sebagai perundungan itu bukan termasuk perundungan karena tidak memenuhi persyaratannya. Alur triangulasi teknik yang peneliti lakukan ini dapat dilihat pada gambar 5.



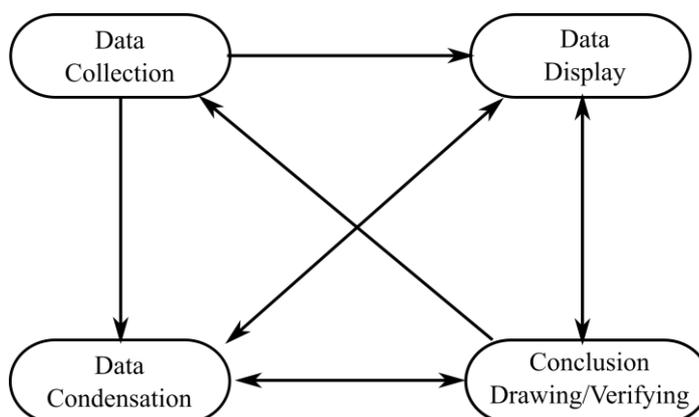
Gambar 5 Triangulasi Teknik Menurut Sugiyono

### G. Teknik Analisis Data

Agar data dalam laporan penelitian ini dapat lebih mudah dipahami, maka peneliti melakukan analisis data. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah *interactive model* yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman. Pada *interactive model*, Miles dan Huberman menekankan pada aktivitas empat komponennya yaitu *data collection*, *data condensation*<sup>77</sup>, *data display*, dan *conclusion* yang harus dilakukan secara interaktif, berlangsung terus menerus hingga tuntas, dan datanya menjadi jenuh.<sup>78</sup>

<sup>77</sup>Sebelumnya, *interactive model* dalam analisis data yang diperkenalkan Miles dan Huberman menggunakan istilah *data reduction*, yaitu memilih data yang relevan dan membuang data yang tidak relevan. Penjabaran lebih lengkap ada pada poin berikutnya.

<sup>78</sup>Sugiyono, *Metode...*, hlm. 438.



Gambar 6 *Interactive Model* Analisis Data Miles dan Huberman

### 1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka pengumpulan datanya peneliti lakukan dengan cara observasi/pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketika melakukan observasi, peneliti tidak hanya hadir secara fisik dan mengamati interaksi sosial yang ada di MI Saqu Ibnu Mas'ud, tetapi juga melakukan pencatatan sampai hal yang kecil terhadap apa yang diamati tersebut. Peneliti juga merekam dan mengambil gambar (foto dengan menggunakan kamera) dari situasi sosial yang terjadi pada saat itu. Demikian juga ketika melakukan wawancara, peneliti mencatat dan merekam dengan menggunakan bantuan aplikasi *voice recorder* di ponsel setiap detail yang disampaikan oleh narasumber. Proses pengumpulan data ini membutuhkan waktu yang cukup panjang, terhitung dari setelah proposal yang diajukan diterima oleh universitas dan terus berlangsung hingga laporan ini disusun.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup>*Ibid.*, hlm. 439.

Dan sebagaimana yang juga direkomendasikan oleh Miles dan Huberman, peneliti juga melakukan langkah yang lebih detail seperti menulis catatan pinggir pada catatan penelitian, membuat lembar rangkuman tentang catatan lapangan, serta menuliskan kode dan memo.<sup>80</sup> Misalnya, peneliti menggarisbawahi kata-kata yang penting dari narasumber ketika wawancara, sebagai tanda bahwa data ini tidak boleh luput untuk kemudian dianalisis dan dijabarkan dalam pembahasan. Atau membuat catatan tambahan di buku catatan, seperti keunikan atau hal-hal luar biasa yang ditemui saat observasi dan wawancara. Peneliti juga menuliskan memo-memo kecil untuk mengingat data apa yang harus dicantumkan dalam laporan, apa yang belum didapatkan, apa yang sudah dilakukan, dan lain sebagainya.

## 2. **Kondensasi Data (*Data Condensation*)**

Setelah data yang peneliti dapatkan dari lapangan tersebut dicatat secara rinci dan teliti, peneliti kemudian melakukan langkah analisis data yang kedua, yaitu kondensasi data. Kondensasi data ini dilakukan karena data ini masih mentah, susunannya masih acak, belum bermakna, serta semakin kompleks dan rumit seiring dengan bertambahnya jumlah data yang masuk dari pengumpulan data yang masih berjalan. Maka agar data ini dapat dibaca dan lebih mudah dipahami, peneliti melakukan kondensasi data.

---

<sup>80</sup>John W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, alih Bahasa oleh Ahmad Lintang Lazuardi, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 253.

Sebelumnya, Miles dan Huberman menggunakan istilah *data reduction*, yaitu memilah dan kemudian memilih data yang dianggap penting atau relevan, dicari tema dan polanya, serta membuang data-data yang tidak diperlukan atau tidak dianggap penting.<sup>81</sup> Akan tetapi, dalam teori terbaru Miles dan Huberman, langkah *data reduction* ini diganti dengan *data condensation*. Kondensasi data adalah memilih, menyederhanakan, memfokuskan, membuat abstraksi data, dan menyesuaikan data dengan kebutuhan untuk menjawab pertanyaan penelitian tanpa memilah dan membuang data. Perbedaannya di sini menjadi jelas, bahwa pada *data reduction* akan ada data yang dibuang atau diabaikan oleh peneliti. Sedangkan dalam *data condensation*, semua data yang telah diabstraksi itu tetap utuh dan menjadi bahan penting dalam penelitian. Sehingga dengan mengkondensasi data, datanya akan menjadi lebih mantap dan kuat.<sup>82</sup>

Dalam proses kondensasi data ini, peneliti tidak membuang atau mengabaikan data-data yang tidak menjawab pertanyaan penelitian atau yang kurang penting. Peneliti mempertahankan data-data ini karena data-data tersebut dapat menjadi penguat bagi data-data yang pokok. Misalnya, pada jawaban salah satu narasumber, disebutkan bahwa salah satu bentuk kenakalan anak yang terjadi adalah *siswa yang berani melawan guru*. Jawaban ini tidak menjawab pertanyaan penelitian. Akan tetapi, peneliti tidak mengeliminasi data ini karena memandang bahwa jawaban tersebut

---

<sup>81</sup>Sugiyono, *Metode...*, hlm. 440.

<sup>82</sup>*Ibid.*, hlm. 447.

akan dapat menguatkan jawaban-jawaban yang lain dari narasumber tersebut yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian.

### **3. Penyajian Data (*Data display*)**

Setelah data dikondensasi, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menyajikan data. Proses ini peneliti lakukan dengan cara membuat catatan yang ditulis tangan terlebih dahulu untuk kemudian dipindahkan ke komputer. Penyajian data ini ada yang dilakukan langsung setelah pengumpulan data, tanpa melewati proses kondensasi data, ada juga yang melewati kondensasi data terlebih dahulu. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka tentu saja penyajian datanya tidak menggunakan tabel angka-angka atau grafik seperti pada laporan penelitian kuantitatif. Penyajian data pada penelitian ini lebih banyak bersifat naratif, yaitu dengan menggunakan teks-teks kalimat untuk menggambarkan keseluruhan data yang diperoleh. Tetapi, peneliti juga menggunakan diagram dan tabel untuk membantu memperjelas inti dari data yang didapatkan. Penyajian data seperti ini sangat mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya dari apa yang telah dipahami tersebut.<sup>83</sup>

### **4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)**

Prosedur terakhir dalam analisis data Miles dan Huberman yang peneliti lakukan adalah melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

---

<sup>83</sup>*Ibid.*, hlm. 442-443.

Sebelumnya, selama proses pengumpulan data, peneliti telah memiliki beberapa kesimpulan awal yang bersifat sementara. Tetapi kesimpulan ini ada yang berubah karena pada tahap pengumpulan data berikutnya peneliti tidak menemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukungnya. Artinya, dalam penarikan kesimpulan awal ini peneliti telah melakukan upaya verifikasi data, dan karena ternyata masih ada data yang kurang, peneliti kembali merujuk pada *data condensation* dan *data display*. Setelah merujuk pada *data condensation* atau *data display* peneliti belum juga mendapatkan data yang diinginkan, maka peneliti kembali lagi ke lapangan. Sementara itu, kesimpulan awal yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut menjadi kesimpulan yang kredibel, dan merupakan penemuan baru dalam penelitian ini.<sup>84</sup> Dengan langkah terakhir dari analisis data ini, maka penelitian telah selesai dilakukan dan siap untuk dilaporkan.

---

<sup>84</sup>*Ibid.*, hlm. 446-447.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum MI Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Yogyakarta

Madrasah Ibtidaiyah Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Yogyakarta adalah sebuah lembaga pendidikan setingkat SD yang berdiri pada tahun 2016 di bawah naungan Yayasan Sahabat Qur'an Yogyakarta. Madrasah ini merupakan salah satu jenjang yang berada dalam kompleks Ma'had Tahfizh Ibnu Mas'ud Yogyakarta yang berdiri di sebuah tanah wakaf yang berlokasi di area sawah Dusun Tebon, Kelurahan Sidoluhur, Kecamatan Godean, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lembaga pendidikan ini memiliki komitmen untuk mencetak generasi muslim muda Indonesia yang menghafal Alquran dan berakhlak qurani.

MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta mengusung kurikulum yang memadukan konsep pendidikan Timur Tengah dengan model *halaqah* untuk hafalan Alquran, dan klasikal untuk mata pelajaran agama dan umum dengan kurikulum dari Departemen Agama. Model *halaqah* Alquran yang diterapkan menyesuaikan dengan kemampuan tilawah dan banyaknya hafalan siswa, sedangkan model klasikal menyesuaikan dengan tingkat kelas masing-masing. Karena fokus pendidikan di madrasah ini adalah pendidikan Alquran, baik dari segi bacaan, hafalan, maupun

akhlak, maka sebagian besar tenaga pendidiknya merupakan para hafiz dan hafizah dari pondok pesantren dan universitas Islam seperti Universitas Islam Madinah, Universitas Al-Azhar Kairo, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan lain-lain. Beberapa di antara tenaga pendidik di MI Saqu Ibnu Mas'ud merupakan pemegang *sanad qira'ah* Imam Hafs serta *sanad matan* Tuhfatul Athfal dan Jazariyyah.

MI Saqu Ibnu Mas'ud merupakan *fullday school* dengan waktu belajar aktif lima hari, dari hari Senin hingga Jumat, di setiap pekan. Dan khusus untuk siswa yang berusia sembilan tahun ke atas dan memiliki keinginan untuk menyelesaikan hafalan Alquran kurang dari enam tahun, dan atau berasal dari luar daerah Yogyakarta, pihak madrasah menyediakan asrama yang juga berada di dalam kompleks sekolah. Di luar jam belajar aktif ini, siswa yang memilih tinggal di asrama akan mendapatkan program tambahan dan dibimbing penuh oleh para tenaga pendidik di MI Saqu Ibnu Mas'ud.

Program unggulan yang ditawarkan oleh MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta di antaranya adalah:

- a. Hafal Alquran 30 juz dengan *itqan* (6 tahun)
- b. Membaca Alquran dengan metode At-Tibyan
- c. Menghafal hadis dari kitab Arba'in Nawawiyah dan 'Umdatul Ahkam

- d. Pembiasaan *hiwar* (percakapan dalam Bahasa Arab) setiap hari
- e. Pelajaran umum yang diujikan di UN (sesuai Diknas)
- f. Ekstrakurikuler seperti memanah, berenang, bela diri, dan keterampilan.
- g. Program kegiatan KidsCamp (berkemah) dan *outbond*.

Kegiatan pembelajaran di MI Saqu Ibnu Mas'ud setiap harinya dimulai tepat pukul 07.30 pagi, dan selalu diawali dengan kegiatan zikir pagi dan salat Duha. Khusus setiap hari Senin, ada apel pagi yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Dalam kegiatan apel pagi ini, terdapat *Ikrar Santri* yang wajib diucapkan oleh setiap siswa secara bersama-sama dengan dipandu oleh guru yang bertugas. Pelajaran Tahfiz Alquran menjadi *core* dalam kegiatan pembelajaran di madrasah ini, sehingga mayoritas waktu pelajaran adalah untuk Tahfiz Alquran dan At-Tibyan (sejenis pelajaran BTAQ, menggunakan buku dan metode yang sedikit berbeda).

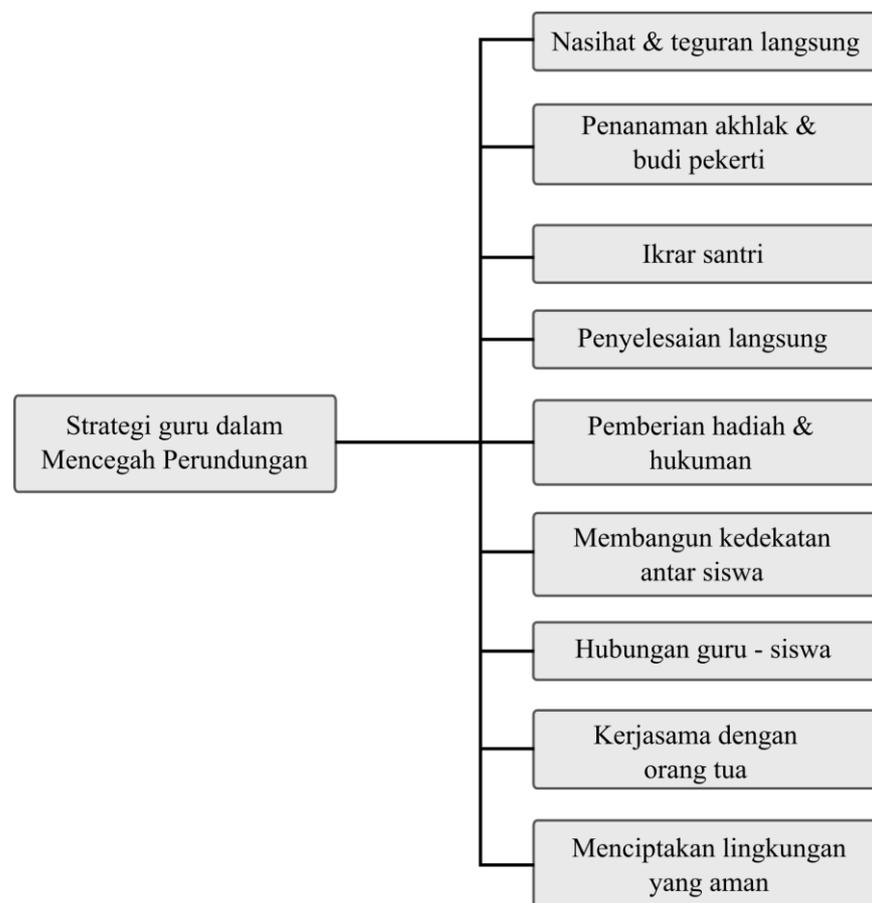
Pada tahun ajaran 2019/2020, jumlah siswa terdaftar di MI Saqu Ibnu Mas'ud ada sekitar 70 anak yang berada di lima kelas. Jumlah siswa perkelas memang di bawah 20 anak, karena setiap tahunnya MI Saqu Ibnu Mas'ud hanya membuka sedikit kuota, menyesuaikan dengan kapasitas gedung sekolah yang hingga saat ini masih terus dibangun. Sedangkan tenaga pendidik di MI Saqu Ibnu Mas'ud berjumlah lima belas orang.

Lingkungan sekolah MI Saqu Ibnu Mas'ud merupakan lingkungan yang asri. Berada di tengah area persawahan, sejauh mata memandang akan dimanjakan dengan hamparan sawah dan kebun yang hijau. Pendiri sekolah juga menanam berbagai tanaman bunga, buah, dan sayur mayur di sepanjang area tanah yang masih kosong, sehingga sekolah ini tampak hijau dan hidup. Gedung utama madrasah membentuk *letter U* dengan dua tingkat menghadap ke selatan. Hanya terdapat dua ruang kelas semi permanen di tingkat dua, dan sisa areanya dibuat seperti area terbuka yang dipergunakan untuk berkemah dalam kegiatan KidsCamp di setiap semester. Area di tengah bangunan tersebut ditutup dengan *paving block* yang dicat dan dilukis dengan motif permainan engklek sehingga pada saat istirahat, anak-anak dapat bermain bebas di area tersebut. Area ini juga biasanya digunakan oleh para siswa untuk makan siang bersama. Posisi ruang guru berada pada tingkat satu dan sangat dekat dengan area bermain, sehingga dapat langsung memantau setiap aktivitas siswa di area tersebut.

Di sisi barat gedung, terdapat lapangan kecil yang bersambung dengan area parkir dan masjid. Biasanya lapangan ini dipergunakan oleh siswa laki-laki untuk bermain bola saat istirahat. Lapangan ini memang tidak dapat langsung terlihat oleh guru yang berada di ruangan. Akan tetapi, pengelola menempatkan penjaga sekolah untuk memberikan pengawasan kepada para siswanya di area ini. Secara garis besar, setiap sudut sekolah ini terbuka dan selalu berada dalam pantauan, sehingga apapun aktivitas siswa akan langsung diketahui oleh para guru.

## 2. Strategi Guru Dalam Mencegah Tindakan Perundungan di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap guru di MI Saqu Ibnu Mas'ud, peneliti memperoleh data mengenai strategi atau cara pendidik dalam upaya pembinaan perilaku siswa, khususnya dalam mengatasi kenakalan siswa sehingga tidak terjadi perundungan di sekolah. Setelah melalui proses kondensasi data, beberapa strategi guru ini dapat dijabarkan seperti yang terlihat pada Gambar 7.



Gambar 7 *Data Display* Strategi Guru dalam Mencegah Tindakan Perundungan di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta

### a. Nasihat dan Teguran Langsung

Ketika melihat perilaku agresi yang muncul atau dalam hal ini kenakalan siswa, langkah spontan yang dilakukan oleh guru di MI Saqu Ibnu Mas'ud adalah dengan memberikan nasihat dan teguran langsung terhadap siswa yang bersangkutan. Hal ini peneliti saksikan ketika melakukan observasi, di mana guru yang saat itu sedang mengajar pelajaran Tahfiz di salah satu *halaqah*, memberikan teguran dan peringatan kepada siswa yang mengusili temannya yang sedang berkonsentrasi menghafal Alquran. Awalnya, guru memberikan pandangan menegur serta gelengan kepala tanda ketidaksetujuan atas perilaku siswa, dan ketika tindakan tersebut diulangi oleh siswa, guru menegur secara verbal.<sup>85</sup>

Demikian juga yang terjadi di kelas 1, peneliti menyaksikan bahwa guru melakukan teguran langsung ketika melihat adanya konflik di antara siswa. Saat itu ada dua orang siswi yang memperebutkan sesuatu ketika pelajaran sehingga mengganggu konsentrasi teman yang lain. Guru yang kebetulan berada di dekat kedua siswi tersebut memberikan isyarat untuk diam, sehingga keduanya langsung berhenti.<sup>86</sup>

Nasihat dan teguran langsung juga dilakukan oleh Ustazah Arinal Haq (selanjutnya akan disebut Ustazah Arin), guru Tahfiz dan wali

---

<sup>85</sup>Observasi tindakan pencegahan guru terhadap kenakalan siswa di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta, tanggal 08 November 2019.

<sup>86</sup>*Ibid.*

kelas 4, ketika beliau menjumpai adanya penyimpangan perilaku siswa. Beliau mengatakan:

“...ketika ada kenakalan, anak dinasihati dulu. Kalau nasihat hanya masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri dan terus diulangi, baru diberikan hukuman...”<sup>87</sup>

Hal yang sama terkait nasihat dan teguran langsung ini juga dikemukakan oleh Ustazah Siti Aisyah Fatihaturrizqiyah (selanjutnya akan disebut Ustazah Rizqi), guru mata pelajaran Pendidikan Akhlak dan Hadis dan wali kelas 5. Ketika beliau ditanya mengenai langkah yang beliau lakukan ketika melihat perilaku negatif siswa di kelas, beliau menegur perilaku tersebut dengan gestur tubuh dan mimik wajah. Beliau mengatakan:

“...kadang saya coba tegasin. Tapi mereka suka masih cengengesan. Akhirnya saya pasang wajah datar, mereka bilang, *Ustazah Rizqi lagi nggak mood*. Akhirnya mereka diam dan berhenti,”<sup>88</sup>

Kemudian beliau juga menambahkan:

“...ketika guru lihat mereka (siswa-siswa, *pen*) bertengkar, guru pasti langsung memisahkan dan menasihati. Atau jika melihat ada yang tidak sopan, guru pasti menegur dan memberitahu bagaimana adab yang benar,”<sup>89</sup>

Pemberian nasihat dan teguran langsung dalam mengatasi kenakalan siswa ini juga dibenarkan oleh Ustaz Muhammad Izzudin Akbar (selanjutnya akan disebut Ustaz Izzudin), Kepala Sekolah MI Saqu Ibnu Mas’ud. Beliau menyatakan bahwa sebagai pemimpin

---

<sup>87</sup>Wawancara dengan Arinal Haq di Yogyakarta, tanggal 08 November 2019.

<sup>88</sup>Wawancara dengan Siti Aisyah Fatihaturrizqiyah di Yogyakarta, tanggal 10 Januari 2020.

<sup>89</sup>*Ibid.*, tanggal 23 Juli 2020.

sekolah, beliau telah meminta kepada para staf guru, terutama guru-guru yang berkarakter lembut untuk memberikan nasihat kepada para siswa terutama ketika menjumpai adanya konflik di antara mereka.<sup>90</sup>

Tindakan spontan dengan nasihat ini dan teguran langsung lainnya juga peneliti temukan ketika Kepala Sekolah memperoleh laporan dari siswa bahwa ada dua orang siswa yang berkelahi di lapangan bermain. Kepala Sekolah langsung keluar ruangan dan memisahkan kedua siswa yang merupakan kakak beradik kandung yang sedang adu pukul. Kepala Sekolah menghela siswa yang lebih tua ke kantor untuk memberikan teguran langsung karena dalam perkelahian ini dimulai oleh siswa tersebut. Kepala Sekolah mendudukkan siswa tersebut di kantor dan mengajak bicara siswa yang bersangkutan ini, sebelum kemudian memanggil siswa lain untuk tabayun.<sup>91</sup>

#### **b. Penanaman Akhlak dan Budi Pekerti**

Salah satu misi dari MI Saqu Ibnu Mas'ud adalah menumbuhkan kesadaran berakhlak yang baik kepada peserta didik. Dan untuk mendukung misi tersebut, MI Saqu Ibnu Mas'ud melakukan beberapa upaya penanaman akhlak dan budi pekerti kepada peserta didiknya, salah satunya melalui mata pelajaran *Pendidikan Akhlak dan Hadis*

---

<sup>90</sup>Wawancara dengan Muhammad Izzudin Akbar di Yogyakarta, tanggal 30 Januari 2020.

<sup>91</sup>Observasi tindakan pencegahan guru terhadap kenakalan siswa di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta, tanggal 30 Januari 2020.

yang diajarkan di sekolah. Muatan materi yang diajarkan dalam mata pelajaran ini adalah adab-adab dan akhlak yang disarikan dari hadis-hadis Nabi yang sahih. Contoh materi dalam mata pelajaran ini adalah, hadis tentang adab-adab Islam, keutamaan mengucapkan salam dan memberi makan orang lain, larangan meminta-minta, berbakti kepada kedua orang tua, kejujuran, dan lain sebagainya. Salah satu buku panduan untuk mata pelajaran ini adalah buku Pendidikan Akhlak dan Hadis dari Penerbit Attuqa.<sup>92</sup>

Keterangan yang peneliti dapatkan dari Kepala Sekolah ini diamini oleh guru lain yang menjadi informan. Ustazah Arin mengatakan:

“...iya, ada pelajaran akhlak. PKn juga ada, masuk di pelajaran Tematik,”<sup>93</sup>

Demikian juga yang disebutkan oleh Ustazah Rizqi yang juga merupakan pengampu mata pelajaran Pendidikan Akhlak dan Hadis, beliau mengatakan:

“Saya mengajar adab dan akhlak. Kadang saya sangkutkan dengan bagaimana adab dengan teman, bagaimana memaafkan kesalahan teman, tidak memilih-milih teman. Karena di kelas saya ada satu anak yang *curhat* ke saya, cerita dia merasa sendirian, merasa tidak punya teman...”<sup>94</sup>

Penanaman akhlak dan budi pekerti kepada peserta didik di MI Saqu Ibnu Mas’ud tidak hanya melalui pelajaran Pendidikan Akhlak

---

<sup>92</sup>*Ibid.*, tanggal 25 Juli 2020.

<sup>93</sup>Wawancara dengan Arinal Haq di Yogyakarta, tanggal 24 Juli 2020.

<sup>94</sup>Wawancara dengan Siti Aisyah Fatihaturrizqiyah di Yogyakarta, tanggal 23 Juli 2020.

dan Hadis saja, melainkan juga diintegrasikan di setiap mata pelajaran dan di setiap kesempatan. Ustazah Rizqi menambahkan pernyataan sebelumnya:

“...dan saya yakin bahwa semua guru di sini pasti akan mengajarkan akhlak kepada siswanya, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas...”<sup>95</sup>

Hal ini juga ditegaskan dari pernyataan Ustaz Izzudin. Beliau menyatakan bahwa setiap guru di sekolah tersebut pasti terikat nilai beliau juga selalu menanamkan akhlak secara umum kepada siswa-siswanya. Beliau mengatakan:

“Kalau setiap kali pelajaran, tidak selalu (mengajarkan akhlak tertentu, *pen*). Tetapi setiap guru di sini pasti membawa nilai (akhlak) dan akan menanamkan bagaimana akhlak yang baik itu...Saya juga tidak menerapkan aturan khusus di *halaqah* saya. Tapi, selalu saya sampaikan secara umum, pesan-pesan moral, soal akhlak, dan setiap kali ada kasus akan langsung diselesaikan...”<sup>96</sup>

Peneliti juga mendapatkan testimoni serupa dari orang tua siswa yang menjadi informan. Ibu Mei Dianingtyas Handayani (selanjutnya disebut dengan Ibu Mei), orang tua siswa dari Fauzan dan Novan, mengatakan:

“...anak-anak cerita bahwa disuruh menulis surah Alquran dan kalau sudah disuruh menulis ini saya sudah tebak, pasti kalian melakukan sesuatu yang tidak wajar. Tapi, memang hukumannya betul-betul hanya untuk itu tadi, agar tidak boleh mengulang kesalahan yang sama, tidak boleh menyakiti orang lain. Guru juga pernah bilang, *coba seandainya kalian dicubit, bagaimana sakitnya? Sama seperti kalian tidak mau dicubit, jangan mencubit...*terkait akhlak anak, seringkali ditekankan bahwa yang namanya anak-anak itu, ini yang *ngendika* Ustaz Izzudin

---

<sup>95</sup>*Ibid.*

<sup>96</sup>Wawancara dengan Muhammad Izzudin Akbar di Yogyakarta, tanggal 26 Juli 2020.

atau Ustazah Ilna, mereka menekankan bahwa yang namanya menghafal Alquran itu bukan banyaknya hafalan, tapi bagaimana adabnya yang dikedepankan, akhlaknya yang dikedepankan, dan bacaan yang sesuai dengan makhraj...jadi yang ditekankan itu dua hal itu adab dan makhraj, bukan banyak hafalan...”<sup>97</sup>

Penanaman akhlak dan budi pekerti ini juga terkadang dilakukan dengan metode bercerita. Salah satunya yang peneliti jumpai dalam observasi pada tanggal 22 Desember 2019, bertepatan dengan kegiatan Parenting di sekolah. Sekolah bekerja sama dengan Komite Sekolah mengadakan acara Kisah Anak Muslim yang menjadi salah satu bagian dari rangkaian acara pentas seni dan bakti sosial. Sementara orang tua menyimak dan mengikuti program Parenting di gedung utama sekolah, para siswa mengikuti program Kisah Anak Muslim di masjid sekolah. Acara Kisah Anak Muslim ini dibawakan oleh Kak Annas, salah seorang pencerita yang tergabung dalam PPMI (Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia) dan merupakan penyiar radio untuk acara anak-anak. Tema yang diangkat dalam Kisah Anak Muslim ini adalah “Adab Terhadap Orang Tua dan Guru”.

Pembawaan pengisi acara yang lucu dan menyenangkan menjadikan acara tersebut menjadi lebih seru dan asyik. Seluruh siswa yang hadir tampak antusias menyimak cerita-cerita yang disampaikan oleh pengisi acara. Berbeda dengan suasana pelajaran di kelas yang mungkin cenderung monoton, dalam acara ini anak-anak seperti tidak sedang mendapatkan pelajaran akhlak, karena metode bercerita

---

<sup>97</sup>Wawancara dengan Mei Dianingtyas Handayani di Yogyakarta, tanggal 4 Mei 2020.

memang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti untuk anak-anak. Dokumentasi dari kegiatan ini dapat dilihat pada halaman lampiran.<sup>98</sup>

### c. Ikrar Santri

Selain dengan penanaman akhlak melalui mata pelajaran maupun integrasi dalam mata pelajaran lainnya, strategi lain yang digunakan oleh pendidik dalam mencegah terjadinya perundungan adalah dengan penguatan positif kepada peserta didik melalui *Ikrar Santri*. Ikrar Santri ini biasanya dilakukan saat apel pagi di hari Senin. Seluruh siswa dikumpulkan dan para guru, termasuk pengurus yayasan bergantian memberikan wejangan atau motivasi.

Ustazah Adkhilna Mudkhola Sidqin (selanjutnya akan disebut Ustazah Ilna) menuturkan mengenai ikrar santri:

“Kalau kita rutin mengumpulkan anak-anak setiap hari Senin sama hari Jumat. Setiap Senin pagi, kami mengumpulkan anak-anak di masjid. Ada Ikrar Santri yang untuk diulang-ulang terus. Isi dari Ikrar Santri itu ada lima poin, yaitu; Aku tidak akan berdusta; Aku tidak akan bersikap tidak sopan; Aku tidak akan berkata kotor dan kasar; Aku tidak akan mengambil barang yang bukan milikku tanpa izin; dan Aku tidak akan berbuat kerusakan. Ini penting sekali. Karena anak-anak kalau sudah diomongin kasar, pasti *mbales*. Dari adu mulut itu pasti bertengkar akhirnya. Terus bersikap tidak sopan itu juga menjaga adab, tidak usil, tidak mengganggu teman. Merusak ini bisa apa saja, lingkungan, barang-barang inventaris sekolah, barang milik teman. Ikrar ini dirumuskan karena kelima hal itu akar dari semua permasalahan

---

<sup>98</sup>Observasi tindakan pencegahan guru terhadap kenakalan siswa di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta, tanggal 22 Desember 2019.

anak-anak di sekolah. Dari sini para siswa harus ditanamkan poin-poin ini agar mereka selalu terngiang-ngiang.”<sup>99</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustazah Rizqi, ketika peneliti bertanya mengenai strategi khusus yang dilakukan oleh beliau untuk membina perilaku siswa. Beliau mengatakan:

“Secara khusus tidak ada (pembinaan perilaku untuk mencegah perundungan, *pen*). Tapi, kalau secara keseluruhan, setiap apel pagi itu ada ikrar santri yang mencakup akhlak-akhlak baik santri apa saja. Setelah apel, biasanya Kepala Sekolah, guru wali kelas, atau ketua yayasan pasti memberikan wejangan sekaligus peringatan buat anak-anak yang suka melanggar.”<sup>100</sup>

Ustazah Arin memberikan penguatan pada keterangan Ustazah Ilna dan Ustazah Rizqi. Secara lugas beliau mengatakan:

“Ikrar santri ada setiap apel pagi. Harusnya bisa sih, jadi strategi untuk mencegah kenakalan anak. Karena ini seperti janji pada diri mereka sendiri...”<sup>101</sup>

Terkait perumusan Ikrar Santri sendiri, Ustaz Izzudin menyerahkan hal ini kepada wakilnya, yaitu Ustazah Ilna. Sedikit berbeda dengan guru lainnya, beliau berpendapat bahwa adanya ikrar santri bisa dapat menjadi strategi mencegah perundungan bagi siswa yang usianya lebih kecil atau di kelas bawah. Beliau mengatakan:

“...iya, secara tidak langsung. Bisa jadi berpengaruh ke psikologis anak-anak yang lebih kecil. Tapi kalau untuk anak yang lebih besar, sepertinya sudah tidak lagi. Mereka sudah tidak bisa lagi kita ingatkan dengan cara, *hayo tadi sudah ikrar lho...* Buat anak-anak yang lebih besar, mereka kalau mau berantem, ya berantem saja. Mereka sudah tahu...Efeknya (Ikrar

---

<sup>99</sup>Wawancara dengan Adkhilna Mudkhola Sidqin di Yogyakarta, tanggal 24 Januari 2020.

<sup>100</sup>Wawancara dengan Siti Aisyah Fatihaturrizqiyah di Yogyakarta, tanggal 23 Juli 2020.

<sup>101</sup>Wawancara dengan Arinal Haq di Yogyakarta, tanggal 24 Juli 2020.

Santri, *pen*) bisa jadi ada. Tapi apakah signifikan, saya rasa tidak.”<sup>102</sup>

#### **d. Penyelesaian Langsung**

Selain adanya ikrar santri, para guru di MI Saqu Ibnu Mas’ud juga senantiasa mendorong para siswa untuk berani bertanggungjawab, berani mengakui kesalahan, belajar menyelesaikan masalah, serta berani melaporkan perilaku temannya yang kurang baik. Menurut Ustaz Izzudin, setiap ada permasalahan yang muncul di antara siswa di MI Saqu Ibnu Mas’ud, akan selalu langsung diselesaikan saat itu juga. Murid yang bertikai dipanggil, didudukkan bersama sekaligus dengan saksi-saksi, saling tabayun, guru akan menanyai siswa terlapor berdasarkan kesaksian siswa yang melaporkan, siswa terlapor mengakui atau memberikan alasan mengapa melakukan hal tersebut, lalu jika terbukti melanggar peraturan, hukuman diberikan setelah dinasihati terlebih dahulu.<sup>103</sup>

Ketika peneliti bertanya apakah tidak ada intimidasi bagi siswa yang melaporkan atau menjadi saksi tindakan negatif yang dilakukan oleh temannya yang dilaporkan, Ustaz Izzudin menjawab, tidak. Beliau mengatakan:

“...kadang-kadang, yang saya lihat anak-anak ini senang melihat temannya dihukum. Ketika mereka melihat ada teman melakukan pelanggaran, mereka pasti akan langsung melapor ke saya, karena mereka senang melihat temannya dihukum. Disuruh menulis di masjid, atau membersihkan kamar mandi, senang

---

<sup>102</sup>Wawancara dengan Muhammad Izzudin Akbar di Yogyakarta, tanggal 26 Juli 2020.

<sup>103</sup>*Ibid.*, tanggal 30 Januari 2020.

mereka. Menurut saya justru ini bagus. Karena daripada membuat sebuah lingkungan yang bebas seenaknya sendiri, atau justru saling menyembunyikan kesalahan teman. Salah satu cara yang saya pakai ya, itu, kesenangan mereka melihat temannya dihukum. Bukan hukuman fisik, ya...Mereka lapor, saya panggil, saya dudukkan bersama dan tabayun. Saya akan tanya ke siswa terlapor, *kata dia* (sambil menunjuk anak yang melaporkan, *pen*) *kamu berbuat begini dan begini, apakah benar?* Kemudian siswa terlapor itu mengaku, saya beri hukuman. Siswa yang melapor itu *cengar-cengir*. Tapi, di antara mereka sendiri tidak ada permusuhan. Karena mereka ini masih anak-anak. Kalaupun ada permusuhan, hanya kadang-kadang. Karena setelahnya mereka main bareng lagi...Mereka saya ajarkan, saya buat satu lingkungan yang mereka tidak takut untuk melaporkan kenakalan temannya. Kalau yang dilaporkan malah mengintimidasi temannya yang melapor, saya tambah hukumannya...”<sup>104</sup>

Penyelesaian masalah secara langsung ketika ada konflik antar siswa ini juga dibenarkan oleh Ustazah Arin. Beliau mengatakan:

“...Saya panggil (siswa yang bertikai, *pen*) untuk tabayun. Masalah yang paling banyak muncul di kelas saya, kalau anak perempuan itu pertemanan. Ada teman baru, teman lama ditinggalkan, akhirnya baper, merasa sendirian, merasa tidak diajak main. Makanya saya tabayun, karena menurut saya sebenarnya dia tidak ditinggalkan, saya tanyakan ke anak yang baper tadi, karena kalau dilihat dari sifatnya memang baperan anaknya. Tapi biasanya setelah tabayun dan dinasehati, mereka akan baik sendiri dan berteman lagi...”<sup>105</sup>

Para guru juga selalu melakukan evaluasi setiap hari Jumat dengan mengumpulkan seluruh siswa sebelum pelajaran hari itu berakhir. Semua kasus dalam pekan itu dibahas, dan guru meminta siswa yang merasa melakukan pelanggaran untuk mengaku sendiri tanpa harus ditunjuk. Guru juga meminta siswa untuk berani melaporkan jika ada teman mereka yang melakukan tindakan yang bisa membahayakan teman lainnya. Ustazah Ilna mengatakan:

---

<sup>104</sup>Wawancara dengan Muhammad Izzudin Akbar di Yogyakarta, tanggal 26 Juli 2020.

<sup>105</sup>Wawancara dengan Arinal Haq di Yogyakarta, tanggal 26 Juli 2020.

“...di hari Jumat ada evaluasi semua kasus selama sepekan. Semua kasus yang terjadi ini akan dibahas, masalah anak berantem, kebersihan, boros air, semuanya. Mereka yang bermasalah diminta untuk mengaku sendiri, walaupun guru sebenarnya sudah punya nama-namanya. Di sini mereka yang berbuat masalah diberikan hak bicara, apa alasan mereka berbuat kenakalan. Agar mereka lebih berani bertanggungjawab dan belajar menyelesaikan masalah. Misalnya, ketika melihat teman bertengkar, harus ada seseorang yang jadi penengah. Kecuali untuk kasus-kasus berat yang berupa aib yang harus ditutup, seperti mencuri, itu dibahas secara anonim. Anak-anak tidak tahu siapa pelakunya. Guru hanya memberi tahu langkah-langkah pencegahan, agar anak-anak belajar mengambil *ibrah* dari kejadian. Ketika membahas kasus pencurian misalnya, kita ajari anak-anak untuk melakukan pencegahan dari diri sendiri. Karena pencurian itu bukan hanya karena orangnya yang mau berbuat, tapi juga karena ada yang memicu, misalnya bawa uang terlalu banyak...Terkait pertengkar anak, selalu diarahkan bahwa jangan main-main dengan barang-barang yang punya potensi berbahaya, benda tajam, batu, kayu. Kami selalu menanamkan ke anak-anak dari kelas satu sampai kelas paling tinggi, bahwa jika melihat teman membawa benda berbahaya dan main bersama kalian, segera laporkan ke ustazah. Jangan menunggu temannya kena pukul dulu baru laporan. Dan ini berjalan. Anak-anak selalu saja ada yang melapor, dan biasanya, asal sudah ada yang melapor, anak-anak tersebut sudah berhenti meskipun ustazahnya belum datang...”<sup>106</sup>

Ketika peneliti mengkonfirmasi mengenai tindakan yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah, ternyata para orang tua juga mengakui adanya penyelesaian langsung oleh guru setiap kali permasalahan muncul di kalangan siswa. Para orang tua ini bahkan mengapresiasi langkah tegas sekolah dalam mengatasi kenakalan anak di sekolah. Ibu Mei mengatakan:

“Kalau di sana betul-betul kalau hal-hal seperti itu langsung ditangani agar untuk kedepannya tidak terulang lagi. Alhamdulillah, bisa demikian...pokoknya kalau ada

---

<sup>106</sup>Wawancara dengan Adkhilna Mudkhola Sidqin di Yogyakarta, tanggal 24 Januari 2020.

permasalahan, langsung segera saat itu juga dikumpulkan, didudukkan, diklarifikasi, jadi *insya* Allah, tidak akan terulang kesalahan yang sama oleh oknum yang sama...”<sup>107</sup>

Ibu Rianita Dyah Sholihati (selanjutnya akan disebut Ibu Rianita), orang tua dari Maryam Al-Khansa, juga mengungkapkan hal yang sama. Beliau mengatakan:

“...saya lihat penanganan terhadap kasus anak sudah cukup bagus. Termasuk menyelesaikan antara anak satu dengan yang lain, didudukkan bersama, ditanyain, lalu disuruh minta maaf. Menurut saya, itu bagus. Dan saya sering diskusi juga dengan pengelola sekolah tentang *parenting* dan dengan pemikiran-pemikiran beliau itu saya suka. Karena jarang sekali ada staf pengajar yang paham psikologi anak-anak dan menurut saya ini nilai plus didalamnya...”<sup>108</sup>

#### e. Pemberian Hadiah dan Hukuman

Strategi lainnya yang digunakan oleh para guru di MI Saqu Ibnu Mas’ud untuk mengatasi kenakalan anak dan mencegah perundungan adalah dengan pemberian hadiah dan hukuman. Hadiah atau *reward* diberikan kepada siswa yang tidak hanya baik dalam kemajuan hafalan Alquran, tetapi juga ketika menunjukkan akhlak yang baik. Sedangkan hukuman atau *punishment* diberlakukan bagi siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. *Reward* dan *punishment* ini diberikan berdasarkan poin yang dikumpulkan oleh siswa atau langsung.

Ketika peneliti bertanya kepada guru mengenai tindakan yang dilakukan guru ketika kenakalan terjadi dan bagaimana agar kenakalan tersebut tidak terulang atau berujung pada perundungan, salah satu

---

<sup>107</sup>Wawancara dengan Mei Dianingtyas Handayani di Yogyakarta, tanggal 4 Mei 2020.

<sup>108</sup>Wawancara dengan Rianita Dyah Sholihati di Yogyakarta, tanggal 4 Mei 2020.

jawaban yang paling sering muncul adalah mengenai hukuman. Uniknya, di MI Saqu Ibnu Mas'ud ini jenis hukuman yang diberikan seragam. Tidak berbeda antara satu guru dengan guru yang lain. Hal ini peneliti amati selama masa observasi.

Ketika kenakalan yang terjadi sudah tidak dapat diatasi dengan pemberian nasihat dan teguran, Ustazah Rizqi biasanya langsung memberikan laporan kepada Kepala Sekolah. Beliau mengatakan:

“...biasanya saya lapor ke ustaz. Kalau anak-anak kan takut ya, sama ustaz (Ustaz Izzudin, Kepala Sekolah, *pen*)...Biasanya memang kita kalau ada masalah kita cerita dulu ke grup sesama guru di WA, bagaimana solusinya...Saya melaporkan, penentuan jenis hukumannya apa itu dari sekolah. Biasanya sih mereka disuruhnya nulis ayat...”<sup>109</sup>

Bentuk dan jenis hukuman dengan menuliskan ayat Alqur'an ini juga diungkapkan oleh Ustazah Arin sebelumnya. Beliau mengatakan mengenai bentuk hukuman ini ketika ditanya mengenai anak yang tidak bisa berhenti berperilaku tidak baik ketika sudah diberikan nasihat:

“...ketika ada kenakalan, dinasihati dulu. Kalau nasihat hanya masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri dan terus diulangi, baru diberikan hukuman...biasanya disuruh menulis Alquran 1-2 halaman. Itu kan, bertingkat. Jadi kalau misalkan sekali (dinasehati, *pen*) melakukan (kesalahan lagi, *pen*), dua kali melakukan, semakin bertambah nanti hukumannya kalau dia mengulang-ulangi kesalahannya...”<sup>110</sup>

Secara lebih terperinci, Ustazah Ilna memaparkan mengenai pemberian hukuman dengan menulis ayat Alquran ini sebagai salah

---

<sup>109</sup>Wawancara dengan Siti Aisyah Fatihaturrizqiyah di Yogyakarta, tanggal 10 Januari 2020.

<sup>110</sup>Wawancara dengan Arinal Haq di Yogyakarta, tanggal 08 November 2019.

satu strategi untuk mengatasi kenakalan siswa di sekolah. Beliau memaparkan:

“Sebelumnya, sekolah sudah punya tata tertib paten yang dibagikan ke wali murid. Jadi, setiap pelanggaran, ada poin-poinnya, yang setiap Jum’at nanti harus ditebus oleh anak-anak, seperti membersihkan kamar mandi, dan lain-lain. Tapi ini kurang berjalan. Anak-anak itu tidak jera hanya dengan diminta membersihkan kamar mandi. Karena yang melanggar biasanya tidak hanya satu orang. Kamar mandi yang kita punya juga tidak seberapa, hanya empat paling banyak. Dan setiap pagi dan sore sudah ada petugas yang membersihkan. Jadi hukuman seperti ini jadinya diremehkan oleh anak-anak. Akhirnya kita rapatkan lagi dengan Kepala Sekolah, hukuman apa ya, yang tepat, yang tidak hanya membuat mereka jera dengan capeknya, tapi juga bermanfaat bagi mereka. Akhirnya diputuskan untuk memberikan hukuman menulis ayat Alquran. Karena banyak sekali manfaat dari menulis ayat ini, sambil menulis mereka bisa sambil membaca...”<sup>111</sup>

Ustaz Izzudin juga mengatakan hal yang sama mengenai hukuman menulis ayat Alquran untuk siswa yang melakukan pelanggaran ini. Beliau menjawab ketika peneliti bertanya mengenai tindakan yang dilakukan ketika beliau melihat perilaku negatif siswa:

“...paling banyak ya, menulis Alquran. Semakin parah kenakalannya, semakin banyak ayat yang harus ditulis, bisa sampai setengah juz. Tapi pernah ada yang menulis satu juz. Karena berturut-turut melakukan pelanggaran: merusak barang, mengejek temannya, menggambar sesuatu yang dilarang, dan bicara kotor. Yang paling parah ya, karena kata-kata kotor ini, semua keluar. Makanya saya beri hukuman menulis satu juz. Alhamdulillah, setelah diberi hukuman ini, anak tersebut tidak melakukan kesalahan yang sama lagi...Dan ini, baru hari ini tadi, saya berikan hukuman menulis dua juz karena ada anak yang berbohong, mengerjai temannya. Bilang temannya diberi hukuman oleh saya menulis Alquran dua juz, padahal saya tidak menghukum apa-apa. Akhirnya temannya mogok sekolah, tidak masuk. Ibunya menghubungi sekolah kenapa anaknya diberi

---

<sup>111</sup>Wawancara dengan Adkhilna Mudkhola Sidqin di Yogyakarta, tanggal 24 Januari 2020.

hukuman menulis dua juz. Sudah dijelaskan oleh narahubung sekolah kalau saya tidak memberikan hukuman tersebut. Akhirnya anak yang mengerjai temannya ini yang saya minta menulis dua juz...”<sup>112</sup>

Ketika peneliti mencoba bertanya, apakah hukuman seperti ini dilakukan berdasarkan riset atau rujukan tertentu, Ustazah Ilna mengatakan tidak. Hukuman yang diberlakukan berdasarkan hasil tukar pikiran antar guru karena menimbang manfaatnya yang banyak. Beliau mengatakan:

“...kalau yang kita tahu, malah psikologi Barat kan, ada yang melarang pemberian hukuman semacam ini. Misal, kita kasih hukuman menghafal hadis, malah nanti si anak jadi benci hadis dan menganggap bahwa itu bagian dari hukuman. Tapi, kami melihat bahwa itu tidak selamanya pendapat itu benar. Ketika kami memberlakukan hukuman ini dan kami mengatakan: *salahmu ini, hukumanmu ini*. Mungkin saja anak jadi punya persepsi seperti itu. Tapi, sebelum kita jatuhkan hukuman, kita kasih tahu dulu anaknya: *kamu tadi memukul saudaramu, kamu pukul temanmu. Temanmu itu saudaramu sesama muslim. Sedangkan seorang muslim itu dianggap muslim ketika dia bisa melindungi sesama muslim dari kejahatan tangan dan lisannya. Kita bacain hadisnya dan anak-anak sudah hafal semua. Jadi, lebih baik daripada kamu gunakan tanganmu untuk menyakiti saudaramu, kamu capekkan tanganmu itu untuk menulis ayat-ayat Allah. Jadi bukan hanya karena kamu dapat hukuman, tapi kalau kamu jalani dengan ikhlas, kamu juga akan dapat pahala. Harus dijelaskan begini agar mereka nggak membenci...*”<sup>113</sup>

Ustaz Izzudin menambahkan:

“...yang ditulis oleh anak-anak itu ayat yang sedang mereka hafalkan. Jadi itu akan sangat membantu hafalan mereka sendiri. Membantu melatih menulis. Dan selalu saya tanamkan ke anak-anak itu bahwa setiap kalian melakukan kesalahan, tutupi atau iringi dengan kebaikan. Kan, hadisnya *wa atbi`is sayyi`atal*

---

<sup>112</sup>Wawancara dengan Muhammad Izzudin Akbar di Yogyakarta, tanggal 30 Januari 2020.

<sup>113</sup>Wawancara dengan Adkhillna Mudkhola Sidqin di Yogyakarta, tanggal 24 Januari 2020.

*hasanata tamhuhā*. Menulis Alquran adalah perbuatan yang baik dan mendapat pahala insya Allah.”<sup>114</sup>

Terkait dengan siapa yang menentukan hukuman, Ustazah Arin dan Ustazah Rizqi menjawab sama, yaitu Kepala Sekolah. Keduanya mengatakan, biasanya para guru di sekolah hanya melaporkan, hukumannya apa, biasanya Ustaz Izzudin yang memutuskan. Ada koordinasi antar guru yang baik yang terjadi dalam menangani permasalahan perilaku siswa. Akan tetapi, Ustaz Izzudin mengatakan:

“...jadi biasanya nanti kalau anak laki-laki, saya yang memberikan hukuman, kalau anak perempuan, Ustazah Ilna...Guru lain saya berikan otoritas untuk memberikan hukuman ke siswa langsung. Tapi, beberapa ada yang tidak bisa tegas, kalau menurut saya. Jadi, biasanya mereka mengembalikan lagi ke saya. Karena melihat kecenderungan anaknya tidak mau dihukum oleh guru yang bersangkutan...ada juga tipe guru yang tidak mau bermasalah dengan murid...”<sup>115</sup>

Ustazah Ilna menguatkan keterangan ini dengan mengatakan:

“biasanya...seperti saya atau Ustaz Izzudin, yang sudah saling mengerti bagaimana mengatasi anak-anak di sini. Kalau yang baru-baru, biasanya mereka tidak langsung menjatuhkan hukuman ke anaknya, tapi mereka komunikasi dulu di grup guru. Ustazah, ini baiknya bagaimana, ini anaknya begini, begini. Nanti kita kasih tahu. Tapi biasanya memang guru tidak semuanya langsung mengeluarkan hukuman, tidak. Biasanya yang langsung ya kepala sekolah, atau saya...”<sup>116</sup>

Adanya pemberlakuan hukuman bagi siswa yang melanggar ini juga diakui oleh para orang tua. Respons yang peneliti dapatkan dari para orang tua ini cukup mengagetkan, bahwa orang tua ternyata setuju

---

<sup>114</sup>Wawancara dengan Muhammad Izzudin Akbar di Yogyakarta, tanggal 30 Januari 2020.

<sup>115</sup>*Ibid.*

<sup>116</sup>Wawancara dengan Adkhilna Mudkhola Sidqin di Yogyakarta, tanggal 24 Januari 2020.

dengan pemberlakuan hukuman seperti yang telah diterapkan di sekolah selama ini. Hal ini menguatkan keterangan yang telah disampaikan oleh Ustazah Ilna sebelumnya.

Ibu Mei menceritakan pengalaman putra sulung beliau ketika mendapatkan hukuman dari guru di sekolah. Beliau menuturkan:

“*Māsyā* Allah, luar biasa...Jadi, kalau di Ibnu Mas'ud itu penanganannya bukan cenderung fisik, sama sekali tidak. Tapi cenderung malah mendidik dan melatih anak biar tambah terampil. Jadi, sanksinya itu, *māsyā* Allah, waktu itu awal-awal saya juga sempat syok, karena anak saya pindahan dan dulu di sekolah lama santai sekali...jadi disuruh menulis surah Alquran. Surah apa, saya juga sudah lupa. Waktu itu empat lembar atau enam lembar. Jadi, liburan sekolah itu benar-benar anak saya itu menangis karena *nggak* bisa main, cuma *nggarap* tugas, *nggarap* tugas, dan *nggarap* tugas...kalau saya cenderung, kalau memang anak saya salah, silakan dihukum. Jangan sampai anak saya besarnya, *na'udzubillāh min dzālik*, melakukan kesalahan yang sama. Salah, silakan dihukum, tidak apa-apa, saya rida...”<sup>117</sup>

Ibu Erika Betty Susiana (selanjutnya akan disebut dengan Ibu Erika), yang merupakan Ketua Komite Sekolah di MI Saqu Ibnu Mas'ud tahun ajaran 2019/2020, beliau juga mengatakan bahwa ada pemberlakuan hukuman di sekolah oleh guru. Beliau mengatakan:

“...kan, di sekolah ada peraturan ini dan itu. Memang ada hukuman, dan sekolah memberitahu alasannya kepada wali murid, mengapa melakukan itu. Tapi, setahu saya itu hukumannya bukan karena *bullying*, kalau *bullying* saya malah tidak pernah tahu kalau ada. Hukumannya itu lebih ke pendisiplinan...”<sup>118</sup>

Ibu Rianita menyebutkan bahwa pemberlakuan hukuman berdasarkan poin-poin pelanggaran dan dengan menulis ayat Alquran

---

<sup>117</sup>Wawancara dengan Mei Dianingtyas Handayani di Yogyakarta, tanggal 4 Mei 2020.

<sup>118</sup>Wawancara dengan Erika Betty Susiana di Yogyakarta, tanggal 4 Mei 2020.

ini dimulai ketika putri beliau di kelas dua. Ketika Ustaz Izzudin menjabat sebagai Kepala Sekolah MI Saqu Ibnu Mas'ud. Beliau berkata:

“...waktu Maryam kelas 2, penerapan poin-poin diberlakukan, termasuk terlambat, termasuk tidak sopan terhadap ustaz atau ustazah, *nggak* bawa buku pelajaran, *nggak* bawa mushaf dan sebagainya. Kan, ada penerapan poin-poin, itu menurut saya itu juga. Bagus karena anak-anak jadi tertib walaupun secara hukumannya juga *nggak* terlalu ekstrem. Itu hanya gertakan untuk anak-anak. Tapi itu cukup pengaruh sih, terutama yang kemarin saya lihat itu pengaruh sekali itu ke ibunya. Ibu-ibunya yang jadi heboh kalau ada yang ketinggalan, itu kayaknya merasa bersalah itu ibu-ibunya. Karena setiap ada poin berapa, ada panggilan...Maryam cerita temannya *enggak* bawa lembar *mutaba'ah* sampai beberapa kali, orangtuanya dipanggil. Menurut saya ini bagus, karena ini biar sinkron antara peraturan di sekolah dengan perhatian orang tua. Biar anaknya tertib dengan peraturan sekolah...”<sup>119</sup>

Ibu Linda Rahayu (selanjutnya akan disebut dengan Ibu Linda), orang tua dari Hafidz dan Hana, juga pernah mendapatkan laporan dari putra dan putrinya yang mendapatkan hukuman menulis ayat Alquran di rumah. Beliau berkata:

“Iya, pernah. Mereka ini selalu apapun selalu *ngomong*. Hana mungkin karena tidak setor atau main-main ketika di masjid. Kalau Hafidz, Hafidz jarang, ya, paling tidak mengerjakan PR. Tapi, itu juga jarang banget...buat saya *nggak* masalah (diberi hukuman, *pen*). Malah saya setuju seperti dengan hukuman-hukuman yang diberikan ustazah. *Nggak* tahu kalau dengan wali murid yang berbeda, ya. Kalau saya menganggap anak-anak perlu diberi hukuman sekali-sekali ketika mereka sudah melampaui batas...Bentuk hukumannya setahu saya seperti menulis Alquran, terus dulu pernah bersihkan kamar mandi, ya, seperti itu. Kalau ke fisik *nggak*...Hana dulu dihukum menulis

---

<sup>119</sup>Wawancara dengan Rianita Dyah Sholihati di Yogyakarta, tanggal 4 Mei 2020.

surat-surat pendek, tiga surat kalau nggak salah...kalau saya itu tidak menjadi masalah kalau anak dihukum seperti itu. ...”<sup>120</sup>

Mendapatkan keterangan di atas, peneliti sempat mengira bahwa fokus dari penanganan kenakalan siswa di MI Saqu Ibnu Mas’ud adalah melalui hukuman saja. Akan tetapi, ternyata para guru juga mengapresiasi siswa-siswanya dengan *reward* atas perilaku baik yang mereka lakukan. Pemberian *reward* ini diberikan oleh guru berdasarkan poin-poin yang siswa kumpulkan dari lembar *mutaba’ah* harian. Ustazah Arin menjawab ketika peneliti bertanya mengenai hal ini:

“...ada *reward*, hadiah untuk anak-anak yang bisa sampai target hafalannya...tapi saya juga memberikan, untuk anak-anak yang perilakunya baik di *halaqah* saya juga ada hadiah...”<sup>121</sup>

Ustaz Izzudin menambahkan ketika peneliti bertanya mengenai *reward* untuk anak-anak yang berperilaku baik. Beliau mengatakan bahwa guru mengawasi dan selalu mengkonfirmasi kepada orang tua terkait lembar *mutaba’ah* ini. Beliau mengatakan:

“Ada *reward*. Biasanya ustazah-ustazah yang memberikan. Di sini ada lembar *mutaba’ah* harian, tentang perilaku sehari-hari mereka...Itu diisi sendiri oleh anak kemudian dikonfirmasi oleh ustazah *halaqah*. Ustazah *halaqah* nanti yang mengawasi, benar tidak anak ini begini di rumah. Nanti dilihat siapa yang bintangnya yang lebih dari seratus. Yang lebih dari seratus dapat *reward* di hari Jum’at. Biasanya bentuknya makanan. Di sini (sambil menunjuk halaman area bermain anak, *pen*), setiap Jum’at sore anak-anak dikumpulkan, dipanggil yang bintangnya

---

<sup>120</sup>Wawancara dengan Ibu Linda Rahayu di Yogyakarta, tanggal 10 Mei 2020.

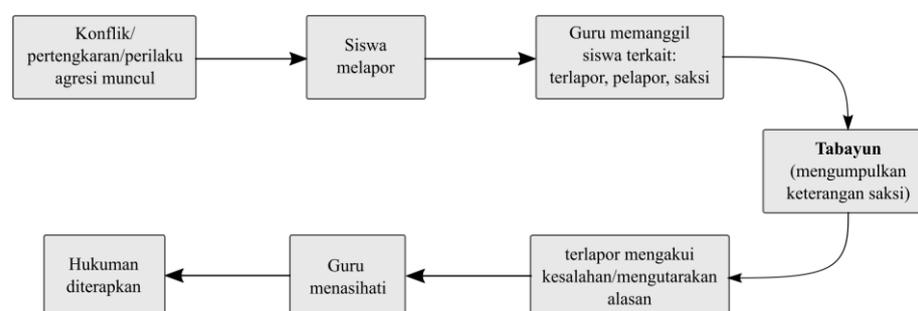
<sup>121</sup>Wawancara dengan Arinal Haq di Yogyakarta, tanggal 24 Januari 2020.

sudah lebih dari seratus. Yang lain juga dapat makanannya, tapi yang dapat *reward* ini dapat lebih dari yang lain.”<sup>122</sup>

Keterangan ini juga dikuatkan oleh Ustazah Ilna sebelumnya, ketika peneliti menanyakan perihal *reward*. Beliau mengatakan:

“...jadi, ada himbauan dari Kepala Sekolah kalau guru-guru butuh memberikan santri-santri berprestasi itu hadiah, masalah hafalan, masalah akhlak, silakan keluarkan, nanti tinggal minta ganti dari sekolah. Jadi masalah hadiah ini biasanya diserahkan ke guru *halaqah* atau wali kelas. Jadi sering misalnya guru *halaqah* tiba-tiba bawa apa ke *halaqahnya*, es krim...Cuma, kebanyakan dari guru-guru ini apa-apa tidak langsung minta ganti ke sekolah. Karena mereka ada keterikatan tersendiri sama anak-anak, mereka pakai uang mereka sendiri. Misal, melihat ada anak yang bagus, nanti dibelikan hadiah sendiri sama gurunya. Kalau kita nggak tanya, guru seringnya tidak memberitahu...”<sup>123</sup>

Maka jika disimpulkan, alur dari pemberian hukuman pada siswa ini dapat digambarkan seperti pada Gambar 8.



Gambar 8 *Data Display* Alur Penerapan Hukuman di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta

#### f. Membangun Kedekatan Antar Siswa

Para pendidik di MI Saqu Ibnu Mas'ud senantiasa berupaya untuk meminimalisir adanya konflik antar siswa di sekolah. Kedekatan

<sup>122</sup>Wawancara dengan Muhammad Izzudin Akbar di Yogyakarta, tanggal 30 Januari 2020.

<sup>123</sup>Wawancara dengan Adkhilna Mudkhola Sidqin di Yogyakarta, tanggal 24 Januari 2020.

antar siswa satu sama lain dibangun agar tidak ada senioritas atau intimidasi siswa yang lebih senior dengan siswa yang lebih muda. Kedekatan antar siswa ini dibangun ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas atau *halaqah*, hampir semua guru mengatakan tidak membuat peraturan khusus, seperti pengaturan tempat duduk, dll. Akan tetapi, kedekatan antar siswa tetap dibangun, misalnya, dengan saling menyimak hafalan satu sama lain sebelum menyetorkannya ke guru. Sedangkan di luar kelas, sekolah memiliki program seperti KidsCamp.

KidsCamp atau kamping merupakan acara yang diadakan oleh sekolah setiap semester. Anak-anak menginap di sekolah selama beberapa hari dengan mendirikan tenda-tenda dan berkegiatan bersama di sekolah, seperti kegiatan saat pramuka. Guru membentuk kelompok-kelompok kecil untuk setiap tenda, berbaur antara kakak kelas dengan adik kelasnya. Kelompok-kelompok kecil ini nanti akan saling beradu kekompakan melalui kegiatan *outbond*, jeritan malam, mengaji bersama, memasak, dan permainan-permainan beregu lainnya. Ustazah Inna mengatakan:

“...KidsCamp ini efeknya besar banget buat anak-anak. Mereka jadi lebih akrab sama guru. Di sana kan ada kegiatan masak-masak sama guru...antar teman juga sama. Mereka tidak hanya bergaul dengan teman sekelas, tapi juga dengan kakak kelas. Kakak kelas menjaga adiknya...”<sup>124</sup>

---

<sup>124</sup>*Ibid.*

Demikian juga yang disampaikan oleh Ustazah Arin ketika peneliti bertanya mengenai program KidsCamp ini, apakah menambah kedekatan antar siswa, beliau menjawab:

“Iya, karena ada *game*-nya...Kelas dicampur, biasanya yang jadi ketua kakak kelas. Kalau yang perempuan bagus, kakak kelas pada bimbing adik-adiknya. Tapi kalau laki-laki biasanya malah kerja sendiri-sendiri, kurang kompak gitu...Tidak ada senioritas, tapi kakak kelas cenderung main sama adik-adiknya, main bola bareng...tidak ada yang sok-sok...”<sup>125</sup>

Adanya program KidsCamp yang mengakrabkan hubungan antar siswa ini dikuatkan dengan adanya foto-foto hasil dokumentasi yang peneliti kumpulkan dari MI Saqu Ibnu Mas’ud. Pada foto-foto yang peneliti dapatkan, terdapat serangkaian kegiatan anak-anak yang sedang beraktivitas dalam program KidsCamp dan *outbond* seperti berkemah, susur sungai, jalan-jalan pagi, aneka perlombaan kelompok, dan lain-lain yang dilakukan secara berkelompok dan saling bersatu untuk bekerja sama. Foto-foto dokumentasi ini dapat dilihat pada bagian lampiran.

#### **g. Hubungan Guru-Siswa**

Selama observasi, peneliti melihat adanya hubungan yang unik antara guru dengan siswa di MI Saqu Ibnu Mas’ud. Seolah terjadi suatu pembagian peran secara natural antara guru-guru di sekolah ini yang bukan bertentangan, akan tetapi justru saling melengkapi. Ada guru yang sangat dekat dengan anak-anak sehingga seperti hubungan

---

<sup>125</sup>Wawancara dengan Arinal Haq di Yogyakarta, tanggal 26 Juli 2020.

pertemanan, ada guru yang menjadi tempat bercerita dengan nyaman, ada guru yang disegani oleh anak-anak, ada juga guru yang ditakuti oleh anak-anak karena sering menjadi “eksekutor” hukuman.

Ustazah Rizqi misalnya, sebagai wali kelas, beliau mengaku cukup dekat dengan siswa-siswanya. Kedekatan guru dengan siswa ini yang membuat siswa merasa nyaman dengan guru, mau bersikap terbuka, dan tidak takut untuk melaporkan tindakan negatif yang dilakukan temannya. Beliau mengatakan:

“Iya, saya dekat dengan anak-anak. Saya suka *ngobrol* dengan siswa, *ngobrol* apa saja, tentang pengalaman, keluarga, macam-macam. Kadang jika ada anak yang menginap di asrama sedang sakit, saya tengokin. Pernah juga mengerjakan mading bersama. Kadang suka *chat*, tanya kabar. Ada juga yang suka tanya tugas ke saya meskipun itu bukan mata pelajaran yang saya ajarkan...”<sup>126</sup>

Sementara itu, Ustazah Arin mengakui bahwa beliau cenderung tidak dekat atau tidak akrab secara personal dengan siswa-siswanya. Peneliti mengamati bahwa Ustazah Arin memang memiliki kepribadian pendiam dan tidak banyak bicara, tetapi juga tidak galak. Akan tetapi, kepribadian pendiam Ustazah Arin ini justru membuat para siswa menjadi segan, sehingga mereka cenderung patuh pada apa yang dinasihatkan oleh Ustazah Arin. Dan meskipun pendiam, anak-anak tetap mau bersikap terbuka dengan Ustazah Arin. Ustazah Arin berkata:

---

<sup>126</sup>Wawancara dengan Siti Aisyah Fatihaturrizqiyah di Yogyakarta, tanggal 10 Januari 2020.

“...iya, saya memang tidak akrab dengan anak-anak. Tapi kalau saya tanyai, mereka masih mau curhat ke saya, ada masalah apa dengan temannya. Kalau saya nasihati anak-anak, juga mereka cenderung nurut, daripada kalau ustadzah lain yang menasihati...”<sup>127</sup>

Sebaliknya, jika ada guru yang dapat menjadi sosok hangat dan membuka jalan agar anak-anak berani bersikap terbuka dan prososial, harus ada figur guru yang tegas yang disegani karena wibawanya oleh siswa-siswanya untuk membuat mereka berpikir ulang ketika hendak melakukan perbuatan negatif. Ustaz Izzudin mengatakan:

“...menurut saya, itu perlu. Di suatu sekolah harus ada sosok yang ditakuti oleh anak. Dan kalau memberikan hukuman ya, harus benar-benar menghukum. Kalau terpaksa mereka tidak istirahat karena harus menulis di masjid, ya tidak istirahat. Karena itu kesalahan mereka. Dan karena beberapa anak ada yang memang tidak ada jeranya melakukan kenakalan...”<sup>128</sup>

Ketika peneliti bertanya apakah beliau dekat dengan siswa-siswanya, beliau menegaskan:

“Saya menjaga *murū’ah*. Saya tidak pernah akrab dengan siswa sampai dianggap sebagai teman oleh mereka. Saya juga bercanda, ada waktunya saya bercanda dengan mereka, tetapi tidak setiap saat. Karena posisi saya juga sebagai kepala sekolah, saya harus punya wibawa...dan saya akui memang saya cenderung kaku...”<sup>129</sup>

Hubungan guru-siswa yang unik ini ternyata juga dilihat oleh orang tua siswa. Ibu Erika bercerita mengenai putri beliau yang bersedih ketika wali kelas putrinya yang lama *resign* dari sekolah. Ibu Erika mengatakan:

---

<sup>127</sup>Wawancara dengan Arinal Haq di Yogyakarta, tanggal 26 Juli 2020.

<sup>128</sup>Wawancara dengan Muhammad Izzudin Akbar di Yogyakarta, tanggal 30 Januari 2020.

<sup>129</sup>*Ibid.*, tanggal 26 Juli 2020.

“...wali kelas sebelumnya, di semester satu ini aktif sekali sampai mengabari masalah uang kas, anak begini-begini selalu dilaporkan...Anak-anak sedih ketika gurunya nggak ada, keluar. Karena anak-anak dengan ustazah sebelumnya sangat dekat. Kalau yang baru ini saya belum pernah jumpa fisik karena ada pandemi. Kalau mengajarnya bagus karena ada kelas *online* jadi kita tahu gurunya mengajarnya bagaimana...”<sup>130</sup>

Sedangkan Ibu Rianita berpendapat bahwa di sekolah juga perlu ada sosok guru yang bagi anak-anak itu benar-benar dihormati dan ditakuti. Beliau mengatakan:

“...saya lihat ustazah itu macam-macam karakternya ada yang memang *easy going*...sama anak-anak bawaannya *happy* terus, jadi bisa merangkul anak-anak. Tapi, ada juga sosok yang *disetting* untuk tegas banget kayak Ustaz Izzudin, anak-anak sudah serem duluan, termasuk Maryam juga takut dengan Ustaz Izzudin...”<sup>131</sup>

#### **h. Kerja sama dengan Orang Tua**

Upaya lain yang ditempuh oleh para pendidik dalam membina perilaku siswa, khususnya menangani kenakalan siswa agar tidak menjurus kepada perundungan, adalah bekerja sama dengan orang tua. Berbagai upaya dilakukan oleh sekolah untuk menyamakan visi dan misi dengan para orang tua atau wali siswa. Sebagai kepala sekolah, Ustaz Izzudin menekankan pada upaya komunikasi yang baik dengan orang tua. Ketika peneliti menanyakan upaya apa yang telah beliau lakukan untuk bekerja sama dengan orang tua dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah, beliau menjawab:

“Kalau kerja sama dengan orang tua, pertama, jelas komunikasi yang baik. Ada grup *ma'had*, ada grup *halaqah* masing-masing

---

<sup>130</sup>Wawancara dengan Erika Betty Susiana di Yogyakarta, tanggal 4 Mei 2020.

<sup>131</sup>Wawancara dengan Rianita Dyah Sholihati di Yogyakarta, tanggal 4 Mei 2020.

guru dengan wali siswa, ada grup kelas. Jadi semua masalah anak dibahas di situ. Terus kemudian rapat setiap bulan dengan wali siswa tentang evaluasi siswa...tapi rapat bulanan ini tidak membahas kenakalan anak, itu biasanya melalui *wapri* ke orang tua terkait...Terkait hukuman yang diberikan, orang tua tidak ada yang protes karena semua sudah dikomunikasikan sejak awal...”<sup>132</sup>

Rapat dengan orang tua atau wali siswa yang dilakukan setiap sebulan sekali ini juga disampaikan oleh Ustazah Ilna. Beliau mengatakan:

“Semua hal terkait peraturan sekolah, hukuman, sudah dikomunikasikan dengan orang tua. Setiap pertemuan wali sebulan sekali, kita ada sesi konsultasi. Bukan dengan wali kelas, kalau dengan wali kelas hanya tengah semester dan akhir semester. Kalau konsultasi ini dengan sekolah secara global. Tapi di situ wali murid selalu *ngomong*, misalnya, *ustazah kita tolong dikasih tahu kenapa anak kita dikasih hukuman ini*, kita kasih tahu, dan kita jelaskan itu dari awal. Ini anak-anak kita latih, pertama agar tulisan mereka semakin bagus, menulis Arabnya, mereka juga sembari membaca, membaca sambil menulis. Dan mereka lebih rida seperti ini daripada hukuman lain. Karena hukuman seperti itu kan tidak memermalukan anak...”<sup>133</sup>

Adanya komunikasi dengan orang tua siswa ini juga dibenarkan oleh Ustazah Rizqi dan Ustazah Arin. Ustazah Rizqi menyatakan bahwa secara khusus beliau tidak melakukan kerja sama terkait pembinaan perilaku siswa dengan orang tua. Karena terkait masalah akhlak ini semua sudah diatur dari sekolah secara umum. Dan langsung dikomunikasikan melalui narahubung sekolah. Tapi,

---

<sup>132</sup>Wawancara dengan Muhammad Izzudin Akbar di Yogyakarta, tanggal 30 Januari 2020.

<sup>133</sup>Wawancara dengan Adkhillna Mudkhola Sidqin di Yogyakarta, tanggal 24 Januari 2020.

komunikasi antara beliau dengan orang tua siswa tetap ada.<sup>134</sup> Sedangkan Ustazah Arin mengatakan bahwa terkait akhlak beliau jarang menerima konsultasi dari wali siswa, karena hampir semuanya sudah tercover langsung melalui rapat dan narahubung sekolah.<sup>135</sup>

Apa yang disampaikan oleh Ustazah Ina juga dibenarkan oleh para orang tua siswa. Ibu Linda, misalnya, beliau mengakui bahwa sekolah senantiasa melakukan komunikasi dengan orang tua siswa, dalam banyak hal. Beliau mengatakan:

“Setiap kali ada masalah (di sekolah, *pen*) selalu dibicarakan ya, meski tidak disebutkan siapa anaknya. Cuma ada masalah, ada anak begini, solusinya begini. Memang ketika pihak sekolah kasih hukuman itu nanti sekolah kasih tahu kenapa seperti ini, kenapa seperti ini, gitu. Pernah juga minta solusi, pernah minta kerjasama juga. Selalu, selalu minta kerjasama dari orangtua. Setiap kita rapat pernah juga minta persetujuan ketika anak-anak seperti ini kalau kita hukum seperti ini bagaimana, tapi itu dulu, pas kasus-kasusnya masih banyak. Kalau sekarang kasus-kasusnya nggak terlalu banyak...”<sup>136</sup>

Ibu Rianita juga mengatakan hal yang serupa dengan Ibu Linda.

Ibu Rianita menjawab ketika peneliti menanyakan perihal komunikasi dari sekolah dengan orang tua:

“Ada di awal tahun ajaran baru pertemuan ali pertama itu tentang peraturan-peraturan, kurikulum, tata tertib harus begini, begitu. Pertemuan berikutnya semacam membahas evaluasi anak-anak sudah sampai sini. Pas mulai kelas 2, ada poin-poin hukuman. Memang dijelaskan, mulai semester ini kita akan terapkan peraturan seperti ini, seperti ini, karena seperti ini. Dijelaskan biasanya sama Ustazah Ina yang paling banyak mengisi pertemuan wali murid. Kan, rutin juga itu pertemuan wali murid

---

<sup>134</sup>Wawancara dengan Siti Aisyah Fatihaturrizqiyah di Yogyakarta, tanggal 23 Juli 2020.

<sup>135</sup>Wawancara dengan Arinal Haq di Yogyakarta, tanggal 26 Juli 2020.

<sup>136</sup>Wawancara dengan Linda Rahayu di Yogyakarta, tanggal 10 Mei 2020.

dengan sekolah. Sebulan sekali setiap Jumat di pekan terakhir...Entah bahas tentang tata tertib yang diberlakukan, termasuk seragam, sepatu...kegiatan-kegiatan persemester...”<sup>137</sup>

Selain membuka pintu komunikasi, kerja sama lainnya yang dilakukan bersama dengan orang tua adalah melalui program bersama dengan komite sekolah. Untuk ini, Ustazah Ilna menyampaikan beberapa program yang digagas bersama dengan komite sekolah, seperti program Parenting dan juga Sekolah Ibu. Sekolah Ibu merupakan sebuah kelas belajar bersama para ibu dengan materi yang berbeda-beda setiap harinya. Beberapa materi yang diberikan untuk kelas ibu-ibu ini adalah Bahasa Arab, Tahsin (perbaikan bacaan Alquran), Akidah, dan Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak). Sedangkan Parenting adalah acara semacam seminar atau *talkshow* yang biasanya diadakan bersamaan dengan acara perlombaan siswa, pentas seni, bazar, dan bakti sosial di sekolah. Acara ini tidak jarang dihadiri oleh perwakilan dari Pemerintah Kabupaten Sleman, salah satunya Ibu Sri Muslimatun, Wakil Bupati Sleman periode 2016-2021.

Mengenai Sekolah Ibu dan Parenting, Ustazah Ilna mengatakan:

“Sekolah Ibu dibentuk sebenarnya untuk membangun kedekatan sekolah dengan orang tua. Dibentuk atas permintaan orang tua awalnya, di mana orang tua juga ingin belajar tentang metode apa yang dipelajari oleh anak-anak di sekolah. Karena beberapa orang tua merasa tidak paham sehingga tidak bisa mengajari anak ketika di rumah... Akhirnya karena animonya bagus, dibuatlah Sekolah Ibu ini...kalau kegiatan Parenting, tidak hanya dari kita guru-guru saja yang mengisi, tapi kita juga mendatangkan pihak luar biar wali siswa tidak bosan. Biasanya pembahasannya

---

<sup>137</sup>Wawancara dengan Rianita Dyah Sholihati di Yogyakarta, tanggal 4 Mei 2020.

tentang bagaimana mendidik anak, atau bagaimana mengistikamahkan anak dalam menghafal Alquran...<sup>138</sup>

Peneliti berkesempatan untuk mengikuti dan menyaksikan acara Parenting yang digagas oleh komite sekolah ini pada bulan Desember 2019. Dan kebetulan, acara Parenting kali ini mengangkat permasalahan seputar *Fenomena Bullying, Kecanduan Gadget, dan Pornografi* yang diisi oleh seorang penulis buku-buku anak dan *parenting*, yaitu Sinyo Egi. Peneliti melihat antusiasme yang cukup baik dari para orang tua siswa yang menghadiri acara ini. Materi yang disampaikan juga memberikan wacana yang baru lagi bagi para guru dan khususnya orang tua, terutama dalam mengelola penggunaan *gadget* dan internet di rumah. Karena sering kali, orang tua tidak menyadari bahwa penggunaan *gadget* dan internet tanpa pengawasan yang baik dari orang tua dapat memicu munculnya perilaku menyimpang seperti perundungan dan pornoaksi.<sup>139</sup>

Hasil wawancara dan observasi mengenai kerja sama antara guru dengan orang tua ini juga dikuatkan dengan adanya dokumentasi kegiatan. Peneliti memiliki beberapa foto dokumentasi terkait kerja sama guru dan orang tua dalam program Parenting, Bakti Sosial, dan Sekolah Ibu. Hasil dokumentasi ini dapat dilihat pada halaman lampiran.

---

<sup>138</sup>Wawancara dengan Adkhillna Mudkhola Sidqin di Yogyakarta, tanggal 24 Januari 2020.

<sup>139</sup>Observasi kerja sama guru dan orang tua dalam mencegah perundungan di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta, tanggal 22 Desember 2019.

### **i. Menciptakan lingkungan yang aman**

Sebagaimana yang telah disebutkan pada subbab sebelumnya, bangunan sekolah di MI Saqu Ibnu Mas'ud dirancang agar para guru dapat memberikan pengawasan terhadap setiap aktivitas siswa di sekolah. Gedung utama madrasah yang berbentuk *letter U* dengan dua tingkat tetap menyisakan *space* terbuka yang cukup lapang, sehingga tidak ada lorong-lorong sempit dan sepi yang berpotensi menjadi tempat perundungan. MI saqu Ibnu Mas'ud tidak memiliki kantin, sehingga pada jam istirahat siswa mengambil *snack* yang telah disediakan oleh pengurus dapur sekolah di depan kelas masing-masing. Area bermain yang terbuka dan letaknya sangat dekat dengan ruang guru, juga mempermudah para guru untuk melihat langsung ke luar dan memantau aktivitas siswa.<sup>140</sup>

Demikian juga dengan lapangan olah raga. Meskipun letaknya berada di luar dan tertutup oleh tembok gedung utama, pihak sekolah menempatkan penjaga sekolah sehingga setiap aktivitas siswa yang dilakukan pada jam istirahat di area tersebut tetap dapat terpantau. Bagian gedung asrama pun juga dijaga oleh *musyrif* dan *musyrifah*, yang memberikan pengawasan ketat. Selama jam belajar aktif, siswa dilarang kembali ke asrama untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Maka meskipun di sekolah belum dipasang CCTV,

---

<sup>140</sup>Observasi lingkungan sekolah MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta, tanggal 1 November 2019.

semua aktivitas siswa di setiap sudut sekolah tetap dalam pengawasan yang baik.<sup>141</sup>

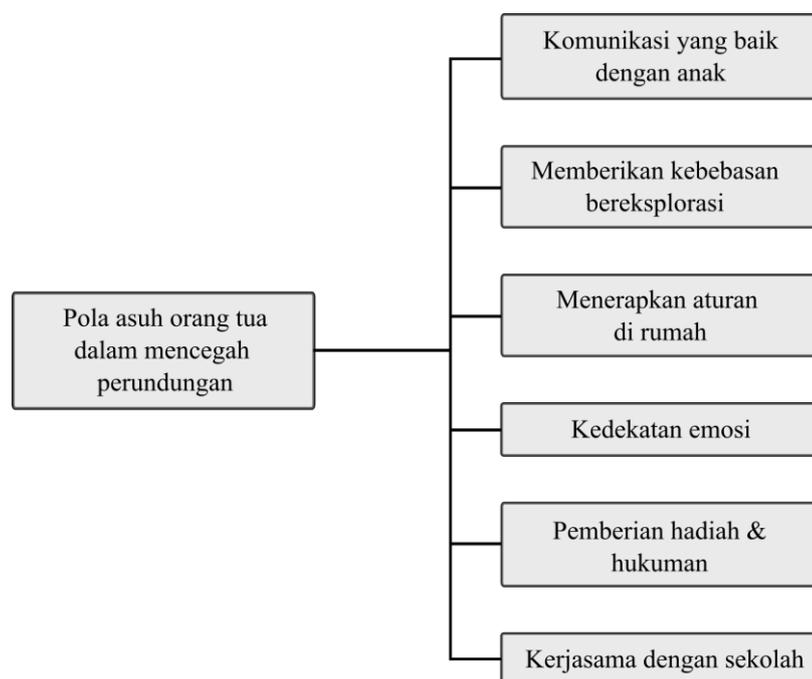
Maka dari data yang telah peneliti paparkan di atas, baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan berbagai strategi untuk mencegah terjadinya perundungan di MI Saqu Ibnu Mas'ud. Secara umum, strategi yang dilakukan oleh guru adalah untuk membina akhlak siswa, yakni mencegah terjadinya perilaku menyimpang pada siswa atau mencegah agar kenakalan yang dilakukan siswa tidak terulang kembali sehingga berujung pada tindakan perundungan. Dan strategi yang telah dilakukan oleh guru ini sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

### **3. Pola Asuh Orang Tua dalam Mencegah Tindakan Perundungan di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta**

Dari data yang peneliti dapatkan di lapangan, ditemukan berbagai gambaran menarik dari pola asuh orang tua dalam membina perilaku anak sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku perundungan. Para informan yang merupakan orang tua/wali dari siswa yang bersekolah di MI Saqu Ibnu Mas'ud ini memberikan beberapa gambaran langkah pengasuhan yang mereka terapkan selama di rumah. Secara umum, gambaran mengenai pola asuh ini dapat dilihat pada Gambar 9 di bawah ini.

---

<sup>141</sup>*Ibid.*



Gambar 9 *Data Display* Pola Asuh Orang Tua dalam Mencegah Perundungan di Sekolah

#### a. Menjalin komunikasi yang baik

Menjalin komunikasi yang baik dengan anak merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh para orang tua untuk dapat menanamkan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti kepada anak di rumah. Komunikasi ini sekaligus agar orang tua mengetahui apa saja yang terjadi pada anak selama mereka berada di sekolah. Keempat ibu yang menjadi informan dalam penelitian ini kesemuanya memiliki komunikasi yang cukup baik dengan putra dan putrinya di rumah.

Ibu Mei yang bekerja sebagai ojek *online* wanita, meskipun keseharian beliau bekerja di luar rumah, beliau tetap selalu mengusahakan komunikasi yang baik dengan ketiga putranya. Peneliti mengamati interaksi beliau dengan putra beliau dalam beberapa

pertemuan. Salah satu yang peneliti lihat dari beliau adalah beliau selalu menggunakan bahasa Jawa yang halus kepada putra-putranya.<sup>142</sup>

Adanya komunikasi yang baik antara Ibu Mei dengan putra-putranya juga ditunjukkan dari bagaimana beliau memperoleh informasi mengenai apa yang terjadi ketika anak-anak berada di sekolah. Beliau bercerita bahwa tidak semua permasalahan yang muncul itu pasti orang tua dipanggil. Jadi beliau lebih sering memperoleh cerita itu dari anak-anak. Misalnya, ketika putra kedua beliau syok melihat candaan temannya di sekolah yang dirasa kebablasan, atau si sulung yang mengaku mendapatkan hukuman dari guru, karena ikut-ikutan temannya yang lain bercanda yang kebablasan. Juga terlihat dari bagaimana beliau menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak ketika di rumah. Beliau berkata:

“...saya cenderung ke anak-anak itu selalu bilang ikhlas. Kalau kalian ikhlas Allah akan menukar dengan yang lebih baik. Jadi, apa-apa kalau anak saya yang paling kecil lihat saya kehilangan sesuatu, kunci, kacamata, saya selalu diingatkan untuk ikhlas. Mereka cenderung mengingatkan saya pada apa yang saya tanamkan ke anak-anak. Itu seperti senjata makan tuan. Jadi, kita harus hati-hati dalam bersikap karena mereka lebih pandai untuk mengatakan balik apa yang telah kita tanamkan untuk mereka...”<sup>143</sup>

Komunikasi dengan anak-anak juga dilakukan oleh Ibu Erika melalui cerita kegiatan di sekolah. Sehingga dari komunikasi ini beliau mengetahui perasaan putri beliau yang bersedih karena merasa tidak

---

<sup>142</sup>Observasi pola asuh orang tua dalam mencegah perundungan di Yogyakarta, tanggal 29 April 2020.

<sup>143</sup>Wawancara dengan Mei Dianingtyas Handayani di Yogyakarta, tanggal 4 Mei 2020.

diajak bermain oleh temannya dan kemudian dapat memberikan hiburan sekaligus nilai yang harus dijaga. Beliau mengatakan:

“...kalau Afifah mungkin karena anak-anak, ya, pernah cerita ada grup-grup-an di sekolah. Kan, anak saya itu anak biasa saja, tidak terlalu menonjol. Terus pernah bilang ke saya, *Mi, kok ini aku nggak boleh main sama dia. Aku nggak diajak main, dia maunya main sama si ini dan ini*. Kalau saya bilang, ya, cuma gini, ya sudah kamu yang penting mau main dengan semuanya, tidak boleh pilih-pilih teman. Kalau saya bilang seperti itu...”<sup>144</sup>

Ibu Rianita yang merupakan ibu rumah tangga dan memiliki usaha sampingan dari rumah ini juga mengedepankan komunikasi dengan putri-putri beliau. Beliau sering meluangkan waktu diskusi bersama keluarga, sehingga dengan adanya komunikasi dua arah ini beliau dapat menentukan langkah dan metode yang tepat ketika mengajari anak-anak, memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing anak, mengetahui *interest* masing-masing anak, dan lain sebagainya. Beliau menuturkan:

“Biasanya saya meluangkan waktu diskusi dan ini sudah rutin kami ciptakan di rumah kami. Saya, suami, anak-anak kumpul bareng, *nanya* gitu, misalnya, keinginannya apa sih, cita-citanya apa? Nanti dia tanya, *cita-cita itu apa, Bun?* Mungkin belum terlalu paham, ya. dan memang di TK si Maryam ini masih konsisten dengan cita-citanya. Dia di TK ingin jadi ustadzah, kalau yang kedua jadi koki, jadi *chef*. Itu sejak dia dari TK sampai sekarang SD kalau ditanya cita-citanya masih konsisten. Ya sudah, kalau begitu, seperti ini, seperti ini. Lebih ke, kita banyak komunikasi aja sebenarnya, ya, komunikasi, diskusi. Terus, kalau Maryam dia cenderung mudah mengeluarkan pendapat, beda dengan adiknya...Maryam cenderung mudah mengungkapkan pendapat, jadi dia kelihatan kalau kurang suka, seperti ini. Dan saya biasanya bilang sama anak-anak tentang hak dan kewajiban. *Ayo kita bareng-bareng bantu Bunda. Bunda juga punya kewajiban ke anak-anak seperti ini, seperti itu, kita*

---

<sup>144</sup>Wawancara dengan Erika Betty Susiana di Yogyakarta, tanggal 4 Mei 2020.

*saling bantu. Kalau Bunda ada keliru, tolong dimaafkan...kadang ngomel juga sih. Kalau ngomelnya biasanya kalau sudah peringatan beberapa kali...<sup>145</sup>*

Sementara itu, Ibu Linda yang putra dan putrinya bersekolah di MI Saqu Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa putra sulung beliau yang justru lebih sering bercerita kepada beliau tentang apa yang terjadi selama di sekolah. Dari cerita-cerita putranya ini Ibu Linda banyak mendapatkan informasi mengenai kejadian-kejadian di sekolah, untuk kemudian memberikan nasihat-nasihat kepada putranya. Sementara terhadap Hana, putri beliau, dengan komunikasi ini Ibu Linda merasa lebih dapat memahami apa sebenarnya yang menjadi alasan mengapa putrinya melakukan suatu tindakan yang mungkin bagi orang lain tidak biasa. Ibu Linda menuturkan mengenai komunikasi beliau di rumah:

*“Lebih sering yang cerita si sulung. Jadi, kalau mau tidur dia suka cerita, tadi temen aku diginiin sampai begini loh, Bun. Kadang dia juga pernah kena dan dia juga pernah melakukan...Lebih seringnya saya mendengarkan dan menggali dari mereka. Jadi, kadang-kadang anak-anak suka cerita, Hana misalnya, dia pernah cerita begini, aku suka lo, Bun, sama anak ikhwan ini. Kalau sebagian orang tua mungkin, apa sih. kamu anak kecil. Tapi, ya, walaupun dengan gemes, jadi saya tanya kenapa kok, bisa suka sama teman abang? Nanti dia jawab, karena orangnya baik. Tapi memang saya berusaha untuk mendengarkan dulu, walaupun, aduh...Hana pernah kirim surat buat teman cowok sampai teman cowoknya nangis. Jadi Hana itu nulis ada gambar hati. Hana, gambar hati, Ayash. Tapi, kan, saya tanya kenapa kok Hana menulis begitu? Hana jawab, karena dia lucu, karena dia imut. Jadi rasa love atau cintanya itu bukan yang kayak cinta dengan lawan jenis, enggak. Tapi karena ini adik lucu, imut. Karena di rumah juga suka kayak gitu, dia suka nulis Hana love Bunda. Jadi saya menganggapnya biasa saja...<sup>146</sup>*

---

<sup>145</sup>Wawancara dengan Rianita Dyah Sholihati di Yogyakarta, tanggal 4 Mei 2020.

<sup>146</sup>Wawancara dengan Linda Rahayu di Yogyakarta, tanggal 10 Mei 2020.

**b. Kedekatan emosional**

Agar anak-anak mau bersikap terbuka dan mau berkomunikasi dengan orang tua, maka harus ada kedekatan emosional antara orang tua dengan anak. Dan hal inilah yang dilakukan oleh para orang tua yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Kedekatan dengan anak sangat memudahkan para orang tua ini dalam memberikan pemahaman akan nilai-nilai dan membina perilaku anak-anak mereka. Dan jika anak-anak telah memahaminya, maka akan dapat terhindar dari perilaku perundungan atau menghadapi ketika ada perilaku teman yang menyimpang.

Ibu Rianita misalnya, beliau mengatakan bahwa sejak anak-anak beliau masih kecil, beliau senantiasa membangun *bonding* yang baik dengan anak-anak. Dan karena suami beliau sering bertugas ke luar kota, maka anak-anak lebih dekat dengan beliau. Beliau bahkan melibatkan anak-anak beliau dalam setiap aktivitas beliau, baik itu sebagai ibu di rumah maupun ketika aktivitas di luar rumah.

“Kalau kedekatan saya dengan anak-anak, *insya* Allah baik. Karena saya ibu rumah tangga, di rumah...kalau masa kecil anak-anak itu lebih dominan ke saya, karena ayahnya kan, sering tugas keluar kota. Dan memang dua anak perempuan ini dulu waktu kecilnya jarang diajak keluar, maksudnya diajak berbaur dengan warga kampung. Kalaupun iya, tetap saya awasi. Dan lebih seringnya, kalau untuk sosialisasi gitu, misalnya ada TPA atau kegiatan di kampung, saya libatkan tapi saya awasi. Dan biasanya, teman-temannya yang datang ke sini, yang datang main ke rumah. Jadi bukan anak-anak yang harus keluar, tapi anak-anak tetangga yang banyak saya tarik ke sini. Jadi kalau untuk kedekatan saya dengan anak-anak, *insya* Allah baik, karena

memang *bonding* dari kecil...Kegiatan apapun saya di luar, mereka tetap terlibat termasuk ketika, saya kan *event organizer* ya, jadi sampai sekarang mereka kalau saya ada kegiatan, mereka saya libatkan dalam kegiatan saya itu...misalnya kayak bikin ID *card*, ya sebatas dia masuk-masukin ID *card* ke mikanya, tetap saya libatkan. Termasuk urusan memomong adik, saya ada anak yang ketiga, masih bayi. Saya tetap libatkan kayak menyuapi meskipun nanti tercecce-cecce...Pernah dialog saya dengan anak-anak begini, kenapa saya latih anak mandiri, supaya besok ketika, kan, kita *nggak* tahu umur Bunda berapa, dan lain sebagainya. Tapi nanti ketika Bunda sudah *nggak* ada, anak-anak bisa mandiri. Malah mereka pada nangis. Kadang dialog seperti itu. Mereka *nggak* mau, *Bunda jangan bilang gitu...*Kadang ada momen saya harus *ngobrolin* tentang itu.”<sup>147</sup>

Ibu Mei juga sangat dekat dengan anak-anak beliau. Dan karena kedekatan tersebut anak-anak menjadi lebih peduli dan menghargai ibu mereka dan apa yang telah diusahakan. Beliau berkata:

“...sering mereka bekerja untuk mengumpulkan uang, sering kalau saya pas tidak punya uang, mereka bilang, *ini uang untuk Ibu untuk beli bensin, buat pegangan di jalan, kalau kalau Ibu lapar. Masya Allah. Dan itu sering sekali. Kalau saya tidak punya uang, entah uang mereka 20 ribu atau 15 ribu atau berapalah, mereka bilang, ini untuk ibu saja. Itu tiga anak seperti itu. Masya Allah. Dari situlah anak-anak belajar bisa menghargai saya. Ibu capek, kan? Tak rebuskan air buat minum Ibu, saya buat mi. Ibu biar istirahat saja. Karena mereka tahu beratnya...ngantar pesanan kemana-mana, sampai rumah kadang malam. Bukan saya memforsir anak atau membully anak dengan mereka harus kerja. Tapi, biar mereka paham kalau kita harus berjuang keras dan dari situ mereka bisa paham...termasuk ke anak yang paling kecil juga. Kalau saya sakit yang paling kecil ini yang paling peduli. Si kecil mengambilkan selimut, saya diselimuti, diambilkan obat, diambilkan minum, dan saya dipijit sampai saya tidur. Saya tidak minta, tapi saya dipijitin sampai tidur...*”<sup>148</sup>

Ibu Erika juga mengatakan bahwa beliau dekat dengan putra-putri beliau di rumah. Hal itu juga tercermin dari bagaimana putri

---

<sup>147</sup>Wawancara dengan Rianita Dyah Sholihati di Yogyakarta, tanggal 4 Mei 2020.

<sup>148</sup>Wawancara dengan Mei Dianingtyas Handayani di Yogyakarta, tanggal 4 Mei 2020.

beliau mau membuka diri dan bercerita kepada beliau mengenai apa yang dialami di sekolah. Termasuk ketika putri beliau menceritakan kesedihannya karena guru wali kelas yang lama pindah dari sekolah dan tidak mengajar lagi. Dari kedekatan itu, Ibu Erika dapat menenangkan putrinya sekaligus memberikan penanaman nilai kepada putrinya, sehingga dapat menghadapi ketika ada teman yang tidak mau bermain bersama.<sup>149</sup>

Demikian juga dengan Ibu Linda, kedekatan dengan ibu menjadikan anak merasa nyaman untuk bercerita tentang apa saja yang terjadi. Putra sulung beliau yang sering mendapatkan gangguan dari teman bermain di lingkungan rumah sering mengadu jika ada gangguan. Dan jika ada masalah, Ibu Linda tidak serta merta menerima informasi tersebut mentah-mentah. Beliau selalu melakukan tabayun dulu, termasuk dengan teman putranya yang menjadi saksi. Beliau selalu khawatir jika ternyata putra beliau yang sebenarnya memulai duluan. Dari kedekatan ini juga, Ibu Linda selalu berusaha mengajak putranya untuk menyelesaikan masalah secara baik-baik.<sup>150</sup>

Lebih lanjut, kedekatan emosi ini bukan hanya antara orang tua dengan anak. Tetapi juga antar anak. Anak-anak yang memiliki kedekatan dengan saudaranya akan muncul sikap saling pengertian dan penghargaan. Sehingga akhirnya anak-anak menjadi lebih kompak satu

---

<sup>149</sup>Wawancara dengan Erika Betty Susiana di Yogyakarta, tanggal 4 Mei 2020.

<sup>150</sup>Wawancara dengan Linda Rahayu di Yogyakarta, tanggal 10 Mei 2020.

sama lain dan dapat diharapkan untuk saling menjaga. Misalnya, Ibu Rianita mengatakan bahwa kedua putri beliau yang memiliki kepribadian dan *interest* yang berbeda ternyata sangat kompak sampai kompak juga dalam berbagi tugas membantu orang tua di rumah.

“Alhamdulillah sejauh ini seringkali kompak, ramai, heboh. Kalau soal urusan pekerjaan rumah, mereka cukup bisa diandalkan, hehehe. Misal anak nomor dua bagian cuci piring, anak nomer satu ngepel... Bagi tugas bantu Bunda, hehehe. Namun, memang sesekali ada insiden, seperti berebut barang. Atau misal ada yang kurang berkenan jika salah satu mereka meminjam barang dan tidak dikembalikan ke tempatnya...”<sup>151</sup>

Kedekatan antara orang tua dengan anak dan antar anak dalam keluarga Ibu Rianita ini peneliti saksikan juga melalui media sosial milik Ibu Rianita. Beliau tidak jarang membagikan aktivitas beliau bersama putri beliau di media sosial seperti Facebook dan status WhatsApp. Dari tangkapan peneliti, beliau memang sangat dekat dan dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan.

Putra dan putri Ibu Linda juga cenderung kompak. Keduanya saling bergantian menggunakan HP milik orang tua di setiap *weekend* untuk menggunakan jatah bermain *gadget* yang masing-masing dijatah 30 menit, jika tugas masing-masing sudah selesai.<sup>152</sup> Akan tetapi, ada kalinya kedua anak ini bertengkar. Ibu Linda mengatakan,

“*Nggak* tau apa bisa dibilang kompak atau *nggak*. Masih suka berantem karena hal-hal sepele juga. Tapi kadang bisa kompak juga ketika melakukan sesuatu.”<sup>153</sup>

---

<sup>151</sup>Wawancara dengan Rianita Dyah Sholihati di Yogyakarta, tanggal 2 Agustus 2020.

<sup>152</sup>Wawancara dengan Linda Rahayu di Yogyakarta, tanggal 10 Mei 2020.

<sup>153</sup>*Ibid.*, tanggal 2 Agustus 2020.

Ibu Mei juga mengatakan bahwa putra-putra beliau cenderung sering kompak daripada bertengkar. Terkadang putra kedua beliau sering mengejek kakaknya, dan kakaknya banyak mengalah dengan mendiamkan dulu. Nanti jika kakaknya sudah kesal dan tidak tahan lagi, baru kakaknya membalas, akhirnya adiknya menangis. Tetapi, menurut Ibu Mei, hal seperti ini sangat jarang sekali terjadi.<sup>154</sup>

### c. Memberikan kebebasan bereksplorasi

Selain itu, dalam pola asuh yang diterapkan, para orang tua juga memberikan kebebasan bereksplorasi kepada putra dan putrinya di rumah. Kebebasan bereksplorasi ini mencakup minat dan bakat anak masing-masing. Orang tua tidak memberikan kekangan atau peraturan yang terlalu ketat ketika di rumah. Meski begitu, orang tua tetap memberikan pengawasan dan batasan tertentu.

Ibu Mei memberikan batasan yang boleh adalah sesuai syariat dan tidak menyakiti orang lain. Beliau memaparkan mengenai pola asuh beliau di rumah:

“Kalau saya cenderung membiarkan anak, yang terpenting mereka tidak melanggar syariat, tidak mengganggu orang lain, mereka tetap dalam koridor. Saya memberikan mereka kebebasan, misal mereka mainan tanaman, mainan tanah-tanah, ketika saya sedang menjemur padi. Kemudian nanti mereka menanam tanamannya itu di botol-botol Aqua. Mereka main bola, main sepeda, karena alhamdulillah rumahnya luas, mereka hanya main di sekitar rumah, di dalam rumah.”<sup>155</sup>

---

<sup>154</sup>Wawancara dengan Mei Dianingtyas Handayani di Yogyakarta, tanggal 2 Agustus 2020.

<sup>155</sup>*Ibid.*, tanggal 4 Mei 2020.

Hampir sama dengan Ibu Mei, Ibu Erika juga memberikan putrinya kebebasan dan tidak terlalu mengekang, dengan syarat anak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Beliau menjelaskan pola asuh beliau dengan cukup singkat:

“Saya orangnya santai. Selama dia tahu ini baik, ini salah, dan masih wajar, saya tidak maksain. Tidak terlalu ketat...Anak-anak juga saya bebaskan, saya bolehkan main ke tetangga. Cuma nanti kalau waktunya salat, waktunya makan siang, kalau belum pulang kita ingatkan.”<sup>156</sup>

Sementara itu, Ibu Rianita bercerita dengan lebih lengkap, bahwa beliau tidak hanya memberikan anak kesempatan melakukan sesuatu berdasarkan minatnya, tetapi juga beliau mendorong anak untuk bisa menorehkan prestasi. Beliau berkata:

“...memang dua anak perempuan saya ini dulu waktu kecilnya jarang diajak keluar, maksudnya diajak berbaur dengan warga kampung. Kalaupun iya, tetap saya awasi. Dan lebih seringnya, kalau untuk sosialisasi gitu, misalnya ada TPA atau kegiatan di kampung, saya libatkan tapi saya awasi. Dan biasanya, teman-temannya yang datang ke sini, yang datang main ke rumah. Jadi bukan anak-anak yang harus keluar...Maryam sendiri tipe ceria dan dia secara akademik dia lebih *interestnya* ke situ...Dia tipe ceria mudah akrab dan kayak sudah kelihatan *organizing people-nya*, dia *ngajakin* temannya ayo gini, gini, itu sudah kelihatan. Kalau cara belajar dia lebih ke visual auditori...saya sesuaikan modelnya karena sudah kelihatan anaknya suka gambar, suka dengan warna-warna, kelihatan lebih dominan di visual...saya ajak tampil keluar kalau ada acara kampung, acara masjid, Maryam memang sering saya *tampilin* misalnya bagian qiraah, bagian ngaji. Memang sering lomba mewarnai, lomba-lomba di TPA, dan biasanya *mborong* karena di Ibnu Mas'ud juga hafalannya sudah banyak, sedang yang dilombakan dia sudah menguasai. Tetangga malah jadi tanya ini bisa kayak gini sekolahnya di mana? Malah jadi promosi sekolah...”<sup>157</sup>

---

<sup>156</sup>Wawancara dengan Erika Betty Susiana di Yogyakarta, tanggal 4 Mei 2020.

<sup>157</sup>Wawancara dengan Rianita Dyah Sholihati di Yogyakarta, tanggal 4 Mei 2020.

Ibu Linda juga memberikan kebebasan putra dan putrinya bermain sesuai yang disenangi, tetapi tetap dengan pantauan dan batasan. Jika ada sesuatu yang tidak baik dari sisi pendidikan pada isi tontonan atau *game*, beliau akan melarangnya. Beliau mengatakan:

“...kalau Hafidz kan, dia lebih suka main simulasi mobil. Kalau lain-lain dia nggak suka. Kalau waktu itu pernah melihat teman-temannya main Mobile Legends, dia pernah *download* tanpa sepengetahuan kita. Dan pas saya cek, saya selalu ngecek mainan apa, kita kasih tahu ya, alhamdulillah dia mau...Hana juga gitu. Dia sukanya main kayak bayi-bayi, kayak kasih popok bayi, kalau lihat YouTube kan, ada *history*, nanti saya lihat. Waktu itu Hana pernah kebablasan. Hana nonton animasi melahirkan. Walaupun itu kartun, tapi kan, kalau tidak didampingi kan, nggak bagus juga. Jadi ya, dinasehati kemarin. Nonton TV juga...saya paling nggak suka anak-anak nonton Spongebob, terus robot-robot kayak Power Rangers, sama sinetron-sinetron. Walaupun nanti anak-anak bilang itu pesantren-pesantren, religi-religi. Tapi, itu kan ada bercampur-baur (ada adegan antara laki-laki dan perempuan yang kurang pantas dilihat anak, *pen*), ada adegan menggoda ustazah. Itu kan *nggak* pantas, saya bilang. Alhamdulillah, anak-anak mau mengerti...”<sup>158</sup>

#### **d. Menerapkan aturan di rumah**

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, para orang tua selain memberikan kebebasan bereksplorasi dengan pengawasan, mereka juga menerapkan beberapa aturan di rumah. Aturan yang diterapkan ini meliputi etika bersaudara, tanggung jawab atau tugas harian sebagai anak, serta aturan menggunakan fasilitas rumah.

Ibu Mei, misalnya. Beliau menerapkukan pola asuh yang tidak memanjakan kepada anak-anaknya. Beliau membiasakan sejak kecil anak-anak harus mengerti tanggung jawab dan bekerja keras.

---

<sup>158</sup>Wawancara dengan Linda Rahayu di Yogyakarta, tanggal 10 Mei 2020.

Tanggung jawab itu selain pada diri sendiri, juga kepada saudara atau teman. Beliau menuturkan:

“...dulu Fauzan pernah mainin bambu-bambu. Itu kan pada dicabuti anak-anak, tapi ada salah satu bambu itu dipakai untuk mainan tancap-tancapan. *Qadarullah*, itu pernah kena Uday, tapi itu juga *nggak* sengaja. Karena memang mainan, gojek-gojekan, terus kena...Saya bantu antar ke kamar asrama, Fauzan juga saya suruh untuk bertanggungjawab, meladeni temannya. Walaupun dia tidak sengaja...kalau mereka berkelahi, saya panggil, saya tabayun dulu dengan mereka. Kenapa adiknya bisa nangis? Nanti kan, mereka menjawab, ini tadi diginin. Jadi, kalau misal ada salah satu yang mengakui kesalahan saya suruh minta maaf, pelukan, terus kalau misalnya mainan mereka selalu mainan bertiga pasti ada insiden. Nangislah, inilah. Tapi, saya cenderung kalau ke anak itu mereka harus demokratis, jadi jangan hanya melihat dari satu sudut pandang. Kakak harus tahu adiknya nangis kenapa? Kalau soal mainan saya jarang belikan mainan...Tapi, kalau mereka mau sebuah mainan saya selalu ajarkan mereka harus kerja dulu. Mereka ikut saya *ngojek*...Karena bawaan saya banyak, mereka ikut bawa barang. Nanti mereka saya beri 10 ribu, atau 20 ribu. Itu mereka kumpulkan. Kalau sudah terkumpul baru dibelikan mainan. Jadi mereka bangga dengan apa yang mereka dapatkan...”<sup>159</sup>

Ibu Mei juga menerapkan aturan-aturan seperti aturan menonton TV dan tanggung jawab harian di rumah. Beliau mengatakan:

“...kalau di rumah tidak ada TV, Mba. Jadi lihat TV-nya di tetangga. Tapi, jarang sekali mungkin sebulan dua kali. Kalau HP juga kalau pas saya di rumah, Mba. Pas tidak saya pakai kerja...hanya boleh lihat film-film anak-anak saja, misal Doraemon atau Upin Ipin...Boleh lihat HP setelah *muraja'ah*...Aturan lain, habis bepergian tidak meletakkan jaket sembarangan, harus dicantelkan. Menaruh tas dan buku-buku pada tempatnya, membereskan mainan setelah dipakai bermain, salat harus di masjid kecuali ada alasan, setelah makan tempat makan diletakkan di tempat mangkok-mangkok yang belum dicuci atau dicuci sendiri...”<sup>160</sup>

---

<sup>159</sup>Wawancara dengan Mei Dianingtyas Handayani di Yogyakarta, tanggal 4 Mei 2020.

<sup>160</sup>*Ibid.*, tanggal 2 Agustus 2020.

Sementara itu, terkait dengan etika bersaudara, Ibu Mei juga senantiasa mengingatkan putra-putranya untuk saling menjaga dan menyayangi. Tidak boleh saling menyakiti. Beliau menjelaskan:

“Novan anaknya suka *ngece* (mengejek, *pen*), Mba. Kakaknya sering diam. Nanti kalau sudah *mentok* baru dibalas. Tapi kadang pakai tangan (memukul, *pen*) ke badannya Novan. Jadi saya sering katakan...pas bertengkar, apa yang kamu lakukan pada adikmu atau kakakmu itu keburukan. Sebenarnya kamu sedang menanam keburukan itu sendiri untukmu. Entah nanti kamu dihajati oleh temanmu atau yang lain. Jadi, jangan sekali-sekali berbuat jahat, *yo, Le*. Saya lebih cenderung mengatakan pada mereka, kalau dinakalin, tinggal pergi. Jauhi berdebat, *Le*. Rasullullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjamin surga bagian pinggir untuk orang-orang yang menjauhi debat walaupun dia benar. Itu harus sering saya utarakan agar mereka selalu ingat, Mba...Saya lebih cenderung sering mengingatkan dan mencontohkan. Saya sering bilang pada mereka, kalau tidak ingin disakiti, jangan menyakiti. Kalau mereka sakit, saya bilang sama mereka, hatinya diperbaiki, ya, *Le*. Jangan jahat, memukul, atau mengejek. Biar cepat sembuh. Ngga apa-apa sakit sebagai penggugur dosa, *insya Allah*. Jadi jangan nakal lagi *yo, Le...*”<sup>161</sup>

Ibu Erika juga menanamkan kepada putri beliau untuk tidak memilih-milih teman dan memperlakukan teman dengan sama. Ketika putri beliau mengadu tidak diajak main oleh beberapa temannya, beliau menjawab:

“...ya sudah kamu yang penting mau main dengan semuanya, tidak boleh pilih-pilih teman...dan Afifah anaknya tipe yang kalau kamu tidak mau ajak main saya, saya main sama yang lain...Saya sering bilang *kalau nggak boleh main sama yang itu, kamu main sama yang lain*. Alhamdulillah anaknya tetap punya teman. Ini, kan, anak-anak masih suka *bolo-boloan...*”<sup>162</sup>

Sementara itu, Ibu Linda sering merasa bahwa beliau cukup keras terhadap anak-anak mengenai aturan dan kedisiplinan ini. Beliau

---

<sup>161</sup>*Ibid.*

<sup>162</sup>Wawancara dengan Erika Betty Susiana di Yogyakarta, tanggal 4 Mei 2020.

sering juga bertanya-tanya apakah seperti itu baik atau tidak. Tidak jarang, putra sulung beliau menyamakan beliau dengan Ustaz Izzudin dan Ustazah Ilna di sekolah yang tegas dan disiplin. Beliau menuturkan:

“Saya itu mungkin agak keras, ya. Saya itu memang disiplin, kalau Hafidz bilang, itu sejak Ustaz Izzudin masuk, dia bilang, *Bun, ternyata Ustaz Izzudin sama Ustazah Ilna itu seperti Bunda, loh.* Saya tanya kenapa? *Kalau nggak selesai pekerjaannya atau apapun yang udah disuruh, pasti nggak dikasih main,* gitu. Nah, saya bilang juga, *makanya kan, Bunda itu bukan karena Bunda nggak suka, karena suka ngelarang-larang. Tapi, karena ada hal yang harus kita lakukan dulu sebelum kita main, kewajiban-kewajiban kita.* Memang saya ya, di rumah ya, begitu...ada target kayak belajar, beresin tempat tidur. Kalau nggak, ya, nggak bisa ngapa-ngapain dulu, nggak dikasih main ini, main itu. Memang saya lebih keras ya, tapi kerasnya lebih ke disiplin...Kadang ayahnya anggap saya terlalu keras...saya suka introspeksi diri juga...Tadi anak-anak saya kasih tugas hafalan perkalian, karena mereka lemah di situ, karena mau ujian. Tadi Hafidz sudah, Hana yang belum. Dikasih target terus disetorkan...baru boleh main setelah itu. Jadi, tugas anak-anak itu ada ya, kayak membereskan tempat tidur walau tidak rapi. Saya tidak menuntut untuk rapi tapi paling tidak sudah bersih. Lalu buang sampah keluar, biar diangkat, diambil sama bapak petugas sampah...<sup>163</sup>

Terkait etika bersaudara, Ibu Linda selalu menegur anak-anaknya ketika mereka saling mengejek atau berbuat tidak sopan. Beliau membiasakan anak yang lebih kecil untuk memanggil dengan sebutan “abang” untuk menghormati yang kakaknya yang lebih tua, yaitu Hafidz. Tetapi, terkadang, si adik memanggil nama saja kepada kakaknya dan beliau menegur. Ibu Linda menuturkan:

“...kadang adiknya suka panggil nama aja ke abangnya. Dan kalau saya tahu, biasanya saya tegur. Memanggil dengan

---

<sup>163</sup>Wawancara dengan Linda Rahayu di Yogyakarta, tanggal 10 Mei 2020.

panggilan buruk tidak pernah, tapi, kadang kalau kesal anak-anak suka saling ejek dengan julukan-julukan yang buruk. Tapi, itu jarang banget, sih...Yang jelas pasti saya menegur anak-anak. Bahkan ketika mereka mengejek teman-temannya atau teman-temannya mengejek mereka, dan saya tahu, saya pasti menegur anak-anak. Dan selalu bilang, *bagaimana kalau kalian yang diejek dan disakiti, suka ngga?* Saya selalu menyuruh anak-anak memposisikan diri mereka sebagai orang yang diejek. Lalu saya tanya perasaan mereka, *suka ngga, ketika kita diejek?* Dan anak-anak selalu menjawab, *tidak*.<sup>164</sup>

Dalam pengasuhannya, Ibu Rianita juga menanamkan kepada anak-anaknya mengenai tanggung jawab dan kemandirian. Beliau menuturkan:

“...saya biasanya bilang sama anak-anak tentang hak dan kewajiban. *Ayo kita bareng-bareng bantu Bunda. Bunda juga punya kewajiban ke anak-anak seperti ini, seperti itu, kita saling bantu. Kalau Bunda ada keliru, tolong dimaafkan...kadang ngomel juga sih. Kalau ngomelnya biasanya kalau sudah peringatan beberapa kali, misalnya seperti buang sampah, misal disuruh buang sampah di tempat sampah. Kadang anak-anak itu habis makan jajan masih nyelipin bungkus di kolong. Sudah diperingatkan...biasanya saya cukup lihatin. Ini benar atau salah?* Saya bilang. *Iya, Bunda*, langsung diambil. Terus kadang juga gitu, berantakan. *Ayo, tanggung jawab habis mainan.* Memang anak-anak cenderung tidak sering saya kerjakan sendiri, anak-anak biar tanggung jawab. Misal habis salat, dilipat mukenanya. Kadang kan, kita ya risih banget saya kalau lihat berantakan banget. Kayak *pengen* diberesin, tapi saya enggak. Saya bilang ini tugasnya anak-anak, anak-anak yang main silakan dirapikan. Kadang-kadang anak, *nanti aja, nanti aja*. Tapi mereka tahu kenapa saya suka seperti ini, kenapa kok, Bunda seperti ini, itu biar anak-anak belajar mandiri.”<sup>165</sup>

Ibu Rianita juga cukup tegas dalam menegakkan aturan main penggunaan *gadget* dan menonton TV di rumah. Beliau memberikan Batasan yang jelas, apa saja yang boleh ditonton oleh anak-anak. Beliau menuturkan:

---

<sup>164</sup>*Ibid.*, tanggal 2 Agustus 2020.

<sup>165</sup>Wawancara dengan Rianita Dyah Sholihati di Yogyakarta, tanggal 4 Mei 2020.

“...kami bertahun-tahun sudah *off*-kan TV di rumah, Mbak. Cuma kendalanya, kalau mereka di tempat Eyang. Di awal masa pendidikan anak, sebenarnya kami sudah komunikasikan ke Eyangnya supaya bisa kompak perihal aturan main soal TV. Tapi kenyataannya memang masih sulit ya, ditambah saya di sini jatuhnya sebagai anak mantu. Rasa sungkan yang besar itu tentu hadir...Jadi ketika mereka di tempat Eyangnya, saya dari rumah sudah mewanti-wanti untuk tidak melihat tayangan seperti halnya sinetron. Mainan HP tidak kami bolehkan. Semua HP, laptop, dan komputer kami beri *password*. Aturan mainnya, mereka harus meminta izin terlebih dulu jika mau menggunakan fasilitas tersebut. Dan saat penggunaan, tetap dalam pengawasan. Biasanya kami izinkan mereka menggunakan untuk keperluan semisal mengambil gambar untuk dicetak/dipakai untuk belajar mewarnai, tayangan kreativitas, tayangan anak-anak yang mengandung unsur pendidikan dan budi pekerti, mendengarkan *murattal* lewat komputer, atau sekedar melihat foto dan video mereka saat masih kecil yang memang kami pindahkan di komputer.”<sup>166</sup>

Sedangkan mengenai etika bersaudara, Ibu Rianita juga menerapkan *the Golden Rules* sebagaimana orang tua yang lain. Menurut Ibu Rianita, aturan bersaudara yang diberlakukan terhadap anak-anak beliau di antaranya:

“*Nggak* boleh mengejek, mukul, atau hal sejenis yang merugikan salah satu pihak. Kalau untuk panggilan, *alhamdulillah* belum pernah saling memanggil panggilan buruk. Kemudian antri saat pemakaian kamar mandi. Karena kamarnya sudah dipisah dan ada kamar mandi khusus anak-anak. Saling berbagi jika punya sesuatu, misal jajanan atau makanan lain. Langsung meminta maaf apabila berbuat keliru. Sebenarnya aturan bersaudara ini belum pernah kami sampaikan ke anak-anak, Mbak, semua *ngalir* begitu saja, tapi *insya* Allah mereka memahami.”<sup>167</sup>

#### e. Pemberian hadiah dan hukuman

Beberapa orang tua juga menerapkan *reward* dan *punishment* atau pemberian hadiah dan hukuman dalam pola asuh di rumah.

---

<sup>166</sup>*Ibid.*, tanggal 2 Agustus 2020.

<sup>167</sup>*Ibid.*

Seperti Ibu Linda, beliau menjadikan kesempatan bermain HP di akhir pekan selama tiga puluh menit untuk masing-masing anak sebagai salah satu *reward*. Beliau berkata:

“...seperti ketika *weekend* Sabtu Minggu, saya ada kayak main HP. Biasanya tiga puluh menit tiap hari libur, tiap Sabtu Minggu. Nanti gantian sama adiknya, 30 menit-30 menit...Hadiah lain, nanti dapat. Walaupun nggak mahal-mahal ya, Mbak. Kadang saya kasih minuman. Paling nanti kalau yang agak mahal ya, pas tahun ajaran baru, beli yang agak beda...Kalau hukuman...paling ada hukuman-hukuman seperti itu tidak main tidak kemana-mana sebelum menyelesaikan pekerjaan PR umpamanya atau hafalan yang belum selesai itu saya nggak kasih main dulu...Kalau waktu itu pernah melihat teman-temannya main Mobile Legends, dia pernah *download* tanpa sepengetahuan kita. Dan pas saya cek, saya selalu ngecek mainan apa, kita kasih tahu ya, alhamdulillah dia mau...itu saya kasih hukuman dua minggu tidak mainan HP. Selama dua *weekend* itu dia enggak pegang HP, ya dia menjalaninya walaupun dengan ngomel-ngomel...”<sup>168</sup>

Sedangkan Ibu Rianita mengakui bahwa selama ini belum pernah memberlakukan hukuman untuk anak-anaknya di rumah. Jika terdapat pelanggaran, beliau biasanya mencari penyebabnya terlebih dahulu dan menyelesaikannya dengan baik-baik. Beliau menuturkan:

“Kalau melanggarnya karena berbuat keliru ke saudaranya, biasanya mereka saya kumpulkan dahulu. Saya tanya keduanya, kejadiannya bagaimana, tadi kenapa kok bisa salah satu menangis. Lalu mendamaikan mereka, saling maaf. Dan selesai. Untuk hukuman lain sejauh ini belum diterapkan.”<sup>169</sup>

#### **f. Kerja sama dengan sekolah**

Berdasarkan wawancara, peneliti juga berhasil memperoleh informasi bahwa keempat informan yang merupakan orang tua siswa ini ternyata cukup aktif bekerja sama dengan guru di sekolah. Dari

<sup>168</sup>Wawancara dengan Linda Rahayu di Yogyakarta, tanggal 10 Mei 2020.

<sup>169</sup>Wawancara dengan Rianita Dyah Sholihati di Yogyakarta, tanggal 2 Agustus 2020.

yang peneliti rangkum, di antara kerja sama yang dilakukan oleh orang tua dengan guru di sekolah adalah dengan menjalin komunikasi dengan guru, aktif di rapat dan pertemuan komite sekolah, serta mengikuti program Sekolah Ibu.

Ketika peneliti bertanya mengenai kerja sama apa yang sudah beliau lakukan dengan guru di sekolah, Ibu Mei menuturkan bahwa beliau hampir selalu mengikuti rapat wali siswa di sekolah, beliau juga berusaha untuk menjemput anak tepat waktu, serta datang dalam kegiatan Parenting yang diadakan oleh komite sekolah. Beliau mengatakan:

“*insya* Allah kalau pas saya tidak sakit, saya selalu datang di rapat wali. Pernah izin sekali karena anak-anak sakit. Dari awal anak saya sekolah di sana sampai sekarang, setiap ada undangan rapat saya selalu datang...rapatnya sebulan sekali, akhir bulan apa ya, saya datang terus...Kalau di rapat bahas evaluasi tentang anak-anak yang belum mencapai target...yang saya ingat, kan, orang tua sempat khawatir ada penculikan anak. Terus diterapkan kalau orang tua telat menjemput akan kena denda. Karena seringnya itu wali murid juga menuntut agar ada guru yang menjaga di luar pagar. Padahal ada guru yang jaga, tapi karena yang lain jemputnya terlambat banget bahkan ada yang sampai jam 17.30 ya, orangnya sudah masuk. Jadi diterapkan setengah jam toleransi...Terus kalau *parenting*, saya ikut...membantu sih, sebenarnya. Tapi kadang-kadang kalau kayak saya itu masuk telinga kanan terus keluar telinga kiri. Sering saya catat yang disampaikan, alhamdulillah sudah paham, tapi praktiknya susah.”<sup>170</sup>

Sebagai Ketua Komite Sekolah, Ibu Erika tidak hanya hadir dalam setiap rapat sekolah dan membantu menginisiasi program-program bersama dengan sekolah. Sebagai orang tua/ wali siswa,

---

<sup>170</sup>Wawancara dengan Mei Dianingtyas Handayani di Yogyakarta, tanggal 4 Mei 2020.

beliau juga menjalin komunikasi dengan guru di sekolah. Sayangnya, komunikasi beliau lebih intens dengan guru *halaqah* saja. Beliau berkata:

“Saya tidak pernah minta laporan dari sekolah tentang perilaku anak. Kalau tentang *halaqah* selalu ada komunikasi dengan gurunya, kalau wali kelas jarang, paling hanya pas ambil rapor...Di sekolah itu ada beberapa grup, *halaqah* ada sendiri tergantung anak kemampuannya, kalau dengan wali kelas, biasanya yang penting-penting saja. Ini kan wali kelasnya kebetulan ganti. Bukan mau membandingkan...wali kelas sebelumnya, di semester satu ini aktif sekali sampai mengabari masalah uang kas, anak begini-begini selalu dilaporkan...Anak-anak sedih ketika gurunya nggak ada, keluar. Karena anak-anak dengan ustazah sebelumnya sangat dekat. Kalau yang baru ini saya belum pernah jumpa fisik karena ada pandemi. Kalau mengajarnya bagus karena ada kelas *online* jadi kita tahu gurunya mengajarnya bagaimana...”<sup>171</sup>

Selanjutnya, beliau mengutarakan pendapat beliau mengenai kegiatan *Parenting* dan juga rapat sekolah, yang seharusnya dapat membantu orang tua sadar pendidikan dan mulai menerapkan pola asuh yang tepat untuk dapat membina perilaku yang baik itu anak. Ibu Erika membenarkan bahwa *Parenting* merupakan kegiatan yang digagas oleh Komite Sekolah. Sayangnya, belum semua orang tua menyadari hal ini. Beliau mengatakan:

“Kalau rapat, pertama bahas perkembangan siswa terus nanti ada motivasi dari sekolah untuk orang tua mendampingi anak-anak. Terus kalau dari wali siswa ada saran-saran untuk sekolah atau ada apa saja yang perlu dibicarakan dengan sekolah...Kegiatan *parenting* yang diharapkan sadar, ya. Cuma, kita kan, *ngga* bisa mengharapkan atau maksa biar sadar...yang hadir juga kayaknya itu-itu saja. *Ngga* tahu kenapa. Saya di sekolah itu, padahal sekolah sudah menghimbau, kayak misalnya, pertemuan dengan sekolah tiap bulan. Sudah dikasih surat juga...tapi kayaknya

---

<sup>171</sup>Wawancara dengan Erika Betty Susiana di Yogyakarta, tanggal 4 Mei 2020.

orang tua juga masih ini, belum *care*...kalau dihitung ya paling hanya separuh yang hadir...”<sup>172</sup>

Terkait dengan program kerja sama seperti Sekolah Ibu, Ibu Erika mengamini keterangan dari ustazah di sekolah. Beliau mengatakan:

“...saya ikut Sekolah Ibu. Itu idenya karena kan, pertama kalau mau ngajari anak belum bisa. Kita bilang ke sekolah tolong adakan kayak At-Tibyan, biar di rumah bisa ngajari anak-anak At-Tibyan. Kemudian ada Tahsin. Jadi *nggak* cuma anaknya yang sekolah, ibunya juga bisa. Kalau saya ikutnya Bahasa Arab dan At-Tibyan, kalau Tarbiyatul Aulad tidak, karena jamnya sore, saya *nggak* bisa, ada acara.”<sup>173</sup>

Ibu Linda juga termasuk orang tua yang rajin meminta *report* dari guru mengenai perkembangan anak di sekolah. Baik itu perkembangan hafalan Alquran maupun perkembangan akhlak anak-anak. Beliau mengaku sering bertanya kepada ustazah di sekolah mengenai perkembangan putra dan putrinya. Menurut informasi yang beliau dapatkan, Hafiz termasuk anak yang penurut dan cukup disiplin. Sementara Hana, justru banyak membuat gejolak-gejolak karena karakternya yang kritis. Beliau menuturkan:

“...kalau kata ustazahnya ya, kan, saya sering juga tanya. Ustazahnya bilang Hafidz termasuk anak yang penurut, ketika disuruh apa dia mau mengerjakan, jarang dapat masalah...Kalau Hana ini yang saya masih belum bisa. Karena tipe anak beda-beda ya, malah yang perempuan yang agak susah saya pegang. Di sekolah juga, aduh, kok, jauh banget sama abangnya...Kalau dari laporan ustazahnya, anaknya agak cuek disuruh ngerjain tugas itu paling *males*, kalau menulis, membaca juga paling *males*...yang bikin gejolak-gejolak itu ya, Hana ini.”<sup>174</sup>

---

<sup>172</sup>*Ibid.*

<sup>173</sup>*Ibid.*

<sup>174</sup>Wawancara dengan Linda Rahayu di Yogyakarta, tanggal 10 Mei 2020.

Selain rutin berkomunikasi dengan guru di sekolah, Ibu Linda ternyata juga terlibat dalam kepengurusan Komite Sekolah di MI Saqu Ibnu Mas'ud. Seperti halnya Ibu Erika yang menyayangkan pasifnya orang tua siswa yang lain, beliau pun juga berpendapat demikian. Beliau mengatakan:

“Alhamdulillah, aktif banget. Kalau rapat sebisa mungkin saya datang. Kecuali kalau saya sakit atau apa. Tapi sebisa mungkin saya selalu datang...Iya, saya salah satu pengurus komite. Kalau orang tua lain, sangat-sangat tidak aktif. Dulu kita berharapnya, semakin banyak wali siswa, ya, yang datang semakin banyak. Tapi ini yang datang sedikit. Kita sudah kasih tahu ada rapat jauh-jauh hari, kadang wali murid punya banyak alasan, kok mendadak, nah, makanya ini kita ingatkan dari jauh-jauh hari. Ternyata ya, begitu-begitu juga. Kita dulu berharapnya wali murid makin banyak, juga semakin banyak yang aktif. Ternyata yang datang ya, itu-itu aja. Kasih pengumuman di grup, yang respons juga itu-itu saja. Kadang harus kita *japri*, baru...”<sup>175</sup>

Ibu Linda menambahkan mengenai kegiatan Parenting yang digagas oleh beliau dan teman-teman di Komite. Beliau mengatakan:

“Biasanya dari sekolah tanya maunya tema apa. Temanya dari sekolah minta dari kita-kita. Memang kemarin *pingin* yang bisa kena ke kita, ada tentang *gadget*, anak-anak suka main *games*. Yang cari pengisi, sekolah. Temanya dilempar ke panitia, ke ibu-ibu, yang ibu-ibu bisa datang semua...Pengurus komite memang dari awal ibu-ibu karena bapak-bapak tidak mau terlibat, dan ada beberapa ibu yang tidak mau ada bapak-bapak di pengurus. Nggak enak, karena bapak-bapak jarang terlibat. Walaupun datang, ya, itu-itu saja, yang kalau istrinya nggak bisa datang...kalau saya ada (efeknya kegiatan Parenting, *pen*). Kayak kemarin waktu Kak Sinyo. Itu kan, ada beberapa permainan yang kelihatannya biasa-biasa aja, tapi ternyata setelah dilihat *ngeri* gitu. Saya catat. Saya lihat lagi di YouTube. Jadi kita lebih waspada...”<sup>176</sup>

---

<sup>175</sup>*Ibid.*

<sup>176</sup>*Ibid.*

Sebagai orang tua, Ibu Rianita juga menjalin komunikasi yang aktif dengan guru di sekolah. Secara rutin beliau meminta laporan dari para guru terkait perkembangan putrinya, apapun itu, baik itu dari guru *halaqah* maupun guru lainnya. Beliau mengatakan:

“...saya kalau di sekolah suka minta *report* dari ustazah. Entah dari ustazah *halaqah* atau gimana. Apapun, jelek atau baik, silakan *direport*. Alhamdulillah, selama ini tidak ada hal-hal yang kayak kenakalan atau usil, belum ada laporan...”<sup>177</sup>

Ibu Rianita juga terlibat aktif dalam kepengurusan komite. Beliau bertugas di divisi pendidikan dan merupakan ketua panitia acara Parenting yang diadakan pada tanggal 22 Desember 2019 silam. Beliau memaparkan dengan cukup panjang mengenai rapat rutin di sekolah dan juga program-program kerja sama antara orang tua dengan sekolah.

“...untuk seperti rapat atau pertemuan rutin, dan dengan adanya Sekolah Ibu juga, sebenarnya itu bagus sebagai sarana untuk mensinkronkan siswa di sekolah. Biar juga orang tua bisa memantau dan mendampingi anak. Oh, ternyata sekolah punya program, punya sistem seperti ini. Jadi apa yang harus dilakukan orang tua biar bisa sinergi dua-duanya...Waktu itu ada obrolan kan, ada program dari komite, *pengennya* rutin mengundang Parenting karena melihat rapat perbulan, yang datang itu-itu saja, gitu. Gimana caranya merangkul biar ibu-ibu itu bisa datang...Diskusi juga dengan pengelola sekolah. Ini dari komite bagian pendidikan ingin *parenting* rutin. Akhirnya dibuat Sekolah Ibu... imbas dari kegiatan ini, *insya* Allah ada. Tapi kalau saya menilai keefektifan, karena kendala ketika mengadakan acara itu tidak semua wali murid hadir. Cuma kalau *resume* tetap kita *share* ke grup. Tapi ya, itu, kendalanya selalu setiap kita ngadain kegiatan itu adalah wali murid yang nggak banyak yang hadir yang hadir ya, cuma itu-itu saja. Itu kendalanya begitu. Walaupun kita sudah japri, sudah diketokin satu-satu...masih ada aja. Jadi saya kembalikan ke kesadaran

---

<sup>177</sup>Wawancara dengan Rianita Dyah Sholihati di Yogyakarta, tanggal 4 Mei 2020.

masing-masing...Ada beberapa ibu yang setelah acara kita diskusi lagi. Jadi saya pikir kesadaran setelah *event* ini, ada tumbuh nih. Oh, berarti ada pengetahuan baru, nih. Yang jadi PR adalah bagaimana menggerakkan kesadaran bahwa *event* ini bukan sekadar formalitas yang disediakan oleh komite, tapi di dalamnya ada ilmu yang murni kita membentuk karakter. Kita kan menghafal Alquran yang berkarakter gitu...”<sup>178</sup>

Maka berdasarkan paparan data di atas, sesuai dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, disimpulkan bahwa orang tua telah menerapkan pola asuh untuk membina perilaku anak selama di rumah. Orang tua tidak secara khusus menyebutkan bahwa yang diterapkan tersebut untuk mencegah perundungan. Akan tetapi, pola asuh yang diterapkan adalah untuk mencegah agar anak tidak melakukan penyimpangan perilaku, dan perundungan termasuk di dalamnya.

#### **4. Hasil Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Mencegah Tindakan Perundungan di MI Saqu Ibnu Mas’ud Yogyakarta**

Strategi pembinaan perilaku dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah ternyata memberikan dampak yang cukup baik terhadap perilaku siswa di sekolah. Hal ini ditunjukkan dari nihilnya tindakan atau perilaku perundungan yang terjadi di MI Saqu Ibnu Mas’ud Yogyakarta. Tidak adanya tindakan perundungan di sekolah ini didapatkan dari hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap para informan.

Berdasarkan observasi, peneliti menjumpai adanya tindakan agresi dari siswa, seperti memukul, menendang, menjatuhkan teman dari ayunan, merebut benda milik teman, merusak barang milik teman, berteriak marah

---

<sup>178</sup>*Ibid.*

dan memaki, mengucilkan teman (tidak mau bermain bersama), serta menjahili teman. Misalnya, pada observasi tanggal 8 November 2019, peneliti menjumpai beberapa perilaku negatif siswa pada jam pelajaran. Di kelas 1, dua orang siswi berebut benda pada saat jam pelajaran Tahfiz. Konflik ini dapat dihentikan dengan teguran dari guru. Di *halaqah* yang lain, beberapa orang siswa mengganggu konsentrasi teman yang sedang menghafal Alquran dengan menyemprotkan air menggunakan *water spray* ke arah rambut. Siswa yang diganggu tersebut awalnya memperlihatkan raut wajah dan gestur terganggu, tapi kemudian justru menikmati apa yang dilakukan oleh temannya, dan hal tersebut juga dapat dihentikan oleh teguran guru.<sup>179</sup>

Observasi tanggal 30 Januari 2020, peneliti menjumpai siswa yang menjalani hukuman menulis surah Alquran, yaitu surah *An-Nabā`* dan *An-Nāzi'āt* oleh Kepala Sekolah. Siswa tersebut diberi hukuman karena telah memukuli temannya yang lain dan teman yang dipukul ini memilih untuk tidak membalas pukulan tersebut. Peneliti tidak sempat melihat kejadian pemukulan tersebut secara langsung. Hanya melihat saat sudah diberlakukan hukuman oleh guru, karena penanganan langsung untuk setiap kenakalan siswa di sekolah.<sup>180</sup>

Masih pada tanggal yang sama, peneliti menjumpai dua orang siswa yang merupakan kakak beradik kandung yang terlibat perkelahian di

---

<sup>179</sup>Observasi perilaku siswa di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta. tanggal 8 November 2019.

<sup>180</sup>*Ibid.*, tanggal 30 Januari 2020.

lapangan bola. Perkelahian tersebut dipicu karena si kakak hendak merebut tempat adiknya yang sedang beristirahat di *hammock* (ayunan gantung yang biasa untuk tidur di pohon), hingga adiknya terjatuh. Tidak terima dengan perlakuan kakaknya, si adik membalas, dan akhirnya terjadilah adu hantam yang melibatkan pukulan, tendangan, serta si kakak menjedotkan kepala adiknya ke pohon penyangga *hammock* tersebut. Sementara teman-teman mereka yang lain sudah berusaha mengingatkan, ada yang berlari ke kantor untuk melapor, namun tidak berani mendekat untuk meleraikan karena takut terkena pukulan.

Menurut salah satu siswa, kedua bersaudara ini memang selalu seperti itu jika memperebutkan sesuatu, dan jika sudah adu hantam, tidak ada yang dapat meleraikan keduanya kecuali Kepala Sekolah dan Ketua Yayasan, yang memang menjadi dua sosok yang ditakuti oleh kedua anak tersebut. Ketika Kepala Sekolah datang, keduanya baru berhenti dan si kakak segera dihela ke kantor oleh Kepala Sekolah untuk dinasihati. Ketika kakaknya pergi, peneliti mencoba menenangkan si adik, tetapi si adik sambil menangis memaki kakaknya dengan umpatan, lalu berlari ke masjid dan mengambil buku milik kakaknya, lalu membuang buku dan alat tulis milik kakaknya yang masih tertinggal di masjid.<sup>181</sup>

Data hasil observasi ini dikuatkan oleh hasil wawancara terhadap guru dan orang tua. Keempat guru dan keempat orang tua memberikan testimoni yang sama mengenai hal ini. Kedelapan informan mengakui

---

<sup>181</sup>*Ibid.*

bahwa di MI Saqu Ibnu Mas'ud masih terdapat perilaku menyimpang siswa, tetapi bukan merupakan perundungan.

Dalam beberapa kali sesi wawancara, Ustazah Arin menegaskan bahwa di kelas dan *halaqahnya* tidak terdapat perundungan, tetapi terdapat kenakalan siswa. Ketika peneliti bertanya apakah di sekolah terdapat kenakalan siswa, beliau mengatakan:

“Ada banyak (kenakalan siswa, *pen*). Kayak melawan guru, mereka berani melawan guru yang lembut. Kalau kenakalan antar teman, *nggak* ada. Iri sama teman juga *nggak* ada. Kalaupun bertengkar karena suatu sebab, marahnya ya, hanya saat itu saja, setelah itu sudah, biasa lagi...kalau ada pukul-pukulan, tapi itu biasanya anak asrama. Kejadiannya *nggak* di kelas, melainkan di asrama...Kalau merusak barang teman, ada, tapi itu *nggak* sengaja. Cuma kalau diminta mengganti seringnya *nggak* mau...Kalau nakalnya ke satu anak aja, *nggak* ada. Dia kadang merusak milik temannya, kadang milik inventaris sekolah, saking besarnya kekuatan fisik, tenaganya tuh, kayak *nggak* bisa dikontrol gitu.”<sup>182</sup>

Dalam kesempatan yang lain, Ustazah Arin mengatakan bahwa siswa yang paling sering bertengkar di sekolah adalah dua orang bersaudara yang peneliti telah jumpai perkelaiahannya saat observasi. Peneliti kemudian mencoba mengkonfirmasi mengenai geng atau grup-grupan siswa di sekolah, dan apakah penerapan peraturan yang dijalankan selama ini memberikan efek kepada siswa, beliau mengatakan:

“...yang nakal ya, sebenarnya cuma dua anak itu aja yang sering. Yang lainnya *tuh*, adem-adem aja. Kalau anak perempuan biasanya baperan...Kalau geng...sebenarnya bukan. Tapi, biasanya anak-anak *tuh*, suka main sesuai *halaqah-halaqahnya*, kelompok *halaqahnya*. Tapi, bukan berarti *nggak* mau main bareng. Lebih ke masalah akrab sama *nggak* akrab aja...kalau efek hukuman ke beberapa anak iya,

---

<sup>182</sup>Wawancara dengan Arinal Haq di Yogyakarta, tanggal 8 November 2019.

pada kapok, pada jera, tapi ada beberapa anak yang memang jeranya *tuh*, kayak cuman sementara...”<sup>183</sup>

Peneliti sempat bertanya kepada beliau, apa yang beliau pahami tentang perundungan. Awalnya, Ustazah Arin sesekali masih menyebutkan beberapa tindakan kenakalan siswa dengan kata-kata “...dia *membully* temannya” dan yang semisal. Tetapi ketika peneliti mengorek lebih lanjut, yang beliau maksudkan adalah kenakalan siswa. Ustazah Arin tampak kesulitan mendefinisikan “perundungan” dengan kata-kata. Beliau memahami apa itu perundungan dari beberapa film mengenai perundungan yang pernah beliau lihat. Dan yang terjadi di MI Saqu Ibnu Mas’ud, bukan seperti yang beliau lihat dalam film tersebut.

Sebagai tambahan, Ustazah Arin menyatakan bahwa meskipun ada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di sekolah tersebut, siswa lain tidak ada yang berani merundung atau mengintimidasi. Hal ini karena sebagian besar siswa telah mengetahui kondisi siswa ABK tersebut dan mengetahui konsekuensi jika mereka berani merundung temannya yang berkebutuhan khusus tersebut. Ustazah Arin juga mengatakan bahwa kebanyakan, siswa bermasalah di sekolah, orang tuanya justru yang tidak aktif di sekolah.<sup>184</sup>

Pertanyaan yang sama peneliti tanyakan kepada Ustazah Rizqi, beliau menjawab bahwa di kelas beliau kenakalannya lebih banyak pada siswa yang suka ribut dan sulit diatur. Meski begitu, beliau mengatakan

---

<sup>183</sup>*Ibid.*, tanggal 26 Juli 2020.

<sup>184</sup>*Ibid.*

bahwa di sekolah memang ada siswa yang suka bertengkar. Ustazah Rizqi mengatakan:

“...mereka suka ribut, rame gitu kalau di kelas...Ngobrol sendiri, sibuk sendiri. Kalau anak perempuan lebih mudah dikontrol, kalau anak laki-laki susah. Ngobrol terus, disuruh duduk tetap tidak langsung duduk, tapi masih sibuk *ngapa-ngapain*, beraktivitas sendiri...Kalau adu fisik, ada. Awalnya *tuh*, cekcok mulut, terus berantem. Kalau anak perempuan biasanya curhat, *kok, diginiin temen ya, kok merasa minder*. Kalau laki-laki bertengkar, berawal dari cekcok mulut terus nanti ada yang banting benda, banting barang, dan bertengkar fisik. Biasanya yang berantem saudara dan nanti dilanjutin lagi di luar kelas...kekuatannya imbang, kalau disakiti mereka berani *bales* dan bisa *bales*.”<sup>185</sup>

Kepada Ustazah Rizqi kemudian peneliti bertanya mengenai perlakuan siswa terhadap temannya yang ABK, juga apakah peraturan yang ada memberikan efek terhadap perilaku siswa. Ustazah Rizqi mengatakan sebenarnya ada efek jera. Meski ada beberapa anak yang tampaknya hanya jera sebentar. Dan lagi-lagi beliau memberikan testimoni bahwa siswa yang sering bertengkar adalah dua bersaudara yang juga disebutkan oleh Ustazah Arin.

“...saya *nggak* nemuin (ada siswa yang merunding siswa ABK, *pen*). Paling iri karena anak ABK-nya sering dikasih keringanan saat dia *nggak* mengerjakan tugas itu aja...Sekarang anak-anak jadi lebih *nurut*, lebih anteng di kelas dan mau mengerjakan tugas. Kalaupun berantem seringnya dengan saudara sendiri...”<sup>186</sup>

Jawaban senada juga peneliti dapatkan dari Ustazah Ilna mengenai hal ini. Beliau mengakui bahwa ada beberapa anak yang memang sering terlihat bertindak kasar terhadap temannya. Akan tetapi, tindakan kasar

---

<sup>185</sup>Wawancara dengan Siti Aisyah Fatihaturrizqiyah di Yogyakarta, tanggal 10 Januari 2020.

<sup>186</sup>*Ibid.*

tersebut sebenarnya tidak diniatkan untuk menyakiti temannya, melainkan karena kontrol fisik yang kurang. Beliau menuturkan:

“...paling banyak ya, rebutan, sewot sewotan karena *nyenggol* tidak sengaja...adu fisik jarang, pernahnya *tuh*, waktu *halaqah*. Karena merasa gurunya pendiam, mereka jadi berani, karena masalah sepele seperti tempat duduknya duluan terus nanti ditinggal dan balik lagi ternyata sudah ditempati oleh anak lain...jadi kenakalannya bisa ditoleransi...*bully* *nggak* ada. Di kelas 1 tuh, hanya ada anak laki-laki yang agresif. Itu satu anak, karena dia merasa badannya paling besar. Awalnya, jadi dia merasa berkuasa, paling sering bikin masalah, bikin temannya nangis, pernah disenggolah, apa. Karena anaknya sendiri tidak bisa diam, jadi apapun tindakannya jadi berupa tindakan kasar. Padahal dari yang kita amati itu karena badannya terlalu besar, teman-temannya tidak imbang untuk meladeni anak yang tenaganya segitu. Jadi seakan-akan dia bertindak kasar padahal maksud dia bukan seperti itu. Misalnya kejadian di kelas, sedang antri baca At-Tibyan, setelah itu ada anak yang tahu-tahu terhempas sampai mentok kepalanya ke tembok. Padahal awalnya biasa aja, duduk berdua akur. Ketika ditanya, katanya teman sebelahnya tidak mau bersuara, jadi anak ini menyikut temannya yang di sebelahnya, tapi karena tenaganya besar sekali temannya jadi terhempas...kontrol fisiknya yang kurang...”<sup>187</sup>

Sementara peraturan dan program-program yang selama ini berjalan, menurut Ustazah Ilna memberikan efek yang cukup besar bagi perkembangan perilaku anak-anak. Beliau menyatakan bahwa ada perubahan yang signifikan sejak sekolah membuat sejumlah peraturan dan mencanangkan sejumlah program kerja sama dengan orang tua, seperti *reward* dan *punishment*, Ikrar Santri, program KidsCamp, Sekolah Ibu, dan lain-lain. Termasuk karena pindahannya beberapa anak lain yang sebelumnya sering membuat masalah di sekolah. Sehingga, dengan ketidakhadiran siswa-siswa yang bermasalah dengan perilakunya sejak

---

<sup>187</sup>Wawancara dengan Adkhilna Mudhkhola Sidqin di Yogyakarta, tanggal 24 Januari 2020.

awal, kasus-kasus di sekolah semakin berkurang, dan anak-anak lain menjadi lebih terkontrol.<sup>188</sup>

Kepala Sekolah MI Saqu Ibnu Mas'ud, Ustaz Izzudin, memberikan pernyataan yang menguatkan dari ketiga guru sebelumnya. Beliau mengatakan bahwa hampir semua kenakalan anak-anak kecil ada di sekolah yang beliau pimpin. Akan tetapi, jika mengembalikan pada makna perundungan yang beliau pahami, maka kenakalan yang terjadi tersebut bukan perundungan. Termasuk kenakalan yang melibatkan dua bersaudara yang sering terjadi di sekolah. Beliau menyatakan bahwa hal tersebut normal bagi kakak beradik, terutama karena latar belakang keluarga anak-anak tersebut memang keras dan ibu keduanya kurang perhatian dengan pendidikan anak-anaknya. Tetapi, adanya hukuman yang diterapkan dan sosok guru yang ditakuti anak itu memberikan kontrol yang lebih terhadap kenakalan siswa di sekolah. Ustaz Izzudin mengatakan:

“...macam-macam, hampir semua nakalnya anak-anak kecil ada di sini. Berantem, merusak barang, barang teman, barang inventaris sekolah, ejek-ejekan, kadang berlebih-lebihan sampai kejar-kejaran, jadi dikejar untuk dipukul, gitu. Tapi yang terjadi di sini bukan *bullying*. Kalau syaratnya harus berulang dan kekuatannya *nggak* imbang, maka yang di sini itu bukan *bullying*, karena anak yang dinakalin ini bisa balas sebenarnya, meskipun *nggak* mau. Jadi anaknya *nggak* mau bales...yang satu kontrol dirinya rendah, yang satu kontrol dirinya bagus...adanya hukuman itu jelas mereka lebih terkontrol, terbukti ketika hukuman tidak ada mereka tidak terkontrol...strategi lainnya, ada ancaman mengerikan. Anak-anak itu takut sama saya, dan menurut saya, itu perlu. Di suatu sekolah harus ada sosok yang ditakuti oleh anak. Anak-anak itu dihentikan orang dewasa lain saja tidak bisa, pernah saya tidak masuk, guru lain

---

<sup>188</sup> *Ibid.*

kewalahan. Kehadiran saya di sekolah saja sudah membuat mereka *nggak* berani...”<sup>189</sup>

Jawaban dari keempat guru ini kemudian peneliti konfirmasi dengan jawaban dari empat orang tua siswa, yaitu Ibu Mei, Ibu Erika, Ibu Rianita, dan Ibu Linda. Ibu Mei mengatakan bahwa beliau mendapatkan cerita dari putranya bahwa ada kenakalan siswa, bahkan putra beliau juga pernah ikut-ikutan dengan temannya berbuat usil pada anak lain hingga ikut diberi hukuman oleh guru di sekolah. Beliau mengatakan:

“Novan pernah, awal masuk pernah sempat syok melihat temannya jatuh atau terseret. Kata anak-anak itu hanya gojek, itu terjadi hanya sekali, itupun karena gojek atau gimana. *Qadarullah*, kebablasan...pernah juga Fauzan diajak oleh temannya, hanya sekali itu juga diajak sama anak yang bermasalah...kemudian berantem dan yang lainnya ikut-ikutan tapi ini hanya sekali...Setelah dapat hukuman, kapok, betul-betul kapok anaknya. *Qadarullah*, anak saya juga bilang, *bukan aku, Bu*. Sempat menangis karena merasa *nggak* berbuat...*aku tuh, cuman gojek, habis itu tak lepasin...*”<sup>190</sup>

Ibu Mei menambahkan, bahwa pola asuh yang selama ini beliau terapkan memberikan efek yang cukup baik bagi perilaku putranya di sekolah. Meski begitu, Ibu Mei juga mengakui bahwa putra sulung beliau mudah terpengaruh dengan teman. Beliau mengatakan:

“Berimbang, alhamdulillah. Jadi mereka pegang prinsip kalau di sekolahan itu tidak boleh menyakiti teman, harus saling membantu dan ketika saya dapat kabar dia harus menulis surat itu berarti kan dapat hukuman ya, saya tanyakan, *kenapa kok bisa sampai ada hukuman?* Anak jawab, *itu tadi aku diajak sama si ini*, tapi mereka bilang, mengingatkan temannya juga, *kalau kamu digigitin itu sakit jangan gitu jangan menyakiti*. Malah saya cenderung mereka nurut dan solid ketika di rumah. Kalau di sekolah kan, anak beraneka ragam...saya merasa kalau anak di rumah itu kalau dibilangin tidak

---

<sup>189</sup>Wawancara dengan Muhammad Izzudin Akbar di Yogyakarta, tanggal 30 Januari 2020.

<sup>190</sup>Wawancara dengan Mei Dianingtyas Handayani di Yogyakarta, tanggal 4 Mei 2020.

*ngeyel*, tidak *ndableg*. Saya juga sempat tanya dengan yang sulung, *kok kamu kalau di sekolahan malah kalau dibilangin malah ngeyel? Kok di rumah malah nurut?* Dia jawab, *tidak tahu, Bu...* Jadi kalau saya lihat, anak saya ini mudah terpengaruh...<sup>191</sup>

Ibu Erika juga menampik adanya perundungan di sekolah.

Berdasarkan cerita dari putri beliau, tidak pernah ada perundungan yang ekstrem, hanya ada semacam kelompok-kelompok anak tertentu. Beliau mengatakan:

“Kalau anak lain belum pernah, kalau *membully* yang ekstrem itu tidak pernah. Kalau Afifah mungkin karena anak-anak, ya, pernah cerita ada grup-grup-an di sekolah. Kan, anak saya itu anak biasa saja, tidak terlalu menonjol. Terus pernah bilang ke saya, *Mi, kok ini aku nggak boleh main sama dia. Aku nggak diajak main, dia maunya main sama si ini dan ini.* Kalau saya bilang, ya, cuma gini, ya *sudah kamu yang penting mau main dengan semuanya, tidak boleh pilih-pilih teman.* Kalau saya bilang seperti itu, dan Afifah anaknya tipe yang kalau kamu tidak mau ajak main saya, saya main sama yang lain...Alhamdulillah anaknya tetap punya teman. Ini, kan, anak-anak masih suka *bolo-boloan*...<sup>192</sup>

Ibu Erika juga menyampaikan bahwa selama ini Afifah, putri beliau menjalankan apa yang diamanatkan oleh kedua orang tuanya. Afifah tidak mengambil hati apa yang dilakukan beberapa teman yang terkadang tidak mau bermain dengannya, dan tetap mau bermain dengan siapa saja. Ibu Erika mengatakan:

“...kayaknya dia ini semua jadi teman, tidak pilih-pilih. Apa yang sudah diajarkan di rumah, dia jalankan di sekolah, mudah-mudahan begitu. Meskipun hanya teman-teman tertentu yang mau main sama dia, tapi tidak ada laporan sih dari sekolah. Afifah sendiri anaknya cuek ya, tidak ada laporan dari guru kalau anaknya melanggar...<sup>193</sup>

---

<sup>191</sup>*Ibid.*

<sup>192</sup>Wawancara dengan Erika Betty Susiana di Yogyakarta, tanggal 4 Mei 2020.

<sup>193</sup>*Ibid.*

Ibu Rianita bercerita, bahwa putri beliau ketika awal masuk sekolah menangis karena diejek oleh teman barunya, serta peralatan tulis yang dipinjam dan akhirnya hilang. Ibu Rianita sendiri menganggap bahwa hal semacam itu adalah hal biasa yang terjadi pada saat orientasi siswa. Terlebih, sebelumnya Maryam, putri beliau di TK termasuk anak yang menonjol dan dominan. Kemudian masuk di sekolah baru dan membutuhkan adaptasi baru. Selain itu, tidak ada laporan kenakalan lain seperti perundungan yang beliau dapatkan. Ibu Rianita mengatakan,

“Kalau Maryam sendiri, tidak (tidak pernah dirundung oleh temannya, *pen*). Hanya kemarin waktu orientasi itu Maryam butuh adaptasi dengan teman-temannya. Waktu itu memang bercandaan, kayak ada yang manggil, *Maryam nenek-nenek, Maryam nenek-nenek*, itu aja. Dan saya pikir itu bercandaan anak-anak saja...waktu itu juga kayak pinjam pensil tidak dikembalikan, ada temannya pinjam penghapus, hilang, masalah-masalah sepele sebenarnya...saya anggap itu bagian dari orientasi siswa. Jadi mungkin dalam pengenalan dengan karakter teman-temannya. Dia mungkin karena dari TK temannya *nggak* begitu banyak, dan dia paling dominan di situ...jadi begitu pindah ke SD dengan karakter teman-temannya yang baru, ya, begitu. Tapi itu tidak saya anggap sebagai *bullying*...cuma kalau mendengar ada *bullying* fisik, Maryam belum pernah cerita itu...”<sup>194</sup>

Selain tidak adanya cerita dari putri beliau tentang tidak adanya perilaku kenakalan siswa yang menjurus pada tindakan perundungan, beliau sendiri juga tidak pernah mendapatkan laporan dari ustazah di sekolah mengenai perilaku putrinya yang menyimpang. Ibu Rianita mengatakan mengenai efek pola asuh yang beliau terapkan di rumah:

“Kalau saya lihat, dia jadi selalu ingat aturan main ...saya kalau di sekolah suka minta *report* dari ustazah. Entah dari ustazah *halaqah* atau gimana. Apapun, jelek atau baik, silakan *direport*.

---

<sup>194</sup>Wawancara dengan Rianita Dyah Sholihati di Yogyakarta, tanggal 4 Mei 2020.

Alhamdulillah, selama ini tidak ada hal-hal yang kayak kenakalan atau usil, belum ada laporan...”<sup>195</sup>

Demikian juga dengan Ibu Linda, dari cerita-cerita putra beliau, beliau mengetahui bahwa tidak ada perundungan di sekolah. Tetapi, kenakalan siswa tetap ada, meskipun itu sudah jauh berkurang dari sejak awal sekolah didirikan. Ibu Linda mengatakan:

“Lebih sering yang cerita si sulung. Jadi, kalau mau tidur dia suka cerita, *tadi temen aku diginiin sampai begini loh, Bun*. Kadang dia juga pernah kena dan dia juga pernah melakukan. Bentuk kenakalannya ya, seperti mengejek, yang lebih sering diejek begini-begini, nanti temannya marah...jarang juga intensitasnya. Tapi, kadang pelakunya sama, itu dulu dulu, ya. Tapi, sejak sekolah pindah ke lokasi baru, jarang juga. Dulu kan, waktu masih di lokasi lama, banyak banget. Namanya ya, sekolah baru ya, banyak segala macam tingkah polah anak-anak. Kalau yang sekarang enggak ya...karena memang ada beberapa anak yang keluar waktu kita pindah ke lokasi baru, itu yang hobinya begitu. Jadi ya mungkin masalah-masalah seperti itu saya kurang dengar lagi...”<sup>196</sup>

Ibu Linda juga mengatakan bahwa pola asuh yang beliau terapkan di rumah membuahkan hasil yang baik, khususnya kepada putra sulung beliau. Hafidz, putra sulung beliau menjadi anak yang penurut dan disiplin. Sementara Hana, mungkin karena karakter anaknya berbeda dari kakaknya, Hana hanya lebih kritis, sehingga menimbulkan gejala-gejala di sekolah. Ibu Linda mengatakan:

“...Ustazahnya bilang Hafidz termasuk anak yang penurut, ketika disuruh apa dia mau mengerjakan, jarang dapat masalah. Dan waktu TK juga saya ingat Hafidz ini terkenal dengan kedisiplinannya. Nanti ambil buku, taruh lagi di tempatnya. Naruh sandal juga, ya begitulah. Kalau Hana ini yang saya masih belum bisa. Karena tipe anak berbeda ya, malah yang perempuan yang agak susah saya pegang. Di sekolah juga, aduh, kok, jauh banget sama abangnya...Kalau dari

---

<sup>195</sup>*Ibid.*

<sup>196</sup>Wawancara dengan Linda Rahayu di Yogyakarta, tanggal 10 Mei 2020.

laporan ustazahnya, anaknya agak cuek disuruh ngerjain tugas itu paling *males*, kalau menulis, membaca juga paling *males*...yang bikin gejolak-gejolak itu ya, Hana ini...”<sup>197</sup>

## **B. Pembahasan**

### **1. Strategi Guru dalam Mencegah Tindakan Perundungan di MI Saqu**

#### **Ibnu Mas’ud Yogyakarta**

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kenakalan siswa seperti pemberian nasihat dan teguran langsung, penanaman akhlak dan budi pekerti, ikrar santri, penyelesaian masalah secara langsung, pemberian hadiah dan hukuman, membangun kedekatan antar siswa, hubungan guru-siswa di sekolah, kerja sama dengan orang tua, serta menciptakan lingkungan yang aman, sesungguhnya merupakan bagian dari strategi pembinaan perilaku sekaligus sebagai upaya guru untuk mencegah terjadinya perundungan di lingkup sekolah.

Secara umum, visi dan misi sekolah yang dimiliki oleh MI Saqu Ibnu Mas’ud merupakan manifes terhadap pendidikan karakter yang menjadi salah satu tujuan dari penyelenggaraan pendidikan di lembaga tersebut. Maka seluruh strategi pembinaan perilaku yang dilakukan oleh guru di sekolah menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan untuk *transfer of knowledge* saja, tetapi memiliki atensi yang besar untuk mendidik dan melatih siswa agar memiliki akhlak mulia. Dan justru hal tersebutlah yang diutamakan oleh para guru di sekolah, yakni memiliki akhlak yang baik, bukan hanya sekedar menghafal Alquran yang banyak hafalannya, tetapi

---

<sup>197</sup>*Ibid.*

bagaimana siswa mampu berakhlak sebagaimana Alquran yang dihafalkannya. Hal ini tentu sejalan dengan pemikiran Lickona dan Priansa mengenai urgensi pendidikan karakter serta peran guru untuk mendidik dan melatih anak untuk tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

**a. Pemberian nasihat dan teguran langsung**

Hal spontan yang dilakukan oleh guru di MI Saqu Ibnu Mas'ud manakala melihat siswanya melakukan perilaku tidak terpuji adalah dengan memberikan teguran dan nasihat. Pandangan menegur, isyarat untuk diam, gelengan kepala tanda ketidaksetujuan, sikap tegas, raut wajah yang datar, atau teguran langsung secara verbal, dilakukan agar siswa menghentikan tindakannya sesegera mungkin karena tindakan tersebut dapat mengganggu teman atau mengganggu ketertiban kelas. Sedangkan nasihat diberikan agar siswa memahami mengenai mana perilaku yang dapat diterima dan mana perilaku yang tidak dapat diterima, sekaligus agar siswa tidak mengulangi kembali perbuatan yang tidak baik tersebut di lain waktu. Tindakan spontan yang dilakukan oleh guru ini sejalan dengan teori pembinaan perilaku menurut Zuriyah. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan pendidikan akhlak dan budi pekerti melalui kegiatan spontan, seperti mengingatkan anak yang bersikap tidak baik, serta menegur anak ketika melakukan kesalahan langsung pada saat itu juga saat guru melihat.

Adanya nasihat dan teguran ini juga berarti guru sedang memahamkan siswa mengenai konsekuensi perilaku yang tidak pantas. Sehingga pada akhirnya siswa mampu mengidentifikasi perilaku yang melanggar, serta mengetahui tindakan disipliner yang diberlakukan ketika pelanggaran itu dilakukan. Hal ini sesuai dengan teknik pencegahan perundungan yang digagas oleh Barton.

#### **b. Penanaman Akhlak dan Budi Pekerti**

Sejatinya, karena pendidikan akhlak dan budi pekerti merupakan salah satu cara mewujudkan tujuan pendidikan, maka setiap lembaga pendidikan harus mengalokasikan waktu KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) khusus untuk mata pelajaran akhlak atau budi pekerti. Hal itulah yang juga dilakukan oleh MI Saqu Ibnu Mas'ud. Di lembaga pendidikan ini, terdapat mata pelajaran Pendidikan Akhlak dan Hadis dan Pendidikan Kewarganegaraan yang masuk dalam mata pelajaran Tematik. Buku rujukan yang digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Akhlak dan Hadis sendiri menggunakan buku-buku yang bersumber dari Alquran dan hadis Nabi. Sedangkan buku PKn merujuk pada kurikulum pemerintah Indonesia dengan dasar Pancasila.

Pada dua mata pelajaran ini, guru yang mengajar tidak hanya menyampaikan isi materi sesuai teori. Tetapi juga menekankan bagaimana seharusnya para penghafal Alquran itu berakhlak. Bagaimana adab berteman, memperlakukan teman, menyayangi

teman, dan lain sebagainya. Hal ini tentu sangat penting, dan akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mencegah perilaku menyimpang seperti perundungan. Selain itu, setiap guru yang mengajar di MI Saqu Ibnu Mas'ud juga tentu membawa nilai pada setiap mata pelajaran yang diampu, seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, dan sopan santun.

Adanya mata pelajaran Pendidikan Akhlak dan Hadis merupakan bagian dari penanaman nilai-nilai akhlak melalui pelajaran agama (*diniyyah*) sekaligus pengintegrasian nilai-nilai akhlak tersebut di setiap mata pelajaran. Demikian juga dengan adanya pendidikan PKn. Hal ini juga tidak bertentangan dengan strategi pembinaan perilaku oleh Zuriah, yaitu dengan mengoptimalkan pendidikan akhlak dan budi pekerti melalui pelajaran agama dan PKn serta mengintegrasikan pendidikan moral ini ke dalam semua mata pelajaran.

Secara lebih spesifik, dalam penanaman akhlak dan moral ini berarti guru juga sedang mempromosikan hubungan pertemanan yang sehat atau mempromosikan interaksi sosial yang positif di kalangan para siswa. Bagaimana bergaul teman, bagaimana memaafkan kesalahan teman, tidak boleh menyakiti teman, tidak boleh memilih-milih dalam berteman, juga memperlakukan teman sebagaimana ingin diperlakukan. Meskipun guru tidak menyebutkan secara lugas mengenai adanya program anti-*bullying* di sekolah, tetapi mempromosikan hubungan pertemanan yang sehat dan interaksi sosial

yang positif merupakan salah satu langkah dalam program anti-*bullying* yang digagas oleh Priyatna.

Sebagaimana yang juga digagas oleh Zuriah mengenai strategi pembinaan perilaku dengan metode bercerita, MI Saqu juga mengaplikasikan metode ini melalui acara Kisah Anak Muslim yang diselenggarakan oleh sekolah dan Komite Sekolah. Penanaman akhlak dan budi pekerti melalui metode bercerita akan memberikan kesan tersendiri bagi jiwa anak-anak. Dan biasanya ini cenderung lebih efektif dalam memberikan pemahaman tertentu mengenai pelajaran-pelajaran moral dan akhlak bagi anak-anak di usia sekolah dasar.

### c. Ikrar Santri

Adanya Ikrar Santri yang selalu diucapkan secara berulang-ulang di setiap awal pekan pembelajaran, yang terdiri dari lima poin yang berbunyi:

*Aku tidak akan berdusta,*

*Aku tidak akan bersikap tidak sopan,*

*Aku tidak akan berkata kotor dan kasar,*

*Aku tidak akan mengambil barang yang bukan milikku tanpa izin,*

*Aku tidak akan berbuat kerusakan,*

merupakan ikrar yang senantiasa didengarkan dan diperdengarkan agar siswa selalu mengingat untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Ikrar ini dibuat karena kelima poin tersebut merupakan akar dari setiap permasalahan yang ada di sekolah. Dan kelima poin ini menegaskan perilaku apa saja yang menjadi standar perilaku siswa selama di sekolah.

*Aku tidak akan berdusta.* Artinya, para siswa harus senantiasa jujur dalam perbuatan dan perkataan. Anak-anak yang tidak dibiasakan untuk selalu jujur umumnya dapat dilihat dari sikap suka membual, melebih-lebihkan sesuatu, serta lepas dari tanggung jawab dengan melimpahkan kesalahan pada orang lain, termasuk temannya. Sikap seperti ini dapat menjadi akar perilaku perundungan.

*Aku tidak akan bersikap tidak sopan.* Artinya setiap siswa harus menjaga adab dan perilaku mereka, bersikap sopan dengan teman-teman mereka, tidak usil, tidak mengganggu dan membuat teman merasa tidak nyaman. Karena biasanya, pertengkaran yang hebat dimulai dari keusilan-keusilan kecil yang berlanjut. Demikian juga dengan perundungan, dimulai dari sikap-sikap usil, lama-lama karena merasakan kepuasan tersendiri melihat temannya terganggu dan tidak berdaya, akhirnya semakin muncullah sikap-sikap mengintimidasi.

*Aku tidak akan berbicara kotor dan kasar.* Sudah menjadi naluri anak-anak, jika ada teman yang berbicara kotor dan kasar, mengejek,

menghina, pasti akan membalas dengan perbuatan yang sama atau bahkan lebih. Dan yang sering terjadi adalah membalas dengan “lebih” ini. Berawal dari cekcok mulut, akhirnya muncul sikap-sikap kasar yang lainnya. Demikian juga dengan perundungan, ada perundungan verbal yang berawal dari ketidakmampuan untuk menjaga lisan agar tidak berbicara kotor dan kasar.

*Aku tidak akan mengambil barang yang bukan milikku tanpa izin.* Ini artinya siswa harus selalu meminta izin sebelum meminjam barang milik temannya, tidak merebut seenaknya apa yang menjadi milik teman atau apa yang sudah dipegang teman terlebih dulu. Karena salah satu bentuk perundungan pun juga dapat berupa mengambil benda milik korban tanpa izin.

*Aku tidak akan berbuat kerusakan.* Artinya tidak merusak barang milik teman, tidak merusak barang inventaris sekolah, tidak merusak lingkungan. Perundungan juga bisa berupa tindakan merusak barang milik korban, mengakibatkan kerugian secara material. Tidak jarang, tindakan-tindakan mengintimidasi itu semakin berbahaya ketika sudah melibatkan pengrusakan barang-barang. Karena artinya, lebih dekat pada perundungan fisik.

Ikrar Santri ini merupakan moto para siswa di sekolah. Meskipun teks Ikrar Santri ini belum dipasang di tempat-tempat terbuka di dinding sekolah, tetapi Ikrar Santri senantiasa diulang-ulang setiap

pekannya, sehingga para siswa menghafalnya dengan baik dan diharapkan selalu mengingatnya. Hal ini sesuai dengan salah satu poin dari strategi pembinaan perilaku menurut Zuriah, yakni dengan melalui slogan-slogan yang dapat selalu diingat dan dibaca oleh siswa.

Selain itu, adanya standar perilaku yang ditetapkan melalui Ikrar Santri ini juga merupakan bagian dari membuat pengaturan kelas yang aman dan bebas perundungan untuk semua siswa menurut Barton. Dan meskipun tidak disebutkan secara tegas apakah Ikrar Santri ini merupakan bagian dari kebijakan anti-*bullying*, nyatanya Ikrar Santri yang dilakukan setiap apel pagi ini merupakan langkah yang tepat untuk menanamkan kesamaan persepsi mengenai perilaku, khususnya perundungan, serta mengeluarkan kebijakan-kebijakan sekolah yang berkaitan dengan akhlak atau moral siswa, sebagaimana yang disebutkan oleh Priyatna.

#### **d. Penyelesaian Langsung**

Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan. Terlebih anak-anak, yang secara akal dan emosi belum matang. Tidak jarang, tindakan-tindakan yang muncul merupakan tindakan impulsif, tidak dipikirkan baik-buruknya terlebih dahulu. Maka sudah selayaknya setiap orang dewasa yang mendampingi mereka menanamkan rasa tanggung jawab, keberanian untuk mengakui kesalahan, belajar menyelesaikan masalah, serta memotivasi untuk berani bertindak

ketika melihat ada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh temannya. Dan itulah yang dilakukan oleh para guru di MI Saqu Ibnu Mas'ud.

Dalam setiap evaluasi pekanan, guru mendorong para siswanya untuk mengakui kesalahan mereka tanpa harus ditunjuk, meskipun guru sebenarnya sudah mengantongi nama-nama siswanya. Hal ini mendorong sikap jujur, berani mengakui kesalahan, serta berani bertanggungjawab pada diri siswa dengan mau meminta maaf pada siapapun temannya yang sudah dizalimi. Adanya pembiasaan ini merupakan bagian dari pencegahan perundungan. Karena anak tidak memupuk perasaan puas atau bangga karena telah menyikiti temannya, tetapi perasaan bersalah, dan keinginan untuk memperbaikinya. Ini juga yang menjadi poin pada strategi pembinaan perilaku menurut Zuriyah, yaitu guru harus menanamkan kebiasaan untuk bertanggungjawab, berani mengakui kesalahan, meminta maaf ketika berbuat salah, dan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi.

Dalam evaluasi pekanan dan penyelesaian langsung dengan tabayun, guru juga selalu memberikan kesempatan kepada siswa yang melakukan kesalahan untuk memberikan alasan mengapa melakukan perbuatan tersebut. Guru juga meminta keterangan para siswa yang menjadi saksi, meminta pendapat mereka yang hadir dalam forum, karena dalam proses evaluasi ini seluruh siswa dihadirkan. Artinya, ada proses diskusi mengenai interaksi sosial yang berlangsung di

dalamnya. Inilah yang dimaksudkan oleh Barton dalam strategi pencegahan perundungan, yaitu guru perlu memberikan waktu yang lebih lama untuk bekerja sama dengan siswa dan memberikan waktu dan kesempatan pada siswa untuk mendiskusikan pengalaman pribadi dalam interaksi sosial.

Adanya proses tabayun dalam penyelesaian langsung ini juga menunjukkan bahwa guru di sekolah memberikan perhatian dan pelayanan seadil-adilnya terhadap seluruh siswa, agar tidak terjadi kecemburuan sosial di kalangan siswa. Hal ini penting, mengingat perundungan yang terjadi di sekolah juga dapat berawal dari kecemburuan di kalangan siswa, karena perlakuan guru yang tidak adil. Maka seorang guru harus dapat bersikap adil dan menjadi penengah di antara murid, bukan memenangkan salah satunya, atau menerima satu informasi mentah-mentah tanpa melakukan konfirmasi dan verifikasi. Ini juga termasuk strategi pembinaan perilaku menurut Zuriyah.

Adanya dukungan dari guru kepada siswa untuk berani melaporkan perilaku menyimpang atau tindakan yang berbahaya dari siswa lain menunjukkan bahwa guru memberikan dukungan atas perilaku prososial siswa. Meskipun pada mulanya, motivasi siswa untuk melaporkan temannya adalah karena ingin melihat temannya dihukum. Tapi dengan adanya pengertian yang senantiasa ditanamkan oleh guru, maka motivasi awal itu dapat berubah menjadi rasa tanggap

dan kepedulian terhadap teman, baik itu memahami keadaan yang membahayakan, maupun kepedulian untuk melihat temannya menjadi lebih baik lagi. Dan inilah yang dimaksudkan oleh Zuriah dalam strategi pembinaan perilaku siswa dengan penghargaan atas perilaku prososial.

#### e. Pemberian Hadiah dan Hukuman

Permasalahan akhlak menjadi konsentrasi utama di MI Saqu Ibnu Mas'ud. Setiap guru di sekolah dikoordinasikan secara seksama untuk mampu menanamkan pentingnya berakhlak baik kepada seluruh siswa serta mampu memberikan penanganan yang tepat ketika terjadi pelanggaran. Setiap perbuatan baik diberikan penghargaan, dan setiap perbuatan yang tidak baik diterapkan sanksi. Adanya *reward* dan *punishment* ini menjadi salah satu cara guru untuk mengontrol perilaku siswa.

*Reward* diberikan oleh guru secara langsung maupun dengan mengumpulkan poin atau bintang-bintang pada lembar *mutaba'ah* harian. Jika sudah terkumpul, maka poin dapat ditukar dengan hadiah. Adanya *reward* ini tidak berarti siswa berkelakuan baik demi mendapatkan hadiah dari guru. Karena kenyataannya, dalam pemberian hadiah ini, guru memberikannya kepada seluruh siswa di sekolah. Tetapi siswa yang berhasil mengumpulkan lebih banyak poin akan mendapatkan hadiah lebih banyak. Artinya, ada dukungan dari

guru atas perilaku positif dan atau prososial yang dilakukan oleh siswa. Dan langkah ini sesuai dengan langkah pencegahan perundungan yang digagas oleh Barton.

Selain melalui *reward*, Barton juga menyebutkan langkah pendisiplinan sebagai salah satu cara mencegah perundungan di sekolah. Demikian juga menurut Zuriyah, di mana salah satu langkah membina perilaku siswa dapat berupa pemberian hukuman jika terdapat pelanggaran. Dan hal ini berlaku juga di MI Saqu Ibnu Mas'ud.

Aksi memukul atau adu fisik lainnya di MI Saqu Ibnu Mas'ud merupakan salah satu pelanggaran berat. Sehingga jika pelanggaran berat ini terjadi, guru akan memberikan sanksi (*'iqab*). Salah satunya berupa menulis ayat-ayat Alquran yang jumlahnya berkisar beberapa ayat hingga beberapa lembar tergantung ringan atau beratnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, serta bergantung kemampuan siswa sesuai kelasnya. Untuk anak-anak kelas 1, misalnya, karena mayoritas belum terlalu mampu menulis hijaiyah dengan baik, maka sanksi menulisnya hanya sekitar 1-5 ayat. Sedangkan anak dari kelas yang lebih tinggi menulis lebih banyak ayat atau surah.

Pemberlakuan hukuman dan jenis hukuman yang diterapkan di MI Saqu Ibnu Mas'ud juga dikomunikasikan sejak awal oleh guru kepada siswa dan orang tua siswa. Ini berarti, sekolah telah

memahamkan mengenai konsekuensi perilaku yang tidak pantas, sehingga siswa ke depannya dapat melakukan identifikasi mandiri terhadap perilaku-perilaku yang melanggar aturan sekolah, tindakan disipliner yang akan didapatkan jika melanggar, serta konsekuensi jika mendukung suatu perilaku yang melanggar yang dilakukan oleh temannya. Selain itu, hal ini juga berarti, sekolah atau guru telah mengupayakan untuk menanamkan persamaan persepsi mengenai suatu perilaku yang dapat diterima maupun tidak dapat diterima, serta mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait perilaku tersebut. Meskipun tidak secara khusus guru mengatakan bahwa langkah ini merupakan bagian dari tindakan pencegahan perundungan atau merupakan program anti-*bullying*, tetapi kedua hal ini sejalan dengan strategi pencegahan perundungan oleh Barton dan Priyatna.

Pemberian sanksi atau hukuman terhadap siswa yang melanggar di MI Saqu Ibnu Mas'ud tidak serta merta dijatuhkan begitu pelanggaran terjadi. Setiap guru harus melalui beberapa proses sebelum kemudian memutuskan untuk melapor kepada Kepala Sekolah atau langsung menjatuhkan hukuman kepada siswa. Pemberian sanksi ini harus didahului dengan nasihat dan teguran, jika diulangi setelah beberapa kali teguran, barulah guru dapat menerapkan sanksi dengan penyesuaian.

Pemberian hukuman juga selalu disertai dengan penanaman nilai-nilai moral dan akhlak. Hal ini dilakukan oleh guru agar para siswa

yang diberi hukuman tidak menganggap bahwa menulis Alquran adalah bagian dari hukuman. Sehingga mereka tidak membenci kegiatan menulis Alquran ini. Misalnya, guru mengatakan bahwa lebih baik tangan mereka pegal untuk menulis ayat-ayat Allah daripada untuk menyakiti saudara sesama muslim. Dan dalam pemberian nasihat ini guru juga menyampaikan dalil-dalil dari Alquran dan hadis mengenai akhlak terhadap sesama muslim.<sup>198</sup>

Guru juga selalu memberikan motivasi kepada para siswa, bahwa hukuman yang diterapkan bukan hanya sekedar hukuman karena siswa melakukan pelanggaran. Akan tetapi, hukuman ini merupakan langkah untuk mengiringi perbuatan yang tidak baik dengan perbuatan yang baik. Memukul teman, menyakiti teman dengan perbuatan maupun lisan, adalah perilaku yang tidak baik. Maka mereka harus mengiringi atau menutup kesalahan yang telah mereka lakukan dengan sengaja ini dengan melakukan perbuatan baik, yaitu menulis Alquran. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa menulis ayat-ayat Allah merupakan tindakan terpuji dan bermanfaat. Di antara manfaatnya yaitu untuk memperlancar dan memperbagus tulisan Arab, membantu menguatkan hafalan karena ayat atau surah yang ditulis adalah ayat atau surah yang sedang dihafalkan oleh anak tersebut. Dengan

---

<sup>198</sup>Salah satunya hadis yang dibacakan oleh Ustazah Ilna adalah hadis Nabi yang berbunyi:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya: “Yang disebut dengan muslim sejati adalah orang yang selamat orang muslim lainnya dari lisan dan tangannya...” (HR. Muslim No. 65). Hadis ini dapat dilihat di kitab Sahih Muslim, dari penerbit Dar Taibah (2006), halaman 39.

demikian, anak menjadi lebih termotivasi untuk memperbaiki sikap dan ikhlas menjalankan hukuman.<sup>199</sup> Adanya pemberian pemahaman sebelum menerapkan hukuman ini sejalan dengan pendapat Zuriah, Barton, dan Priyatna dalam pembinaan perilaku dan untuk mencegah perundungan.

#### f. Membangun Kedekatan Antar Siswa

Konflik antar siswa memang tidak akan mudah untuk terelakkan, dan hampir semua sekolah mengalaminya. Yang dapat dilakukan oleh para guru di sekolah adalah meminimalisir konflik. Meskipun tergantung juga pada respons masing-masing anak dalam menghadapi masalah. Para pendidik di MI Saqu Ibnu Mas'ud selalu berupaya untuk meminimalisir adanya konflik antar siswa di sekolah dengan membangun kedekatan antar siswa. Kedekatan antar siswa ini dibangun untuk mengakrabkan siswa satu sama lain dan untuk menghindari adanya senioritas atau intimidasi siswa yang lebih senior terhadap siswa yang lebih muda. Karena senioritas ini juga merupakan akar perundungan.

Kedekatan antar siswa dibangun ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas atau *halaqah*, kedekatan antar siswa

---

<sup>199</sup>Hal ini merupakan praktik dari hadis Nabi yang berbunyi:

أَتَى اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتُ وَأَتَيْتُ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسِ بِخُلُقِي حَسَنٍ

Artinya: “Bertakwalah kepada Allah di mana saja engkau berada. Dan ikutilah kejelekan dengan kebaikan, niscaya ia akan menghapuskan kejelekan tersebut dan berakhlaklah dengan manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi No. 1987). Hadis ini dapat dilihat di kitab *Al-Jāmi’ Al-Kabīr* jilid 3, diterbitkan oleh Dar al-Garb al-Islami, Beirut (1996), halaman 526-527.

dibangun dengan cara saling menyimak hafalan satu sama lain sebelum menyetorkannya ke guru. Kegiatan saling menyimak ini dilakukan secara silang dan acak, artinya, siswa tidak bebas memilih dengan siapa ia akan berpasangan, melainkan harus mau dipasangkan dengan siapa saja. Cara ini digunakan agar siswa berlaku jujur dan objektif, jika ada teman yang salah, maka harus berani mengatakan salah, bukan malah membenarkannya.

Kedekatan dan keakraban antar siswa juga dilakukan di luar kelas, melalui program KidsCamp yang diadakan setiap semester. Pembagian kelompok secara acak dan silang kelas ini membuat seluruh siswa berbaur. Kakak kelas ditempatkan sebagai ketua kelompok, agar dapat membantu dan membimbing adik-adik yang lebih kecil dalam berbagai aktivitas. Hal ini tentu sangat bermanfaat untuk melatih *leadership* dan tanggung jawab siswa. Sehingga diharapkan, bukan senioritas dan intimidasi yang muncul, melainkan sikap mengayomi, keakraban, dan tanggung jawab untuk menjaga. Adik kelas yang menjadi anggota kelompok juga berlatih untuk taat dan patuh terhadap pemimpin kelompok, mau mengikuti arahan ketua kelompok, mau saling menghormati dengan sesama anggota kelompok lainnya sehingga kelompok menjadi lebih solid dan akur untuk menghadapi tantangan-tantangan permainan dan tugas selama program ini berlangsung.

Apa yang diusahakan oleh guru melalui program KidsCamp ini sejalan dengan teori Zuriyah dalam strategi pembinaan perilaku, yaitu membudayakan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan individu antar siswa. Yang artinya, dengan adanya keakraban dan kedekatan yang dibangun ini, para siswa dapat lebih saling menghormati satu sama lain sehingga terbinalah persatuan antar siswa dan tercegahnya sikap-sikap senioritas dan intimidasi yang merupakan akar perundungan. Program KidsCamp juga sejalan dengan teori anti-*bullying* yang digagas oleh Priyatna, yaitu mengembangkan pendekatan yang lebih luas di sekolah untuk mencegah sikap agresif dan perundungan di antara siswa.

**g. Hubungan Guru-Siswa**

Adanya pembagian peran secara natural antara guru-guru di MI Saqu Ibnu Mas'ud merupakan nilai plus tersendiri bagi lembaga pendidikan ini. Di satu sisi, ada guru yang dapat berperan sebagai teman siswanya, dapat merangkul siswa dan menjadi tempat di mana siswa merasa nyaman untuk bercerita. Ada guru yang dekat dan perhatian dengan siswa, sehingga siswa merasa dipedulikan dan diperhatikan dan akhirnya dapat mempercayai gurunya untuk meminta bantuan dalam menghadapi konflik antar teman di sekolah. Di sisi lain, ada sosok guru yang tegas dan disegani siswa, sehingga siswa akan merasa takut atau mau berpikir ulang untuk melakukan perilaku yang buruk, serta lebih mau mendengarkan nasihat. Kedua sisi ini tidak

saling bertentangan untuk merusak tatanan dan memberikan kebingungan-kebingungan terhadap aturan sekolah. Akan tetapi, justru saling melengkapi satu sama lain.

Guru-guru yang dekat dengan siswa bukan berarti dapat disepelekan atau tidak didengar nasihatnya oleh siswa. Guru-guru yang disegani juga bukan berarti tidak dekat dengan siswa-siswanya. Aturan yang ditegakkan dijalankan bersama-sama, dengan satu koordinasi yang baik antar guru di sekolah. Tidak ada yang membuat aturan sendiri atas dasar kedekatan dengan siswa tertentu, atau karena tidak mau memberikan hukuman untuk siswa. Jika pun guru merasa tidak mampu untuk menjatuhkan hukuman, guru selalu menyerahkannya kembali kepada kepala sekolah.

Adanya hubungan guru dengan siswa yang dekat ini menciptakan situasi yang kondusif di sekolah karena akan tercipta kedekatan yang dialogis, komunikatif, dan saling terbuka antara guru dengan siswa, baik secara individual maupun kelompok. Situasi yang kondusif ini tercermin dari suasana sekolah yang penuh rasa kekeluargaan dan kebersamaan yang kuat, dan ini juga merupakan strategi pembinaan perilaku sebagaimana pendapat Zuriyah. Selain itu, dengan terbangunnya hubungan guru-siswa yang baik dan berkualitas dengan semua siswa di sekolah akan membuat siswa merasa nyaman kepada guru. Muncullah rasa percaya kepada guru dan siswa mau bercerita kepada gurunya. Dan dengan mudah guru menanamkan nilai-nilai dan

akhlak yang baik kepada siswa, sekaligus dapat mengidentifikasi pola pertemanan antar siswa yang terbentuk di sekolah. Dengan identifikasi ini, maka langkah pencegahan perundungan akan dapat ditentukan dengan baik dan tepat. Inilah yang menjadi salah satu poin pencegahan perundungan menurut Barton.

#### **h. Kerja sama dengan Orang Tua**

Sebagaimana yang disebutkan oleh Priyatna, bahwa perundungan terjadi bukan hanya karena satu faktor saja. Melainkan melibatkan banyak faktor seperti pola asuh keluarga, iklim sekolah, dan hubungan pertemanan. Maka upaya untuk mencegahnya harus dilakukan bersama-sama dari orang tua dan guru. Karena orang tua dan guru masing-masing memiliki peran yang penting terhadap perilaku anak di sekolah.

Upaya kerja sama yang telah dilakukan sekolah di antaranya dengan menjalin komunikasi yang baik dengan para orang tua. Sekolah senantiasa memberikan informasi terkait dengan peraturan, tata tertib sekolah, kebijakan-kebijakan lain, serta membahas setiap permasalahan yang muncul melalui rapat orang tua siswa sejak dimulainya tahun ajaran baru dan dilanjutkan dengan evaluasi di setiap bulan. Guru dan sekolah juga selalu memberikan kesempatan kepada orang tua siswa untuk memberikan masukan agar dapat membenahi kekurangan sekolah.

Melalui komunikasi ini, guru selalu memberikan informasi kepada orang tua apabila ada siswa yang melakukan pelanggaran serta tindakan pendisiplinan yang diambil oleh guru dalam menanganinya. Tidak jarang, guru meminta masukan dan saran dari orang tua untuk menentukan langkah terbaik dalam menyelesaikan permasalahan siswa. Apabila pelanggaran yang dilakukan siswa termasuk kategori yang berat, seperti perkelahian yang mencederai siswa lain dan mencuri, pihak guru atau narahubung sekolah akan menghubungi orang tua siswa untuk dipanggil ke sekolah. Atau jika sekolah menimbang permasalahan tersebut tidak dapat dibicarakan di sekolah, maka Kepala Sekolah akan mengutus guru dan staf untuk melakukan *home visit* untuk membicarakannya secara lebih tertutup dengan orang tua siswa terkait. Artinya, melalui komunikasi ini, orang tua mendapatkan jaminan akan kenyamanan dan keselamatan putra dan putrinya dalam menjalani pendidikannya di sekolah.

Selain komunikasi yang baik, sekolah bersama dengan orang tua yang tergabung dalam komite sekolah membuat beberapa program kerja sama terkait pendidikan siswa. Seperti adanya program Parenting dan Sekolah Ibu. Meski bukan khusus dicanangkan untuk mencegah perundungan, tetapi dampak dari berjalannya program tersebut dapat memberikan ilmu dan wawasan baru kepada orang tua mengenai pendidikan yang ideal terhadap siswa di rumah. Dengan harapan, akan muncul kesadaran dari para orang tua ini untuk memperbaiki pola asuh

mereka di rumah, sehingga hal tersebut juga memberikan dampak terhadap perbaikan perilaku siswa di sekolah. Upaya kerja sama dengan orang tua ini sejalan dengan strategi pembinaan perilaku menurut Zuriyah dan program anti-*bullying* menurut Priyatna.

#### **i. Menciptakan lingkungan yang aman**

Untuk mencegah perundungan, Barton menyarankan untuk membuat pengaturan kelas yang aman dan bebas dari perilaku perundungan untuk semua siswa. Hal ini juga berlaku dengan membuat pengaturan sekolah yang aman dan bebas perundungan. Sebagaimana yang juga disebutkan oleh Priyatna mengenai program anti-*bullying* dengan melakukan desain ulang terhadap tempat bermain siswa dan memperketat pengawasan di berbagai area sekolah, khususnya tempat yang akan digunakan siswa untuk bermain dan berlalu-lalang di luar jam pelajaran. Maka langkah yang dilakukan oleh para pendidik di MI Saqu Ibnu Mas'ud dapat dikatakan sudah tepat dan sesuai dengan yang dimaksudkan oleh Barton dan Priyatna di atas.

## **2. Pola Asuh Orang Tua dalam Mencegah Tindakan Perundungan di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta**

### **a. Menjalin komunikasi yang baik**

Adanya komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dengan anak menunjukkan pola asuh yang sehat diterapkan dalam

keluarga tersebut. Dari penjabaran hasil penelitian di atas, ditemukan bahwa empat orang informan yang merupakan orang tua siswa di MI Saqu Ibnu Mas'ud semuanya menjalin komunikasi yang baik dan cukup intensif dengan putra dan putrinya di rumah. Komunikasi yang terjalin juga bersifat dua arah, atau bersifat diskusi, sehingga orang tua tidak hanya menuntut anak untuk mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang tua serta mengikuti apa yang diarahkan oleh orang tua, tetapi orang tua juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan keinginannya.

Dengan komunikasi dua arah ini, orang tua banyak mendapatkan informasi mengenai kejadian-kejadian di sekolah dari putra-putri mereka, sehingga orang tua dapat membantu dan membimbing anak untuk menentukan langkah atau sikap yang tepat dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada di sekolah. Orang tua yang mau mendengarkan anak-anak mereka akan cenderung lebih didengar juga oleh anak-anak mereka. Dari sini, setiap pesan moral, penanaman akhlak dan nilai-nilai kehidupan akan lebih mudah masuk dan diterima oleh anak.

Komunikasi yang terjalin dengan baik dan bersifat dialogis ini merupakan bekal utama orang tua untuk mencegah terjadinya perilaku perundungan pada dan oleh putra-putri mereka. Ketika anak terbiasa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, keinginan, dan harapan mereka dengan baik, maka kemampuan mereka untuk

bersosialisasi dan berkomunikasi secara sehat akan terbentuk. Dan mereka juga akan memperlakukan orang lain, dalam hal ini teman-teman mereka di sekolah dengan cara yang sama. Itu artinya komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak yang diterapkan oleh para informan ini sejalan dengan strategi pencegahan perundungan menurut Beane.

**b. Kedekatan emosional**

Komunikasi yang baik hanya akan terjalin apabila ada kedekatan emosional antara orang tua dengan anak. Orang tua yang tidak membangun jarak dengan anak-anak mereka, yang bersikap hangat, serta memberlakukan cinta tanpa syarat, akan membuat anak merasa nyaman dan mempercayai orang tua. Kedekatan emosional ini juga ditunjukkan dari kontrol diri yang baik dari orang tua, rasa empati, serta kepekaan terhadap apa yang menjadi kebutuhan anak. Kenyamanan dan kepercayaan yang kemudian muncul pada diri anak inilah yang nantinya mendorong anak untuk mau mengkomunikasikan banyak hal dengan orang tuanya.

Para informan dalam penelitian ini telah membuktikan hal tersebut. Kedekatan emosional antara orang tua dengan anak menumbuhkan perasaan nyaman pada diri anak, kepedulian untuk mau terlibat membantu orang tua di rumah, kepedulian akan keadaan dan kebutuhan orang tua, serta mempercayakan setiap hal pada orang tua

yang ditunjukkan dengan sikap mau membuka diri. Kedekatan emosional ini tidak hanya penting terhadap hubungan orang tua dengan anak yang harmonis. Tetapi juga menumbuhkan sikap hangat yang sama terhadap teman-teman di sekolah.

Anak-anak yang terbiasa peduli dengan orang tua, akan juga peduli terhadap teman-teman mereka. Anak-anak yang suka dengan rasa nyaman dan bersahabat yang mereka dapatkan dari orang tua mereka, akan cenderung menghindari konflik dan memperlakukan teman-teman mereka dengan penuh persahabatan. Demikian juga dengan sikap mau membuka diri, anak tidak akan merahasiakan hal-hal yang penting dari orang tua mereka, terutama jika itu berkaitan dengan keselamatan selama di sekolah.

Kedekatan emosional yang juga terjalin antar anak di rumah juga menumbuhkan kekompakan antar anak, sikap saling pengertian dan penghargaan terhadap saudara. Dengan kedekatan ini, anak-anak akan saling menjaga ketika mereka berada di luar rumah. Orang tua dapat mengandalkan anak satu sama lain untuk saling menjaga, saling melindungi, dan saling membantu menghadapi masalah. Langkah yang telah ditempuh oleh orang tua ini juga sejalan dengan strategi pencegahan perundungan dari rumah menurut Beane, yakni dengan memberlakukan cinta tanpa syarat kepada anak, menjadi teladan yang baik, dan mendorong kekompakan antar anggota keluarga.

### c. Memberikan kebebasan bereksplorasi

Orang tua yang memberikan kebebasan bereksplorasi kepada anak-anaknya menunjukkan adanya penghargaan terhadap minat dan bakat anak masing-masing. Artinya, orang tua bersikap terbuka dan tidak memaksakan kehendaknya terhadap anak-anaknya. Masing-masing anak diperlakukan istimewa, dihargai hak dan pendapatnya, dihormati pilihannya. Meski begitu, orang tua tetap menerapkan batasan dan aturan dalam praktiknya. Karena tidak semua yang anak sukai atau anak inginkan itu dibenarkan secara norma dan hukum yang berlaku, terutama hukum syariat. Inilah yang diterapkan oleh para informan.

Adanya penghargaan terhadap hak-hak ini melahirkan harga diri dan citra yang positif pada setiap anak. Putri Ibu Rianita yang tampil percaya diri dalam setiap perlombaan yang diikuti, putri Ibu Erika yang berhasil mengatasi kegundahannya dan memilih bersikap cuek dengan perlakuan temannya yang memilih-milih teman dalam bergaul, putra Ibu Linda yang tidak mau membalas setiap perbuatan nakal temannya dengan perbuatan buruk yang sama, serta putra Ibu Mei yang mau bekerja keras dan mau berusaha untuk tidak merepotkan orang tua.

Semua yang dilakukan oleh para orang tua ini, meskipun tidak secara khusus dilakukan untuk mencegah perilaku perundungan, tetapi

merupakan bagian dari langkah mencegah perundungan dari rumah yang digagas oleh Beane. Karena ketika seorang anak memiliki harga diri yang positif, serta fisik yang kuat, mereka tidak akan mudah untuk merasa terintimidasi oleh anak lain. Sesekali mungkin ada masa di mana mereka merasa tidak nyaman dengan perlakuan yang buruk dari orang lain. Tetapi adanya penghargaan terhadap diri sendiri, anak tidak akan berlarut-larut hanyut dalam kesedihan dan segera bangkit kembali.

#### **d. Menerapkan aturan di rumah**

Adanya kebebasan bereksplorasi yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya ini tidak berarti orang tua memberikan kebebasan secara penuh tanpa batasan dan pengawasan. Orang tua tetap memberikan batasan, bahwa ada norma atau nilai-nilai yang tidak boleh dilanggar oleh anak ketika melakukan kegiatan yang disenanginya. Dan orang tua juga memberikan pengawasan serta kontrol yang baik dalam pelaksanaannya. Selain itu, orang tua di rumah juga memberikan sejumlah aturan yang harus dipatuhi untuk menjaga agar iklim dalam keluarga tetap kondusif sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan dalam keluarga. Misalnya, dengan menanamkan etika bersaudara, mengatur penggunaan fasilitas di rumah, serta membangun rasa tanggung jawab pada diri setiap anak.

Etika bersaudara, misalnya, setiap anak harus memperlakukan saudaranya dengan baik sebagaimana mereka juga ingin diperlakukan dengan baik, tidak saling menyakiti, tidak memukul, tidak merebut apa yang menjadi milik atau hak saudaranya, saling menjaga lisan, tidak memanggil saudara dengan panggilan yang buruk, memanggil kakak yang lebih tua dengan panggilan yang sopan (bukan nama saja), tidak mengejek, menjauhi perdebatan, saling berbagi jika memiliki sesuatu, serta meminta maaf ketika melakukan kesalahan pada saudara. Apa yang diterapkan oleh orang tua ini merupakan *the Golden Rules*, atau “aturan emas” yang merupakan langkah awal untuk menegaskan aturan anti-*bullying* di rumah menurut Beane.

Selain etika bersaudara, orang tua juga menerapkan aturan dalam penggunaan fasilitas di rumah seperti menonton TV dan bermain *gadget*. Misalnya, selalu meminta izin sebelum menggunakan fasilitas di rumah, menonton TV atau bermain HP ketika sudah menyelesaikan tugas-tugas harian di rumah, ada pembatasan waktu menonton TV atau menggunakan *gadget*, hanya menggunakan *gadget* dan internet ketika diperlukan dan untuk sesuatu yang bermanfaat, serta tidak menonton TV atau main *game* sembarangan. Dalam penerapannya, orang tua melakukan pengawasan, seperti mengecek *history* dari HP untuk mengetahui apa saja yang sudah dilihat dan dimainkan anak di HP orang tua, serta mendampingi anak ketika menonton TV. Inilah yang dimaksudkan oleh Beane dengan menghindari paparan terhadap

kekerasan dengan cara memonitor acara TV, informasi dari internet, dan *game* yang dimainkan oleh anak sebagai langkah pencegahan perundungan dari rumah. Karena sebagaimana yang disebutkan dalam penelitian Ade Hernawati, bahwa media memberikan pengaruh terhadap perilaku perundungan siswa di sekolah.

Selanjutnya adalah aturan mengenai tanggung jawab dan kedisiplinan. Orang tua masing-masing memberikan tanggung jawab tertentu kepada putra dan putrinya di rumah. Misalnya dengan membereskan peralatan sekolah setelah belajar atau sepulang sekolah, meletakkan benda pada tempatnya, membereskan mainan setelah bermain, membuang sampah pada tempatnya, membereskan kamar setelah bangun tidur, dan lain sebagainya. Tanggung jawab ini juga berlaku pada hal lain, misalnya, tidak bermain sebelum hafalan atau tugas rumah selesai, bertanggungjawab kepada teman ketika menyakitinya meskipun tidak sengaja melakukannya. Menurut Beane, membangun kedisiplinan dan rasa tanggung jawab ini juga termasuk metode yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mencegah perilaku perundungan.

#### **e. Pemberian hadiah dan hukuman**

Hadiah dan hukuman untuk perilaku yang baik juga dapat diterapkan untuk mencegah munculnya perilaku-perilaku menyimpang. Sebagian orang tua di rumah menerapkan metode ini.

Memberikan hadiah untuk perilaku yang baik atau ketika semua kewajiban sudah dilaksanakan dengan baik sebagai bentuk penghargaan atas usaha anak. Hal ini bukan hanya menyenangkan hati anak saja, tetapi juga merupakan bentuk kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anak.

Sedangkan hukuman diberlakukan ketika ada pelanggaran. Misalnya, ketika anak mengunduh game di HP orang tua yang ternyata game tersebut belum layak untuk anak seusianya. Atau ketika anak-anak melakukan pelanggaran, seperti menyakiti saudara atau berbuat keliru kepada saudara. Meskipun pendisiplinan tidak selalu dilakukan dengan cara-cara seperti menghukum. Bagaimana mencari jalan tengah, tabayun, dan kemudian mendamaikan anak itu juga merupakan langkah pendisiplinan untuk mencegah perundungan. Artinya, orang tua tidak hanya melakukan tindakan pendisiplinan pada anak, tetapi juga memberikan contoh yang baik mengenai keteladanan.

#### **f. Kerja sama dengan sekolah**

Sebagaimana yang disarankan oleh Beane mengenai pentingnya kerja sama antara orang tua dan guru dalam mencegah perundungan, para orang tua yang menjadi informan juga telah menerapkan langkah ini. Sebagai orang tua yang peduli terhadap pendidikan putra dan putrinya, para orang tua ini tidak hanya sekedar mengantar dan menjemput anak ke sekolah. Tapi benar-benar mengikuti proses

pendidikan anak dari awal dan mendukung setiap program dan kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah.

Cara yang ditempuh adalah dengan berkomunikasi secara intensif dengan guru di sekolah, baik itu menanyakan perkembangan akademis anak, juga perkembangan akhlak anak. Orang tua juga selalu mengusahakan untuk hadir dalam setiap rapat sekolah yang diadakan setiap bulan sekali, sebagai bentuk dukungan terhadap kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh sekolah, serta sebagai bentuk tanggung jawab sebagai orang tua. Orang tua juga aktif mengikuti program Parenting dan Sekolah Ibu, didorong atas rasa kepedulian dan tanggung jawab untuk terus memperbaiki diri sebagai orang tua, dan sebagai *partner* guru dalam mendidik anak-anak di rumah. Maka dengan cara ini, orang tua dapat menyelaraskan diri dengan visi dan misi sekolah, untuk mendukung terwujudnya generasi penghafal Alquran yang berakhlak mulia.

Maka dari keseluruhan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di atas menunjukkan bahwa para orang tua ini menerapkan pola asuh *authoritative* atau demokratis sebagaimana yang kemukakan oleh Baumrind. Pola asuh *authoritative* ini ditandai dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, sering terjadi diskusi terbuka, sikap hangat dan kedekatan orang tua dengan anak, standar yang jelas mengenai perilaku, mau mendengarkan dan menghargai pendapat/pilihan anak, tanggap dan berorientasi pada kebutuhan anak, serta ada kontrol dan

pengawasan terhadap anak tetapi tidak ekstrem. Kalaupun ada hukuman yang diberlakukan oleh orang tua, sifatnya tidak berlebihan dan hanya berfungsi untuk memberikan penegasan akan konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukan oleh anak. Dan hukuman ini tidak diberlakukan semena-mena, melainkan dengan penuh pertimbangan dan penyesuaian.

### **3. Hasil Kerja Sama Guru dan Orang Tua: Tidak Ada Tindakan Perundungan di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta**

Berdasarkan *data display* pada subbab kedua di atas, diketahui bahwa terdapat tindakan menyimpang yang muncul di kalangan para siswa MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta. Tindakan menyimpang tersebut berupa tindakan memukul, menendang, menjatuhkan teman dari ayunan, merebut benda milik teman, merusak barang milik teman, merusak barang inventaris sekolah, menyikut teman hingga terluka, berteriak marah dan memaki, mengucilkan teman (tidak mau bermain bersama), serta menjahili teman. Akan tetapi, apakah tindakan menyimpang yang muncul ini memenuhi syarat untuk dapat dikategorikan sebagai tindakan perundungan, atau benar-benar bukan merupakan tindakan perundungan sebagaimana yang diakui dan dipahami oleh guru dan orang tua, peneliti akan menguraikannya pada Tabel 1.

Merujuk pada definisi perundungan menurut Olweus, Robert, Beane, dan Barton, maka setidaknya ada tiga syarat suatu tindakan itu dikategorikan sebagai tindakan perundungan. Pertama, merupakan

tindakan agresi yang disengaja untuk menyakiti korban. Tindakan agresi itu dapat berupa fisik, verbal, maupun relasional. Kedua, tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang oleh pelaku terhadap korban yang sama. Ketiga, terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dengan korban.

Tabel 1 Tindakan Menyimpang Siswa yang Muncul di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta

Tindakan Menyimpang yang Muncul	Batasan Perundungan		
	Tindakan Agresi	Berulang-ulang	Kekuatan Tidak Imbang
Merebut benda milik teman	√	-	-
Mengusili teman dengan berlebihan	√	-	-
Memukul	√	-	-
Menendang	√	-	-
Menjatuhkan dari ayunan	√	-	-
Berteriak marah dan memaki	√	-	-
Merusak benda milik teman	√	-	-
Merusak inventaris sekolah	-	-	-
Menyikut teman hingga terluka	-	-	-
Mengejek teman	√	-	-
Mengucilkan teman (tidak mengajak bermain bersama)	√	-	-

Dari tabel di atas, didapatkan bahwa semua tindakan menyimpang yang muncul merupakan tindakan agresi, atau tindakan yang sengaja dilakukan untuk menyakiti atau merugikan orang lain, kecuali tindakan merusak inventaris sekolah dan menyikut teman hingga terluka yang dilakukan oleh salah seorang siswa. Semua tindakan agresi yang muncul tersebut tidak dilakukan secara berulang-ulang, dan juga terdapat kekuatan yang cenderung seimbang, karena korban memiliki kemampuan dan atau kemauan untuk membalas. Maka, semua tindakan atau perilaku menyimpang yang muncul ini hanya memenuhi satu syarat, yakni sebagai tindakan agresi, tetapi tidak memenuhi dua syarat lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa semua tindakan yang muncul tersebut bukan merupakan tindakan perundungan, karena tidak memenuhi persyaratan perundungan sebagaimana yang disebutkan oleh Olweus, Robert, Beane, dan Barton.

Adapun tindakan merusak inventaris sekolah, biasanya dilakukan karena ketidaksengajaan ketika siswa sedang bermain-main. Begitu juga dengan tindakan menyikut teman hingga terluka dilakukan oleh siswa bukan karena sengaja ingin melukai, tetapi karena hendak memberikan teguran kepada temannya agar mau bersuara saat menghafalkan secara kelompok. Tindakan tersebut muncul karena tidak adanya kontrol fisik yang baik sehingga mengakibatkan siswa lain terluka. Maka hal ini sejalan dengan pendapat Priyatna, yang mengatakan bahwa tindakan yang merupakan kelalaian (bukan karena unsur kesengajaan) tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan perundungan.

Seluruh tindakan yang muncul tersebut juga tidak dapat dikatakan sebagai hubungan kekerasan (*relationship of violence*) sebagaimana pendapat Sercombe dan Donnelly. Karena keseluruhan tindakan tersebut tidak melibatkan praktik dominasi yang dapat melucuti siswa lain dari kebebasan atau haknya, serta menggunakan intervensi yang membawa ancaman bahaya yang berkelanjutan. Hal ini dikarenakan siswa yang menjadi korban tidak disubordinasikan oleh pelaku, dan korban meskipun memiliki kekuatan untuk membalas tetapi memilih untuk tidak membalas. Selain itu, adanya penanganan langsung juga meminimalisir adanya pengulangan perbuatan.

Tindakan agresi yang terjadi di kalangan siswa MI Saqu Ibnu Mas'ud ini juga lebih tepat untuk dikatakan sebagai konflik. Sebagaimana yang disampaikan oleh para guru di sekolah, para siswa ini kebanyakan terlibat pertengkaran atau perkelahian hanya pada saat itu saja, karena suatu sebab atau perselisihan tertentu. Tetapi di waktu lain, mereka akan bermain bersama lagi dan akur-akur saja seolah tidak ada pertengkaran sebelumnya. Dan biasanya, yang terjadi adalah anak yang satu kontrol dirinya rendah, gampang tersinggung dan tersulut, sedangkan anak yang lain lebih baik. Demikian juga dengan perkelahian antar saudara yang terjadi di sekolah. Di satu waktu mereka akur, di waktu lain mereka bertengkar. Hal ini sejalan dengan pendapat Kuykendall, yang mengatakan bahwa perselisihan merupakan sesuatu yang normal dalam kehidupan.

Terlebih anak-anak yang memang mereka masih sangat membutuhkan bantuan orang dewasa dalam mengelola emosi.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa memang benar tidak ada tindakan perundungan yang terjadi di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta. Hal ini dapat berarti bahwa pemahaman guru di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta mengenai definisi perundungan sudah cukup baik. Meskipun mungkin sebagian guru belum dapat mendefinisikannya secara verbal dengan tepat. Akan tetapi, pada praktiknya, guru memahami dan mampu membedakan mana yang merupakan tindakan perundungan oleh siswa dan mana yang merupakan konflik atau perselisihan antar siswa saja. Pemahaman guru inilah yang menentukan langkah dan strategi dalam mencegah perundungan sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Dan inilah langkah awal dalam mencegah perundungan yang dimaksudkan oleh Barton dan Priyatna.

Nihilnya tindakan perundungan di MI Saqu Ibnu Mas'ud ini juga lantaran minimnya penyebab perundungan itu sendiri. Dari faktor keluarga, para orang tua yang menjadi informan tidak menerapkan pola asuh permisif maupun otoriter. Kalaupun ada pada orang tua lain (yang tidak menjadi informan), maka harus terdapat faktor lain yang menguatkannya. Dari faktor pertemanan, setiap tindakan negatif seorang siswa di MI Saqu Ibnu Mas'ud pasti akan segera dilaporkan oleh temannya kepada guru di sekolah, sehingga tidak ada penghargaan

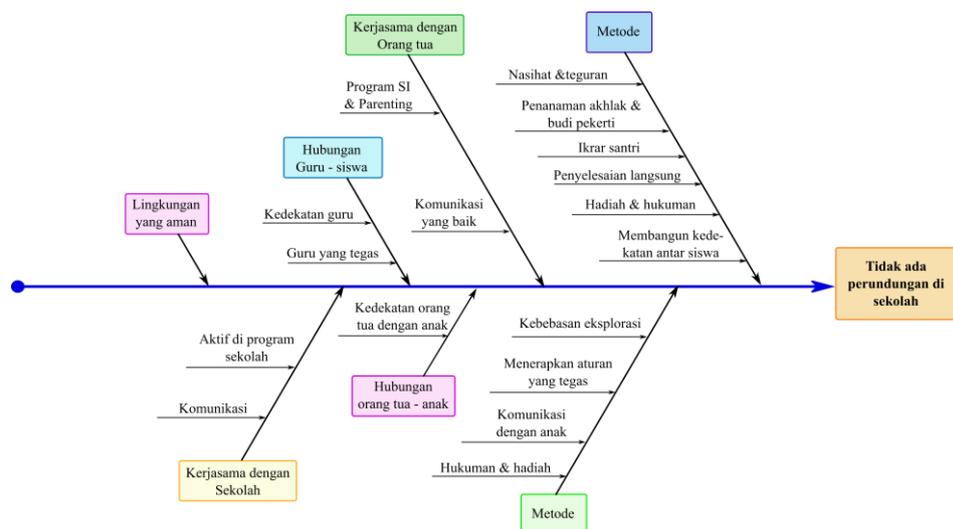
terhadap perilaku negatif yang muncul. Dan terakhir, pihak sekolah memberikan perhatian yang penuh terhadap perkembangan akhlak/perilaku siswa, sehingga setiap penyimpangan perilaku yang terjadi pasti akan langsung ditangani. Maka hal ini sejalan dengan pendapat Priyatna yang menyatakan bahwa tidak ada faktor tunggal yang dapat menyebabkan perundungan.

Selain itu, iklim yang kondusif dan kualitas supervisi yang baik di sekolah mengakibatkan tidak adanya tindakan perundungan di MI Saqu Ibnu Mas'ud. Moral para pendidik yang baik, adanya standar perilaku yang ditetapkan sejak awal, metode pendisiplinan yang konsisten, pengawasan yang memadai di setiap sudut sekolah, toleransi atas perbedaan di antara siswa, menghargai setiap hak siswa, adanya prosedur yang jelas terkait pelaporan dan penanganan perilaku menyimpang yang terjadi, serta adanya dukungan untuk siswa berkebutuhan khusus, semua ini meminimalisir terjadinya intimidasi dan masalah kedisiplinan di sekolah. Hal ini tentu sejalan dengan pendapat Beane mengenai iklim sekolah yang berpengaruh terhadap perundungan.

Tidak adanya tindakan perundungan di MI Saqu Ibnu Mas'ud ini dikarenakan ada tindakan pencegahan yang dilakukan oleh guru melalui strategi pembinaan perilaku, serta pola asuh dari orang tua. Strategi yang dilakukan oleh guru seperti nasihat dan teguran langsung, penanaman nilai akhlak, ikrar santri, pemberian hadiah dan hukuman, dan lain-lain sebagaimana yang telah di sebutkan di atas, memenuhi syarat sebagai

tindakan preventif sebagaimana yang disebutkan oleh Setiadi dan Kolip, dan Nurseno. Demikian juga dengan pola asuh orang tua yang memiliki komunikasi yang baik dengan anak, menerapkan aturan di rumah, kedekatan emosi, dan lain-lain, juga dapat menjadi tindakan preventif untuk mencegah terjadinya perundungan.

Maka jika digambarkan dalam diagram tulang ikan, untuk mencegah terjadinya perundungan di sekolah dibutuhkan kerja sama antara orang tua dengan guru.



Gambar 10 Diagram Tulang Ikan Penyebab Tidak Adanya Perundungan di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah secara rinci dipaparkan pada bab sebelumnya, melahirkan sejumlah kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian. Maka kesimpulan yang didapatkan adalah:

1. Strategi yang dilakukan oleh guru di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta dalam mencegah tindakan perundungan di kalangan para siswa adalah melalui nasihat dan teguran langsung, penanaman nilai-nilai akhlak dan budi pekerti, slogan-slogan, tabayun, pemberian hadiah dan hukuman, membangun kedekatan antar siswa dan guru-siswa, bekerja sama dengan orang tua, dan menciptakan lingkungan yang aman dari tindakan perundungan.
2. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta dalam mencegah perilaku perundungan adalah pola asuh *authoritative* atau demokratis, dengan langkah-langkah pencegahan, yaitu: menjalin komunikasi, melakukan *bonding* keluarga, memberikan kebebasan bereksplorasi, menerapkan aturan di rumah, pemberian hadiah dan hukuman, dan bekerja sama dengan sekolah.

3. Hasil dari kerja sama antara guru dan orang tua di atas adalah tidak ditemukannya tindakan yang mengindikasikan perundungan di kalangan siswa MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta, meskipun secara umum, perilaku agresif siswa masih dijumpai.

## **B. Diskusi**

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa hal menarik yang peneliti temukan selama di lapangan, tetapi tidak dirumuskan dalam pertanyaan penelitian. Temuan menarik dalam penelitian ini adalah:

1. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan kondusif.
2. Penerapan hukuman dengan menulis ayat Alquran sebagaimana yang telah berjalan di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta, di mana penerapan hukuman ini berbeda dari apa yang biasanya diterapkan di sekolah lain.
3. Penerapan pola asuh *authoritative* yang diintervensi oleh pengaruh teman sebaya, masih dapat memunculkan perilaku agresif siswa.

## **C. Saran**

1. Bagi institusi terkait, dalam penerapan hukuman menulis Alquran, pendidik perlu menimbang beberapa hal, seperti kapan dan pada kesalahan apa saja hukuman itu perlu untuk diterapkan. Jika kesalahan masih dapat ditolerir, atau berupa satu tindakan spontan

yang terkadang anak-anak tidak menyadarinya, misal: celetukan-celetukan khas anak-anak, ada baiknya tidak langsung diterapkan hukuman menulis Alquran. Karena terkadang anak-anak tidak menyadari apa yang mereka ucapkan atau lakukan, tercetus begitu saja karena terpicu oleh sesuatu.

2. Bagi orang tua, peneliti memberi saran untuk menerapkan pola asuh *authoritative* dan terus meng*upgrade* diri dengan ilmu dan wawasan mengenai pendidikan anak, khususnya strategi-strategi pencegahan perundungan dari rumah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, ada beberapa hal yang dapat dilakukan kajian lebih mendalam mengenai hal ini:
  - a. Kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak. Karena masih banyak pemimpin di sekolah yang belum berhasil mewujudkan sekolah yang benar-benar ramah anak.
  - b. Mengkaji efektivitas penerapan hukuman dengan ayat Alquran ini secara kuantitatif, agar menjadi lebih jelas apakah penerapan hukuman semacam ini sudah benar-benar efektif atau belum dalam mencegah perundungan. Karena keterbatasan penelitian kualitatif ini belum dapat menjangkau sisi efektivitas penerapan hukuman ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin, “Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Bagi Puskesmas dan Satgas PPA Desa Kabupaten Sleman Tahun 2019”, dalam <https://dinp3ap2kb.slemankab.go.id/pelatihan-pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-ktpa-bagi-puskesmas-dan-satgas-ppa-desa-kabupaten-sleman-tahun-2019.html>, diakses pada hari Sabtu, tanggal 18 Mei 2019, jam 14.07 WIB.
- Akasyah, Wildan., 2018, “Determinan Ketahanan Psikologis Remaja Korban *Bullying* Dengan Pendekatan Model Adaptasi Stres Stuart”, *Tesis*, Surabaya: Universitas Airlangga.
- Alfitriyah, Qurrotu A’yuni., 2018, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku *Bullying*”, *Tesis*, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- An-Naisaburi, Muslim bin Al-Hajjaj., 2006, *Sahih Muslim*, Riyadh: Dar Taibah.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa., 1996, *Al-Jāmi’ Al-Kabīr Al-Mujallad 3*, Beirut: Dar al-Garb al-Islami.
- Baedowi, Ahmad., dkk., 2015, *Potret Pendidikan Kita*, Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Bakar, Usman Abu., Surohim., 2005, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Barton, Elizabeth A., 2006, *Bully Prevention: Tips and Strategies for School Leaders and Classroom Teachers*, California: Corwin Press.
- Beane, Allan L., 2008, *Protect Your Child from Bullying*, California: Jossey-Bass.
- Creswell, John W., 2015, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, alih Bahasa oleh Ahmad Lintang Lazuardi, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Donohoe, Peadar., 2019, “Teachers Using Role-play to Prevent Bullying”, *International Journal of Bullying Prevention* (2019), diakses 9 Juni 2020, doi: <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00036-4>.
- Fitriana, Ika., “Setelah Pukuli dan Tendang Siswi SMP Purworejo, 3 Siswa Ambil Paksa Uang Rp 4.000 Milik Korban”, dalam <https://regional.kompas.com/read/2020/02/13/13350521/kronologi-penganiayaan-siswi-smp-di-purworejo-oleh-3-siswa-yang-viral>, diakses pada hari Ahad, tanggal 7 Juni 2020, jam 13.25 WIB.

- Hernawati, Ade., 2019, "Hubungan Tayangan Kekerasan di Televisi dan Peer Group yang Delinkuen Dengan Perilaku *Bullying* di Kalangan Siswa", *Tesis*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Husni, Muhammad Ali., 2018, "Efektivitas Pelatihan Empati untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada *Bystander* Dalam Peristiwa *Bullying* di SMP X Yogyakarta", *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Irani, Luthfita Cahya, dkk., 2018, "Pengembangan Panduan Pelatihan Keterampilan Mengelola Emosi Sebagai Upaya Preventif Perilaku *Bullying* Siswa Sekolah Menengah Pertama", *JKBK: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3 No. 1, Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Kadir, Muhammad., 2018, "Fenomena *Bullying* di Kalangan Peserta Didik (Studi Pada MIN Alehanuae dan MIN Lappa Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan)", *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Kemendikbud RI, "Merunding", dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/merunding>, diakses pada hari Senin tanggal 29 Juni 2020 jam 21.22 WIB.
- KPAI, Tim., "Sejumlah Kasus *Bullying* Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI", dalam <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>, diakses pada hari Ahad, tanggal 7 Juni 2020, jam 11.33 WIB.
- Kuykendall, Sally., 2012, *Bullying*, California: Greenwood.
- Lestari, Dwi Andriani., 2018, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku *Bullying* Melalui Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kota Malang", *Tesis*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Lickona, Thomas., 2016, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, alih bahasa Juma Abdu Wamaungo, Cet. 5, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahmud, dkk., 2013, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permata.
- Mansur, 2011, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Merina, Nuning Dwi., 2016, “Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Wilayah Kota Yogyakarta”, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Merriam-Webster, “*Strategy*”, in Merriam-Webster.com dictionary, dalam <https://www.merriam-webster.com/dictionary/strategy>, diakses pada hari Jum’at tanggal 3 Juli 2020 jam 19.56 WIB.
- Musu-Gillette, Lauren., dkk., 2017, *Indicators of School Crime and Safety 2016*, Washington DC: US Department of Education & US Department of Justice.
- Ni’matuzzahroh., Susanti Prasetyaningrum., 2018, *Observasi: Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi*, Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ningrum, Savi Dia., TN Edwina Dewayani Soeharto., 2015, “Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan *Bullying* di Sekolah Pada Siswa SMP”, *Jurnal Indigenous*, Vol. 13, No. 1, Mei 2015, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurseno, 2009, *Sociology*, Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Nuryanti, “Jari Tangan Korban *Bully* Siswa SMP di Malang Harus Diamputasi & Trauma Tak Mau Bertemu Banyak Orang”, dalam <https://www.tribunnews.com/regional/2020/02/05/jari-tangan-korban-bully-siswa-smp-di-malang-harus-diamputasi-trauma-tak-mau-bertemu-banyak-orang>, diakses pada hari Ahad, tanggal 7 Juni 2020, jam 13.05 WIB.
- OECD, 2019, *PISA 2018 Results (Volume III): What School Life Means for Students’ Lives*, diakses pada tanggal 7 Juni 2020, doi: <https://doi.org/10.1787/cd52fb72-en>.
- Priansa, Donni Juni., 2017, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia.
- Priyatna, Andri., 2010, *Let’s End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Putri, Rachmatul Amaliyah Eka., 2020, “Pengaruh Tingkat Kepedulian Sosial dan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah di Malang Raya”, *Tesis*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Putri, Wiga Tiara., 2019, “Tindakan Sekolah Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMP Muhammadiyah 2 dan SMPN 2 Ngaglik Sleman”, *G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4 No. 1, Desember

- 2019, Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Yogyakarta.
- Respati, Winanti Siwi., dkk., 2006, “Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive, dan Authoritative”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 4 No. 2, Desember 2006, Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Rumelt, Richard P., 2011, *Good Strategy/Bad Strategy: The Difference and Why It Matters*, London: Profile Books.
- Santoso, Bangun., “Diduga Jadi Korban *Bullying*, Anak SD di Jambi Depresi dan Masuk Rumah Sakit” dalam <https://www.suara.com/news/2020/03/12/124416/diduga-jadi-korban-bullying-anak-sd-di-jambi-depresi-dan-masuk-rumah-sakit>, diakses pada hari Ahad, tanggal 7 Juni 2020, jam 14.00 WIB.
- Santrock, John W., 2017, *Educational Psychology 2nd Edition*, alih bahasa Tri Wibowo BS, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, Cet 7, Jakarta: Penerbit Kencana.
- Sari, Anisa Intan Permata., 2019, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas IV yang Mengalami *Bullying* di TK dan SD Model Sleman”, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Saroni, Mohammad., 2019, *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Setiadi, Elly M., Usman Kolip., 2011, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana.
- Sholeh, Asrorun Ni’am., Lutfi Humaidi., 2016, *Panduan Sekolah dan Madrasah Ramah Anak*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sufriani., Eva Purnama Sari., 2017, “Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh”, *Idea Nursing Journal*, Vol. VIII, No. 3, Banda Aceh: Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala.
- Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan*, Bandung: Alfabeta.
- Trisnani, Rischa Pramudia., Silvia Yula Wardani., 2016, “Perilaku *Bullying* di Sekolah”, *G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.1 No.1 Desember 2016, Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Yogyakarta.

- Trisianti, Heni., 2016, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pencegahan dan Penanganan Perilaku *Bullying* di MI YAPPI Karangwetan Semin Gunungkidul”, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Woods, Peter., 2012, *Teacher Strategies: Explorations in the Sociology of the School*, New York: Routledge.
- Yusuf LN, Syamsu., 2019, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuriah, Nurul., 2015, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN:**

- Lampiran I : Pedoman Observasi
- Lampiran II : Catatan Observasi
- Lampiran III : Pedoman Wawancara Guru
- Lampiran IV : Pedoman Wawancara Orang Tua
- Lampiran V : Foto Dokumentasi
- Lampiran VI : Surat Izin Penelitian
- Lampiran VII : Keterangan Penelitian
- Lampiran VIII : Surat Bebas Plagiasi
- Lampiran IX : Daftar Riwayat Hidup

## **Lampiran I:**

### **PEDOMAN OBSERVASI**

#### **STRATEGI GURU DAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN TINDAKAN PERUNDUNGAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH SAHABAT QUR'AN IBNU MAS'UD YOGYAKARTA**

#### **Aspek yang diamati:**

1. Kondisi fisik sekolah (bangunan, lingkungan fisik lainnya) di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta.
2. Situasi sosial yang terjadi di lingkungan MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta.
3. Bentuk-bentuk perilaku negatif atau kenakalan siswa yang terjadi di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta.
4. Tindakan yang dilakukan oleh guru dalam menangani perilaku negatif atau kenakalan siswa di sekolah. Apakah perilaku tersebut termasuk perundungan atau bukan.
5. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.
6. Bentuk kerja sama antara orang tua dan guru dalam mencegah tindakan perundungan siswa di sekolah.

**Lampiran II:**

**CATATAN OBSERVASI**

**STRATEGI GURU DAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM  
PENCEGAHAN TINDAKAN PERUNDUNGAN DI MADRASAH  
IBTIDAIYAH SAHABAT QUR'AN IBNU MAS'UD YOGYAKARTA**

<b>No</b>	<b>ASPEK YANG DIAMATI</b>	<b>HASIL PENGAMATAN</b>
1.	Kondisi fisik sekolah	<ul style="list-style-type: none"><li>• Dari pintu utama, terdapat bangunan masjid sekolah, gedung asrama, lapangan bermain asrama, area parkir, dan lapangan futsal. Berbatasan dengan area sawah kering.</li><li>• Gedung utama berbentuk <i>letter</i> U dengan dua tingkat yang terbuka. Hanya terdapat 2 ruang kelas semi permanen di lantai 2.</li><li>• Area bermain berada di tengah-tengah. Ruang kantor guru berada di sebelah barat dan langsung dapat melihat ke area bermain (dan juga kelas).</li><li>• Tidak terdapat kantin. Terdapat ruang makan yang bersebelahan dengan dapur yang langsung menghadap ke rumah pengelola sekolah.</li></ul>
2.	Situasi sosial	<ul style="list-style-type: none"><li>• Situasi kelas selama jam pelajaran cenderung kondusif. Sesekali siswa bergurau saat belajar di kelas dan langsung diberikan teguran oleh guru.</li><li>• Hubungan antar siswa tampak normal. Siswa bermain bersama di area bermain saat jam istirahat, terlihat saling berbagi makanan yang dimiliki. Antara</li></ul>

		<p>kakak kelas dan adik kelas tampak berbaur dengan akrab.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Interaksi guru dan siswa terlihat baik. Beberapa kali dijumpai siswa datang ke kantor guru untuk melaporkan sesuatu dan langsung ditanggapi oleh guru dengan baik. Guru juga terlihat menyapa dan mau duduk bersama dengan siswa untuk menemani saat jam istirahat.</li> </ul>
3	Perilaku negatif yang muncul	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa merebut benda milik temannya.</li> <li>• Mengganggu teman yang sedang berkonsentrasi belajar dengan menyemprotkan air ke rambut temannya.</li> <li>• Siswa mendapatkan hukuman menulis Alquran karena memukul temannya.</li> <li>• Dua orang kakak beradik saling berkelahi di lapangan olah raga berawal dari sang kakak yang hendak merebut tempat ayunan yang dipakai adiknya. Tindakan yang dilakukan selain merebut adalah saling memukul, menendang, dan memaki.</li> <li>• Tidak ada pengulangan dari semua perilaku negatif di atas.</li> <li>• Terdapat kekuatan yang cukup imbang, siswa yang menjadi korban mampu membalas pelaku.</li> </ul>
4	Tindakan yang dilakukan oleh guru saat melihat perilaku negatif siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan teguran langsung dengan isyarat terlebih dahulu. Jika dengan isyarat siswa masih melakukan perilaku yang tidak baik, guru menegur secara lisan.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melerai siswa yang bertikai, mendahulukan untuk membawa siswa yang memulai pertengkaran terlebih dahulu ke kantor untuk ditindaklanjuti.</li> <li>• Menasihati siswa yang bertikai, menanyakan alasan mengapa siswa berbuat demikian, kemudian menetapkan sanksi jika siswa terbukti bersalah.</li> </ul>
5	Pola asuh yang diterapkan orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan bahasa Jawa yang halus untuk berkomunikasi dengan anak.</li> <li>• Orang tua memiliki kedekatan yang baik dengan anak.</li> <li>• Orang tua menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan anak di sekolah, terlihat dari status-status di media sosial yang dibagikan di lini masa.</li> </ul>
6	Kerja sama orang tua dan guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan kegiatan Parenting dan acara anak di sekolah. Acara Parenting untuk memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai bahaya perundungan secara khusus, dan secara umum untuk memperbaiki pola asuh anak di rumah. Sedangkan acara anak menghadirkan pendongeng anak untuk menanamkan nilai-nilai anak melalui metode bercerita.</li> </ul>

**Lampiran III:**

**PEDOMAN WAWANCARA GURU**

**STRATEGI GURU DAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM  
PENCEGAHAN TINDAKAN PERUNDUNGAN DI MADRASAH  
IBTIDAIYAH SAHABAT QUR'AN IBNU MAS'UD YOGYAKARTA**

<b>Aspek</b>	<b>Pertanyaan</b>
Perilaku menyimpang	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah ada perilaku menyimpang siswa selama di kelas ataupun di sekolah secara umum?</li><li>2. Apa saja bentuk perilaku menyimpang yang terjadi?</li><li>3. Apakah ada pertengkaran secara fisik yang terjadi antar siswa?</li><li>4. Bagaimana reaksi siswa yang mendapat perlakuan buruk, seperti dipukul atau diejek, oleh temannya?</li><li>5. Apakah ada indikasi seorang siswa mengulang kenakalannya terhadap salah satu siswa lainnya?</li></ol>
Tindakan guru	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa yang Anda lakukan ketika melihat perilaku menyimpang pada siswa?</li><li>2. Bagaimana cara Anda menyelesaikan konflik di antara siswa?</li><li>3. Strategi apa yang Anda lakukan agar perilaku menyimpang tersebut tidak diulangi kembali?</li><li>4. Apakah Anda membuat aturan khusus terkait perilaku siswa di dalam kelas?</li><li>5. Apa bentuk tindakan pendisiplinan yang Anda berikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran?</li><li>6. Bagaimana prosedur penerapan tindakan pendisiplinan kepada siswa yang melanggar?</li><li>7. Apakah di sekolah ini diajarkan pelajaran akhlak dan budi pekerti?</li><li>8. Bagaimana cara Anda membangun kedekatan antar siswa?</li><li>9. Bagaimana cara Anda membangun kedekatan Anda</li></ol>

	dengan siswa Anda?
Kerja sama dengan Orang Tua	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara Anda bekerja sama dengan orang tua untuk mengatasi permasalahan akhlak siswa?</li> <li>2. Bagaimana tanggapan orang tua mengenai langkah-langkah pendisiplinan yang diterapkan di sekolah?</li> <li>3. Adakah program-program khusus yang dilakukan bersama orang tua untuk membina perilaku siswa?</li> </ol>
Hasil kerja sama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana hasil dari penerapan strategi mencegah kenakalan siswa yang Anda lakukan tersebut?</li> <li>2. Bagaimana hasil penerapan pendisiplinan yang Anda lakukan terhadap siswa?</li> <li>3. Bagaimana dampak dari program kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam pembinaan akhlak siswa?</li> </ol>

**Lampiran IV:**

**PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA**

**STRATEGI GURU DAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM  
PENCEGAHAN TINDAKAN PERUNDUNGAN DI MADRASAH  
IBTIDAIYAH SAHABAT QUR'AN IBNU MAS'UD YOGYAKARTA**

<b>Aspek</b>	<b>Pertanyaan</b>
Perilaku menyimpang	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah putra/putri Anda pernah mendapatkan gangguan dari temannya di sekolah?</li><li>2. Apakah putra/putri Anda pernah melaporkan adanya perilaku negatif yang dilakukan oleh temannya terhadap teman yang lain?</li><li>3. Apakah Anda pernah mendapatkan laporan dari guru atau putra/putri Anda bahwa mereka melakukan perilaku yang negatif terhadap teman?</li><li>4. Apakah perilaku negatif itu dilakukan berulang-ulang?</li><li>5. Bagaimana sikap putra/putri Anda ketika mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari temannya di sekolah?</li><li>6. Seperti apa konflik yang sering terjadi antara putra/putri Anda dengan saudaranya di rumah?</li></ol>
Pola asuh	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana kedekatan Anda dengan putra/putri Anda di rumah?</li><li>2. Bagaimana komunikasi Anda dengan putra/putri Anda di rumah?</li><li>3. Bagaimana cara Anda mengasuh putra/putri Anda di rumah?</li><li>4. Bagaimana Anda menerapkan aturan di rumah? Dan aturan apa saja yang Anda berlakukan di rumah?</li><li>5. Adakah aturan khusus yang Anda terapkan terkait hubungan antar saudara?</li><li>6. Apa yang Anda lakukan ketika melihat putra/putri Anda melakukan tindakan yang negatif?</li><li>7. Bagaimana cara Anda menyelesaikan konflik antar</li></ol>

	<p>saudara?</p> <p>8. Bagaimana cara Anda mencegah agar putra/putri Anda tidak melakukan perbuatan yang menyimpang?</p>
Kerja sama dengan Guru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Anda sering berkonsultasi atau menjalin komunikasi dengan guru anak Anda di sekolah?</li> <li>2. Apakah guru mengkomunikasikan setiap kebijakan atau program yang diterapkan di sekolah?</li> <li>3. Apakah Anda aktif di komite sekolah dan selalu menghadiri rapat orang tua yang diadakan di sekolah?</li> <li>4. Apakah ada program kerja sama antara orang tua dan guru terkait pembinaan perilaku anak?</li> </ol>
Hasil kerja sama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana hasil dari penerapan pola asuh Anda terhadap perilaku anak Anda?</li> <li>2. Menurut Anda, apakah strategi pendisiplinan yang diterapkan di sekolah memberikan dampak yang baik terhadap perilaku anak-anak Anda?</li> <li>3. Bagaimana dampak dari program kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam pembinaan akhlak putra/putri Anda?</li> </ol>

**Lampiran V:**

**FOTO DOKUMENTASI**



Gedung Kelas Utama MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta



Siswa-siswi Bermain di Area Bermain Pada Jam Istirahat



Kegiatan Evaluasi Siswa



Kegiatan KidsCamp



Keakraban Guru dan Siswa Dalam Kegiatan KidsCamp



Kegiatan KidsCam – Outbond untuk Mengakrabkan Siswa



Wakil Bupati Sleman Ibu Sri Muslimatun Memberikan Sambutan Acara Parenting di MI Saqu Ibnu Mas'ud Yogyakarta



Penanaman Akhlak dengan Metode Bercerita

## Lampiran VI:



FAKULTAS | PROGRAM STUDI  
ILMU AGAMA ISLAM | MAGISTER  
ILMU AGAMA ISLAM

Nomor : 295/PS-MIAI/X/2019  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 17 Oktober 2019

Kepada Yang Terhormat:

-----  
di-

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Program Studi (S-2) Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA : NISAA SHOLIHAH SABARDIN  
NIM : 18913075  
KONSENTRASI : PENDIDIKAN ISLAM  
HP : 085712993002

adalah Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul: **"STRATEGI GURU DAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN TINDAKAN PERUNDUNGAN DI KEPALA MADRASAH IBTIDAIYAH SAHABAT QUR'AN IBNU MAS'UD YOGYAKARTA"**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Ketua Prodi,

**Dr. Junanah., MIS**

## **Lampiran VII:**



**MADRASAH IBTIDA'IIYAH LI TAHFIZHIL QUR'AN  
SAHABAT QUR'AN IBNU MAS'UD YOGYAKARTA (MIT SAQU)**  
Tebon XIII RT.04 RW.030, Sidoluhur, Godean, Sleman, Yogyakarta

---

### **SURAT KETERANGAN**

Nomor: 1/SK/MIT-SAQU/VIII/2020

Assalamu'alaikum warahmatullah,

Yang bertandatangan dibawah ini, Kepala Madrasah Ibtida'iyah Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Yogyakarta menerangkan bahwa :

Nama : Nisaa Sholihah Sabardin  
NIM : 18913075  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Instansi : Program Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yang tersebut diatas benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan tesis dengan judul **“Strategi Guru dan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pencegahan Tindakan Perundungan di Madrasah Ibtida'iyah Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Yogyakarta”**.

Demikian surat keterangan ini disampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wallahul muwafiq illa aqwamit thoriq  
Wassalamu'alaikum warahmatullah.

Sidoluhur, 13 Agustus 2020  
MIT Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Yogyakarta,  
Kepala,

Muhammad Izzuddin Akbar, S.Pd.

## Lampiran VIII:



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI  
MAGISTER  
ILMU AGAMA ISLAM

Website : master.islamic.uui.ac.id  
Email: msi@uui.ac.id

### SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

**No: 67/Perpus/MIAI/VIII/2020**

*Assalamu'alaikum War. Wab.*

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nisaa Sholihah Sabardin

Nomor Induk Mahasiswa : 18913075

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Dosen Pembimbing : Dr. Junanah, MIS

Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UII

Judul Tesis : **STRATEGI GURU DAN POLA ASUH ORANG TUA  
DALAM PENCEGAHAN TINDAKAN PERUNDUNGAN DI MADRASAH  
IBTIDAIYAH SAHABAT QUR'AN IBNU MAS'UD YOGYAKARTA**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) besar 0 **(nol persen) %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 11 Agustus 2020

Kaprodi MIAI

Dr. Junanah, MIS

## **Lampiran IX:**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

#### **DATA PRIBADI**

Nama Lengkap : Nisaa Sholihah Sabardin  
Tempat dan Tanggal Lahir : Semarang, 29 Januari 1988  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Status Pernikahan : Menikah  
Alamat : Nitikan Barat RT 001/007 Semanu, Gunungkidul  
DI Yogyakarta  
Email : missrain.icha@gmail.com

#### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

- 1993 – 1996 SDN 03 Wonolopo, Mijen, Semarang
- 1996 – 1999 SDN 07 Ngaliyan, Semarang
- 1999 – 2001 MTs Taruna Al-Qur'an Yogyakarta
- 2001 – 2002 SMP IT Hidayatullah Semarang
- 2002 – 2005 SMA IT Hidayatullah Semarang
- 2005 – 2007 Ma'had Ali bin Abi Thalib Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- 2008 – 2013 Al-Madinah International University of Malaysia,  
*Bachelor of Islamic Sciences in Fiqh & Usul Fiqh*

#### **KEAHLIAN KOMPUTER**

- Microsoft Office (Word, Power Point)
- Internet & Blogging
- Desain Grafis (Corel Draw, Canva, Inkscape)

### **PENGALAMAN KERJA**

- Staf Pengajar An-Najiyah *Boarding School* Bandung, Tahun 2007 – 2008
- Pengajar Wali Kelas TK Islam Zanjabila Yogyakarta, Tahun 2008 – 2009
- Administrator Website PT. Khalifah Niaga Lantabura, Tahun 2009 – 2010
- *Owner & Founder* RumahBunda.Com (website pendidikan dan *online shop*), Tahun 2010 – Sekarang
- *Owner & Founder* WorksheetsForKids.Net, Tahun 2010 - Sekarang
- *Owner & Founder* FiqihWanita.Com, Tahun 2012 - Sekarang

### **MINAT KEILMUAN**

- Pendidikan Anak
- Psikologi Pendidikan
- Fiqih dan Ushul Fiqih
- Komputer & Teknologi Informasi